

**GAMBARAN ALTRUISME PADA *CAREGIVER* FORMAL LANSIA DI  
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA NIRWANA PURI  
KOTA SAMARINDA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan  
Mencapai Gelar Sarjana Strata 1  
Program Studi Psikologi**



**Disusun oleh:**

**DEWI RHEINA RESA**

**NIM 1702105063**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
SAMARINDA  
2021**

**GAMBARAN ALTRUISME PADA *CAREGIVER* FORMAL LANSIA DI  
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA NIRWANA PURI  
KOTA SAMARINDA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan  
Mencapai Gelar Sarjana Strata 1  
Program Studi Psikologi**



**Disusun oleh:**

**DEWI RHEINA RESA**

**NIM 1702105063**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
SAMARINDA**

**2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

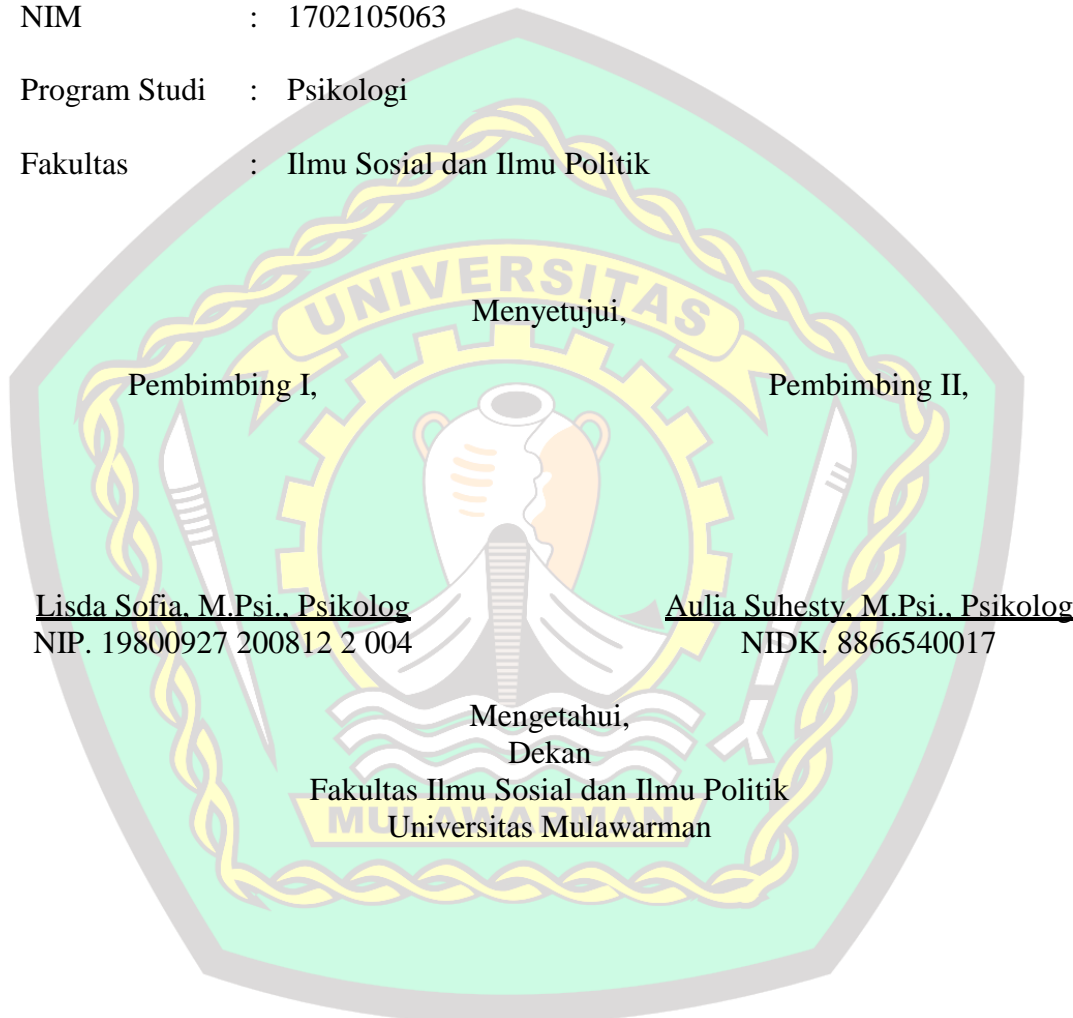
Judul Skripsi : Gambaran Altruisme pada *Caregiver* Formal Lansia di Panti  
Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda

Nama : Dewi Rheina Resa

NIM : 1702105063

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Pembimbing I,

Menyetujui,

Pembimbing II,

Lisda Sofia, M.Psi., Psikolog  
NIP. 19800927 200812 2 004

Aulia Suhesty, M.Psi., Psikolog  
NIDK. 8866540017

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman

Dr. H. Muhammad Noor, M.Si  
NIP. 19600817 198601 1 001

**Lulus Tanggal : 29 Desember 2021**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dewi Rheina Resa  
NIM : 1702105063  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Gambaran Altruisme pada *Caregiver* Formal Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda”** adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain.

Samarinda, 29 Desember 2021  
Yang menyatakan,

**Dewi Rheina Resa**  
**NIM. 1702105063**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*“Bismillahirrahmanirrahim”*

*Alhamdulillah. Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.*

*Dengan rasa bangga dan bahagia, saya persembahkan karya sederhana ini untuk:*

*“Orang tua saya, **Deni Muharam dan Ai Winwin Rimawati**, serta saudara kandungku, **Reza Ahmad Faisal dan Hadi Jawad A.D**, yang senantiasa memberikan dukungan dan kasih sayang, kebahagiaan serta pengorbanan untuk saya”*

*“Kedua jagoanku, **Wildan Seraphino Winata dan Evano Seraphim Wasita**, yang senantiasa menjadi motivasiku dalam menjalani kehidupan”*

*“My beloved sisters from another parents, **Cherine Vimala Tohrusman, Fiolen Emily Halim, dan Yasmine Febrina Chairunisa**, terima kasih sudah bertahan hingga sejauh ini”*

*“**Mereka yang sudah hadir dalam hidup saya**, terima kasih telah memberikan pelajaran berharga hingga saya pelan-pelan dapat berdamai dengan masa lalu dan diri sendiri”*

## **MOTTO HIDUP**

*“Allah does not burden a soul beyond that it can bear”*

**(Surah Al-Baqarah: 286)**

*“Be the love you never received”*

*“Carry out random act of kindness with no expectation of reward, safe in the knowledge that one day someone might do the same for you”*

**(Lady Diana)**

**GAMBARAN ALTRUISME PADA *CAREGIVER* FORMAL LANSIA DI  
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA NIRWANA PURI  
KOTA SAMARINDA**

**Dewi Rheina Resa**

**NIM. 1702105063**

**Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Mulawarman**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan guna melihat gambaran altruisme pada *caregiver* formal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik *purposive sampling* dilakukan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini. Data diambil menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki altruisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki altruisme karena memenuhi lima aspek yaitu empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri secara internal, dan ego yang rendah pada diri subjek. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi altruisme adalah faktor internal yang terdiri dari sifat dan suasana hati, serta faktor eksternal yang terdiri dari sifat kebutuhan, atribusi terhadap korban, daya tarik, dan adanya model.

**Kata Kunci: Altruisme, *Caregiver* Formal, Lansia**

**OVERVIEW OF ALTRUISM IN ELDERLY FORMAL CAREGIVER AT  
TRESNA WERDHA NIRWANA PURI SOCIAL INSTITUTION  
SAMARINDA**

**Dewi Rheina Resa**

**NIM. 1702105063**

***Psychology Studies Program, Faculty of Social and Politic Sciences,  
Mulawarman University***

**ABSTRACT**

*This research was conducted in order to see the overview of altruism in elderly formal caregiver at Tresna Werdha Nirwana Puri Social Institution. The researcher used qualitative research method by using case study approach. Purposive sampling technique was done in determining the sample of this research. Datas were collected using interview and observation. The results of this study can be seen that the three subjects have altruism in them because they fulfill five aspects of altruism, namely empathy, belief in world's justice, social responsibility, internal self-control, and low ego. There are several factors that influence their altruism, namely internal factors which consist of traits and mood, as well as external factors which consist of the nature of needs, attributions to victims, attractiveness, and the existence of a model.*

***Keywords: Altruism, Formal Caregiver, Elderly***



## RIWAYAT HIDUP



**Dewi Rheina Resa.** Lahir pada tanggal 7 Juli 2000 di Desa Sukamulih, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Deni Muharam dan Ai Winwin Rimawati. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 015 Samarinda pada tahun 2005-2011, lalu melanjutkan ke SMP Negeri 1 Samarinda pada tahun 2011-2014, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 2 Samarinda dengan Jurusan Bahasa pada tahun 2014-2017. Selanjutnya, penulis meneruskan ke perguruan tinggi pada tahun 2017 di Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman.

Penulis aktif dalam kegiatan *Peer Group Counselling* sebagai konselor teman sebaya untuk adik tingkat serta pernah magang sebagai konselor di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Cinta Syejati Samarinda. Semasa Kuliah, penulis lebih fokus ke dalam bidang akademik sehingga penulis tidak banyak mengikuti kegiatan organisasi lain.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang tiada batas, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Gambaran Altruisme pada Caregiver Formal Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda**” untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Psikologi. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari perhatian, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang sungguh berarti dan berharga bagi penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si., selaku Rektor Universitas Mulawarman Samarinda.
2. Dr. H. Muhammad Noor, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
3. Lisda Sofia, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman sekaligus Dosen Pembimbing I yang selama ini dengan penuh kesungguhan meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan saran untuk menyempurnakan skripsi ini

4. Aulia Suhesty, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing II yang juga dengan penuh kesabaran dalam membimbing, memberikan saran dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Rina Rifayanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan koreksi dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.
6. Nanik Handayani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Selaku Dosen Penguji II yang telah menguji dan memberikan saran dan masukan guna kesempurnaan penulisan skripsi ini dengan baik.
7. Hairani Lubis, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memperlakukan penulis dengan sangat baik dan senantiasa memberikan motivasi kepada penulis di setiap pertemuan semester.
8. Para Dosen dan Staf Pengajar Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda yang telah membagi ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
9. Seluruh Pegawai ruang lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman yang telah memberikan pelayanan yang baik selama ini demi kelancaran administrasi dan perkuliahan penulis.
10. Seluruh Subjek dan Informan yang telah membantu dan menerima penulis selama melakukan observasi penelitian maupun wawancara dan meminta data yang berkaitan dalam skripsi penulis.

11. Yang tercinta, kedua orang tua peneliti, yakni Bapak Deni Muharam dan Amah Ai Winwin Rimawati, Kakakku; Reza Ahmad Faisal serta Adikku Hadi Jawad Adena Dwireza, yang selama ini tanpa henti memberikan kasih sayang yang luar biasa kepada penulis.
12. Dua jagoanku, Wildan Seraphino dan Evano Seraphim, yang membuatku senantiasa termotivasi dalam menanti masa depan.
13. Para rekan dan sahabat peneliti, yaitu Alifa Sukma Al-Insyirah, Cherine Vimala Tohrusman, Devi Safitri, Elpina Lusiana, Evaritas Oktavia, Fiolen Emily Halim, Haersonia Selva, Muntika Sulistiani, Siti Melindawati dan untuk teman-teman prodi Psikologi Angkatan 2017 kelas B, khususnya untuk Devi Safitri Ali, M. Novandy Hamid Saman, Muna Karhani, Rahmona, dan yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan serta semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Demikianlah, semoga bantuan dan doa yang diberikan oleh semua pihak mendapat imbalan yang berlipat dari Allah SWT. Akhir kata, mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan.

Samarinda, 08 November 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO HIDUP .....</b>	<b>v</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
1. Manfaat Teoritis .....	12
2. Manfaat Praktis .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Altruisme.....	14
1. Definisi Altruisme.....	14
2. Aspek-Aspek Altruisme.....	15
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Altruisme .....	17
B. Lanjut Usia .....	20
1. Definisi Lanjut Usia .....	20
2. Ciri-Ciri Lanjut Usia .....	22
3. Tugas Perkembangan Lanjut Usia .....	25
C. <i>Caregiver</i> .....	26
D. Kerangka Pemikiran.....	28
E. Pertanyaan Penelitian .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Definisi Konseptual .....	35
1. Altruisme.....	35
2. <i>Caregiver</i> Formal Lansia .....	35

C. Lokasi Penelitian.....	36
D. Subjek Penelitian.....	36
E. Metode Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisa Data.....	39
G. Uji Keabsahan Data.....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Jalannya Penelitian.....	44
1. Persiapan Penelitian.....	44
2. Pelaksanaan Penelitian.....	45
B. Hasil Penelitian.....	46
1. Hasil Observasi.....	46
2. Hasil Wawancara.....	57
C. Hasil Analisis Data Penelitian.....	106
D. Hasil Skema Penelitian.....	117
E. Pembahasan.....	120
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran.....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>146</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kondisi Kesehatan .....	2
Tabel 2. Persentase Penduduk Lansia Berdasarkan Status Tinggal .....	4
Tabel 3. Data Panti Sosial Tresna Werdha di Samarinda Tahun 2019 .....	4
Tabel 4. <i>Caregiver</i> Formal di PSTW Nirwana Puri Tahun 2020 .....	5
Tabel 5. Jumlah Keseluruhan Subjek dan Informan Kunci .....	37
Tabel 6. Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	42
Tabel 7. Jadwal Observasi terhadap Subjek.....	46
Tabel 8. Jadwal Wawancara Subjek.....	58
Tabel 9. Jadwal Wawancara Informan.....	58
Tabel 10. Data Hasil Temuan Altruisme MY .....	66
Tabel 11. Data Hasil Temuan Faktor yang Memengaruhi Altruisme MY ...	74
Tabel 12. Data Hasil Temuan Altruisme A.....	85
Tabel 13. Data Hasil Temuan Faktor yang Memengaruhi Altruisme A .....	91
Tabel 14. Data Hasil Temuan Altruisme MI.....	100
Tabel 15. Data Hasil Temuan Faktor yang Memengaruhi Altruisme MI.....	104
Tabel 16. Altruisme pada <i>Caregiver</i> Formal Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda .....	107
Tabel 17. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Altruisme pada <i>Caregiver</i> Formal Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda .....	112

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 2. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif (Creswell, 2016) .....	41



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia hidup dalam suatu rentang proses yang panjang dimana pada proses tersebut terjadi serangkaian perkembangan potensi yang ada, baik fisik maupun psikis, menuju satu tahap tertentu (Utomo & Meiyuntari, 2015). Yusuf (2010) mengartikan perkembangan sebagai suatu proses perubahan secara kuantitatif maupun kualitatif individu dalam rentang kehidupannya mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja sampai dengan masa dewasa.

Santrock (2009) mengungkapkan bahwa perkembangan manusia mencakup tiga aspek, yakni aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional. Ketiga aspek tersebut akan mencapai puncaknya pada periode dewasa awal atau *early adulthood* dengan kisaran usia 18-40 tahun dan pada umumnya akan mengalami penurunan drastis pada usia 60 tahun (Jannah, dkk, 2017).

Di Indonesia, 60 tahun merupakan usia dimana seseorang dapat dikatakan sebagai lanjut usia (Undang-Undang No. 13 Tahun 1998). Masa lansia identik dengan proses penuaan atau *aging process*. Proses penuaan merupakan sebuah proses penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial dalam berinteraksi dengan orang lain (Handayani, dkk, 2013). Proses menua ini ditandai dengan hilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan

mempertahankan struktur serta fungsi normalnya secara perlahan (Nugroho, 2008).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (2019), didapatkan kondisi kesehatan lansia sebagai berikut:

**Tabel 1. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kondisi Kesehatan**

<b>Karakteristik</b>	<b>Persentase</b>
Sehat	22,72
Mengalami Keluhan Kesehatan	51,08
Mengalami Sakit	26,20
<b>Total</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS, Susenas Maret 2019

Dari hasil survei ini, dapat diketahui bahwa sebanyak 51,08% lansia mengalami keluhan kesehatan dan 26,20% lansia mengalami sakit. Isu-isu kesehatan yang seringkali dialami lansia didominasi oleh regresi atau kemunduran pada kondisi fisik, meliputi perubahan pada musku-loskeletal, pendengaran, penglihatan, sel, kardiovaskuler, respirasi, persyarafan, gastrointestinal, genitourinaria, vesika urinaria, vagina, endokrin, dan kulit (Sugiyono, 2014).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmah (2012) menunjukkan bahwa sebanyak 80% lansia mengeluhkan mengenai kehidupannya di masa tua yang sangat susah karena terbatasnya aktivitas, sering sakit, lingkungan kurang bersahabat, dan adanya rasa kurang percaya diri dengan penampilan fisiknya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perubahan fisik yang terjadi pada lansia sangat mempengaruhi kondisi psikologis lansia.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian fisik dengan gangguan emosional pada lansia. Semakin tinggi tingkat kemandirian fisik lansia, maka semakin kecil kemungkinan lansia mengalami gangguan emosional. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kemandirian fisik lansia, maka semakin tinggi kemungkinan lansia mengalami gangguan emosional (Qonitah, 2015). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Jane-Llopis & Gabilondo (dalam Qonitah, 2015) yang menyatakan bahwa keterbatasan fisik dapat menyebabkan meningkatnya resiko depresi sebesar 20%.

Dengan mempertimbangkan kondisi fisik lansia dan dampaknya terhadap kondisi psikologis lansia, lansia memerlukan asistensi agar kualitas hidupnya tetap terjaga (Badan Pusat Statistik, 2019). Berada dekat dengan keluarga merupakan sebuah situasi yang ideal bagi lansia karena dukungan sosial yang terpenting adalah dukungan yang berasal dari keluarga (Kaplan, dkk, 2010).

Salah satu bentuk dukungan dari keluarga kepada lansia ialah *caregiving* sehingga keluarga dapat disebut sebagai *caregiver* informal. *Caregiver* informal sendiri merupakan keluarga, rekan maupun orang terdekat yang membantu individu yang tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri (Los Angeles County Department of Public Health, 2010). Idealnya, seorang lansia akan tinggal bersama keluarganya untuk menghabiskan masa tua karena keluarga merupakan pemberi dukungan yang paling potensial terhadap kelangsungan hidup lansia.

**Tabel 2. Persentase Penduduk Lansia Berdasarkan Status Tinggal**

<b>Status</b>	<b>Persentase</b>
Tinggal Sendiri	9,38
Bersama Pasangan	20,03
Bersama Keluarga	27,30
Tiga Generasi	40,64
Lainnya	2,66
<b>Total</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS, Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019

Berdasarkan tabel 2 di atas, masih terdapat 9,38% lansia yang tinggal sendiri. Lansia yang tinggal sendiri merupakan kelompok yang beresiko dan membutuhkan perhatian khusus (Ilfie, dkk, dalam BPS 2019). Oleh karena itu, apabila memungkinkan, seorang lansia lebih baik tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW), atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan Panti Jompo, dimana keberlangsungan dan kesejahteraan hidupnya akan lebih terjamin.

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) bukan hanya menjadi tempat untuk lansia yang tidak memiliki sanak keluarga saja, namun Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) juga menjadi opsi utama yang dituju untuk meningkatkan kesejahteraan hidup lansia ketika keluarga atau *caregiver informal* yang merasa tidak dapat atau tidak mampu untuk merawat dan memenuhi kebutuhan lansia karena pada hakikatnya Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) sendiri merupakan panti sosial yang mempunyai tugas untuk memberi bimbingan dan pelayanan bagi lansia agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan bermasyarakat (Menteri Sosial RI, 2012).

**Tabel 3. Data Panti Sosial Tresna Werdha di Samarinda Tahun 2019**

<b>Status Pemerintah</b>	<b>Jumlah PSTW</b>
Pemerintah	1
Non-Pemerintah	2
<b>Total</b>	<b>3</b>

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2019.

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa terdapat 1 Panti Sosial Tresna Werdha yang berada di bawah naungan pemerintah dan 2 Panti Sosial Tresna Werdha yang tidak berada di bawah naungan pemerintah. Panti Sosial Tresna Werdha yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur adalah UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri.

Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nirwana Puri, lansia juga akan dirawat oleh *caregiver*. Tetapi, *caregiver* yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nirwana Puri dihitung sebagai *caregiver* formal karena mereka merupakan orang-orang yang dipekerjakan untuk membantu merawat dan memenuhi kebutuhan orang yang membutuhkan (Alliance, 2012).

Berikut adalah jumlah *caregiver* formal yang bekerja di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda:

**Tabel 4. Caregiver Formal di PSTW Nirwana Puri Tahun 2020**

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	9
Perempuan	6
<b>Total</b>	<b>15</b>

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 15 orang *caregiver* lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda yang terdiri atas 9 orang *caregiver* formal berjenis kelamin laki-laki dan 6 orang *caregiver* formal berjenis kelamin perempuan. Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri memiliki jumlah lansia sebanyak 100 jiwa, yang mana mereka tinggal bersama di beberapa wisma dengan *caregiver* formal.

Tugas seorang *caregiver* formal sama seperti *caregiver* informal, yaitu menolong individu untuk merawat diri, membantu dalam proses pengobatan dan

konsultasi, mengatur keuangan, berperan sebagai penasihat, dan menyediakan dukungan emosional (Kung, 2013). Karena tugas seorang *caregiver* adalah untuk mengurangi kesusahan orang lain, maka pada dasarnya kegiatan ini bersifat altruistik (Bowlby, dalam Mikulincer, 2005).

Dengan berbagai macam tugas seorang *caregiver*, *caregiver* formal di Panti Jompo mengalami apa yang disebut sebagai *caregiver burden* dimana mereka merasakan ketegangan atau stres yang berkaitan dengan masalah serta tantangan sebagai *caregiver* (Zarit dkk, 1980). Meskipun demikian, menurut Tajalla (2019), *caregiver* tetap bekerja di panti jompo dikarenakan mereka senang dapat memberikan kebahagiaan untuk para lansia yang terlantar. Tindakan menolong atau memberi bantuan yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) tersebut merupakan hal yang bersifat altruistik (Sarwono & Meinarno, 2009). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sears, dkk (2009) dimana altruisme akan terproyeksi melalui tindakan sukarela yang dilakukan untuk menolong orang lain dengan dijiwai oleh pengorbanan diri (*self sacrifice*) tanpa mengharapkan imbalan tertentu.

Dengan adanya altruisme, seseorang jadi memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi, berkurangnya keraguan saat menolong, tidak agresif, lebih mudah memaafkan, lebih kooperatif, lebih banyak melakukan tindakan positif, memiliki kepedulian yang lebih tinggi, dan juga lebih bahagia dalam menjalani hidup (Batson, 2011). Altruisme seorang *caregiver* dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup dan mendorong pasien untuk segera sembuh dari penyakit yang diderita. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh

Nurqonitatin (dalam Dewi dan Hidayati, 2015) yang telah membuktikan bahwa perilaku altruistik yang dimiliki *caregiver* mampu meningkatkan motivasi pasien untuk segera sembuh.

Wawancara dilakukan dengan salah satu petugas bagian administrasi di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda bernama S. Dari hasil wawancara dengan subjek, diketahui bahwa *caregiver* formal yang merawat lansia sehari-harinya termasuk sebagai pegawai honorer Dinas Sosial Kota Samarinda. Wawancara awal selanjutnya dilakukan guna mengetahui lebih lanjut mengenai perspektif *caregiver* formal terkait pekerjaannya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan dengan *caregiver* formal Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda, pada tanggal 15 Desember 2020 di wisma, didapatkan hasil bahwa MY sudah bekerja sebagai *caregiver* formal lansia selama 8 tahun atas keinginan pribadi. Sebelum menjadi seorang *caregiver* formal, MY sempat sesekali ia membantu suaminya yang bekerja di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda untuk mengasuh lansia di wisma. Ketika Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda membuka lowongan untuk menjadi *caregiver*, MY langsung mendaftarkan dirinya.

MY memilih untuk tinggal di wisma bersama lansia yang ia rawat karena ia merasa memiliki tanggung jawab untuk selalu ada selama 24 jam. Meskipun gaji yang didapat tidak sebanding dengan tugas dan tanggung jawab yang ia emban, menjadi seorang *caregiver* merupakan sebuah amanah yang membawa

berkah bagi MY karena membantu orang lain merupakan ladang amal dalam agama yang ia anut.

MY menganggap lansia yang ada di wismanya seperti keluarga. MY juga selalu berusaha memperlakukan lansia yang ia rawat sebaik mungkin layaknya merawat orang tua sendiri. Oleh karena itu, ketika 2 orang dari 7 lansia yang ia rawat meninggal dunia, MY merasa sangat terpukul dan kehilangan.

Berdasarkan observasi awal terhadap MY, diperoleh gambaran bahwa MY merupakan pribadi yang sangat peduli dengan sekitarnya. Hal ini ditunjukkan pada saat wawancara awal berlangsung, MY sambil memerhatikan lansia yang pergi berlalu lalang, menanyakan hendak kemana dan mengingatkan mereka untuk berhati-hati. Lansia yang ia rawat pun meresponnya dengan baik sambil tersenyum.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan *caregiver* formal yang lain di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri berinisial AB di wismanya. Dari wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa awalnya AB tidak berencana menjadi *caregiver* ketika pergi merantau ke Samarinda karena tidak sesuai dengan jalur akademiknya.

AB merawat 7 orang lansia di wismanya. Di wismanya, hanya ada satu lansia yang masih bisa beraktivitas secara mandiri sehingga rutinitas AB adalah membantu lansia yang ia rawat mulai dari mereka bangun tidur, mandi, makan hingga beraktivitas yang agak sulit untuk mereka lakukan sendiri.



Lansia yang dirawat oleh AB semuanya adalah lansia terlantar. Mereka ada yang tidak punya sanak keluarga dan ada pula yang tidak diterima keluarganya. Ketika mengetahui bahwa para lansia yang ia rawat adalah lansia terlantar, AB merasa sangat sedih dan terkadang memikirkan alasan keluarga lansia yang ia rawat tega menelantarkan orang tua yang sudah renta kondisinya. AB berpendapat bahwa keadaan lansia yang dulunya terlantar tersebut berpengaruh terhadap kondisi emosional lansia-lansia yang ia rawat sehingga ia harus selalu bersikap dan berbicara dengan sangat berhati-hati agar tidak menyinggung maupun menyakiti perasaan lansia yang ia rawat.

Hasil observasi awal terhadap AB, didapatkan hasil bahwa ketika awal peneliti datang untuk menemui AB, AB tidak berada di ruangan yang sama dengan lansia yang ia rawat. AB sedang berada di dalam ruangan lain dengan pintu tertutup. Terdengar sayup-sayup suaranya sedang berbicara dengan orang lain. Beberapa kali lansia yang ia rawat mengetuk pintu, tetapi tidak kunjung ada jawaban dari AB. Pada akhirnya lansia tersebut mengetuk dengan keras dan tempo cepat, barulah AB keluar dari ruangan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa AB kurang sigap dalam merespon lansia yang ia rawat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan *caregiver* formal Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda lainnya berinisial MI di wismanya, didapatkan hasil bahwa ia telah menjadi *caregiver* formal selama 5 tahun. Motivasi utama MI untuk bekerja sebagai *caregiver* formal lansia adalah tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga sekaligus tulang punggung utama keluarganya.

Menurut MI, pekerjaannya tidaklah berat karena sebagian besar lansia yang ia rawat saat ini memiliki kondisi yang masih cukup sehat dan tidak membutuhkan asistensi yang begitu intens. Hanya saja rutinitas yang sama setiap harinya yang membuat ia kadang merasa jenuh dan bosan.

Terdapat 8 lansia yang dirawat oleh MI di wismanya. Terdapat tiga lansia dengan gangguan mental ia rawat. MI menyebut salah satu lansia yang ia rawat sebagai “orang gila”. MI mengungkapkan bahwa setiap malam Kakek Budi (nama disamarkan) berhalusinasi dan berteriak-teriak di dalam kamarnya. MI hanya bisa mendampingi dan mengawasi serta memastikan Kakek Budi (nama disamarkan) tepat waktu dalam meminum obatnya.

Observasi awal yang dilakukan terhadap MI mendapatkan hasil bahwa MI sangat sigap ketika dibutuhkan oleh lansia yang ia rawat. Ketika mendengar namanya dipanggil oleh lansia yang ia rawat, ia langsung menoleh dan menghampiri lansia yang ia rawat tersebut untuk menanyakan apa yang lansia tersebut perlukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan penelitian sebelumnya mengenai altruisme oleh Kamilah (2017) yang berjudul “Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan”. Subjek penelitian tersebut merupakan anggota dari Komunitas 1000 Guru di Kalimantan Selatan. Didapatkan hasil bahwa subjek memiliki altruisme karena aspek-aspek altruisme dan faktor yang memengaruhi altruisme tersebut ada dalam diri subjek. Terdapat pula penelitian serupa mengenai altruisme pada relawan yang dilakukan oleh Sakinah (2018) dengan judul “Altruisme pada Relawan Palang Merah Indonesia

(PMI)”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa setiap relawan memiliki karakteristik altruisme yang dipengaruhi oleh nilai-nilai hidup yang dipegang oleh masing-masing relawan. Selain itu, terdapat pula penelitian mengenai altruisme oleh Cahyati (2019) yang berjudul “Gambaran Altruisme pada Relawan Komunitas *Book for Mountain* Yogyakarta” yang mendapatkan hasil bahwa ketiga subjek penelitian memiliki gambaran altruisme dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Altruisme pada *Caregiver* Formal Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda” yang belum pernah diteliti sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran altruisme pada *caregiver* formal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran altruisme pada *caregiver* formal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang Psikologi Sosial dan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai altruisme.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya altruisme dalam pekerjaannya membantu mensejahterakan kehidupan lansia.
- b. Bagi UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda, penelitian ini diharapkan dapat menekankan pentingnya seorang *caregiver* untuk memiliki altruisme, sehingga ketika pihak Dinas Sosial Kalimantan Timur membuka lowongan pekerjaan kembali untuk posisi *caregiver*, pihak UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda dapat menjadikan tingkat altruisme sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mempekerjakan *caregiver* baru selanjutnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gambaran altruisme.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran mengenai Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW), kegiatan

*caregiving* dan pentingnya sifat altruistik dalam merawat, melindungi dan membantu meningkatkan kesejahteraan lansia di sekitarnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Altruisme**

##### **1. Definisi Altruisme**

Myers (2012) mendefinisikan altruisme sebagai suatu motif atau dorongan dalam diri untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Singer (2015) berpendapat bahwa altruisme adalah dorongan alamiah manusia untuk bertindak “etis” demi kebaikan dan keselamatan orang lain. Altruisme dikendalikan oleh perasaan bertanggung jawab terhadap orang lain, misalnya menolong dan berbagi (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

Sehubungan dengan pendapat ahli di atas, Taufik (2012) berpendapat bahwa altruisme adalah pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharap balasan apapun dari orang lain dan tidak memberikan apapun untuk dirinya. Sedangkan, Glassman dan Hadad (2009) mengatakan bahwa altruisme merupakan konsep perilaku menolong yang didasari oleh keuntungan yang akan diterima di kemudian hari.

Comte (dalam Taufik, 2012) menekankan bahwa perilaku menolong ada yang bersifat altruis dan egois. Perilaku menolong yang egois memiliki tujuan guna mencari manfaat untuk diri sendiri (penolong) sedangkan perilaku menolong yang altruis ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong. Hal tersebut sesuai dengan Kementerian Pendidikan dan Budaya (2016) yang mendefinisikan altruisme sebagai sebuah sifat yang lebih memperhatikan dan

mengutamakan kepentingan orang lain dan dibarengi oleh sikap naluriah berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada manusia lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa altruisme merupakan sebuah dorongan dalam diri manusia untuk bertindak etis secara tulus, seperti menolong dan berbagi, guna meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun.

## **2. Aspek-Aspek Altruisme**

Terdapat lima aspek atau karakteristik dari altruisme menurut Myers (2012), yakni sebagai berikut:

### **a. Empati**

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada di posisi orang lain (Hurlock, 1993). Altruisme akan terbentuk dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang berperilaku altruis biasanya bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik.

### **b. Meyakini keadilan dunia**

Keadilan sendiri berasal dari kata “adil” yang berarti “tidak berat sebelah” dan “tidak memihak” (Kemendikbud, 2016). Seorang altruis yakin akan adanya keadilan di dunia, yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Orang

yang memiliki keyakinan terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah untuk menolong orang lain.

c. Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang wajib menanggung segala sesuatunya. Dalam konteks tanggung jawab sosial di sini, setiap orang bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan atau dialami orang lain, sehingga ketika orang lain membutuhkan pertolongan, orang tersebut bertanggung jawab untuk menolongnya.

d. Kontrol diri secara internal

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku (baik yang terlihat, tersembunyi, emosional atau fisik) dan untuk membatasi atau mengurangi impulsivitas (APA, 2015). Individu altruis dapat mengontrol dirinya secara internal.

e. Ego yang rendah

Kartono (dalam Chaplin, 2008) mendefinisikan ego sebagai hal yang menyangkut diri sendiri atau keasyikan terhadap diri sendiri. Pribadi yang altruis memiliki ego atau keegoisan yang rendah dimana ia lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek altruisme, yakni empati, keyakinan tentang adanya keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri secara internal, dan ego yang rendah.



### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Altruisme

Menurut Sarwono & Meinarno (2009), altruisme dipengaruhi oleh dua faktor, yakni:

#### a. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri individu. Berikut adalah faktor eksternal yang mempengaruhi altruisme:

##### 1) *Bystanders* (kehadiran orang di sekitar tempat kejadian)

*Bystanders* adalah individu yang berada di sekitar dan melihat sesuatu yang terjadi, tetapi tidak terlibat di dalamnya (Cambridge University, 2020). Adanya orang sekitar menciptakan suatu pengaruh sosial. Pengaruh sosial merupakan perubahan pada pikiran, perasaan, atau perilaku individu yang disebabkan oleh orang lain (APA, 2015).

##### 2) Daya tarik

Seseorang cenderung akan menolong orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Oleh karena itu, pada umumnya orang akan menolong orang lain karena adanya beberapa kesamaan dalam diri orang lain tersebut.

##### 3) Atribusi terhadap korban

Atribusi merupakan upaya untuk memahami penyebab di balik perilaku orang lain (Baron & Byrne, 2004). Seseorang akan termotivasi untuk memberi bantuan jika diasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah hal yang berada di luar kendali korban. Jadi, biasanya

seseorang tidak akan memberikan pertolongan jika kejadian yang terjadi pada korban adalah akibat kesalahan korban sendiri.

4) Adanya model

Model adalah sebuah representasi grafis, teoritis maupun bentuk lain dari sebuah konsep atau perilaku dasar yang dapat digunakan untuk tujuan investigatif dan demonstratif, seperti meningkatkan pemahaman mengenai konsep atau proses, mengajukan hipotesis, menunjukkan hubungan, atau mengidentifikasi pola epidemiologis (APA, 2015). Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain.

5) Desakan waktu

Desakan didefinisikan sebagai permintaan, anjuran dan sebagainya yang bersifat menekan keras (Kemendikbud, 2016). Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar memiliki kemungkinan untuk memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan.

6) Sifat kebutuhan korban

Menurut Murray (dalam Alwisol, 2007), kebutuhan adalah konstruk mengenai kekuatan otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berpikir, berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. Kesiediaan seseorang untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan dan korban memang layak mendapatkan bantuan.

## b. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri individu. Berikut adalah faktor internal yang mempengaruhi altruisme:

### 1) Suasana hati (*mood*)

Suasana hati merupakan kondisi emosional yang bersifat sementara dan memiliki intensitas yang rendah (APA, 2015). Suasana hati atau *mood* yang positif secara umum dapat meningkatkan tingkah laku menolong, sedangkan suasana hati negatif dapat mengurangi kemungkinan seseorang untuk menolong.

### 2) Sifat

Sifat adalah karakteristik yang menentukan perilaku individu di berbagai situasi (APA, 2015). Orang yang mempunyai sifat pemaaf (*forgiveness*) memiliki kecenderungan mudah menolong orang lain (Karremans, dkk, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

### 3) Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Mutmainah, 2006). Peranan *gender* terhadap kecenderungan untuk menolong bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung akan menolong dalam situasi yang membahayakan, sedangkan perempuan cenderung menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat dan mengasuh.

#### 4) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan. Orang yang tinggal di kota cenderung memiliki sifat individualis (Sumardjito, 1999).

#### 5) Pola asuh

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak yang mencakup cara, sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak (Suparyanto, dalam Teviana & Yusiana, 2012). Pola asuh orang tua yang demokratis turut mendukung terbentuknya kontrol diri internal yang baik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, faktor yang memengaruhi altruisme ada dua jenis, yakni faktor eksternal, yang mencakup *bystanders*, daya tarik, atribusi, adanya model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban; dan faktor internal, yang mencakup suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh.

## **B. Lanjut Usia**

### **1. Definisi Lanjut Usia**

Saleh (1975) menyatakan bahwa proses menua adalah proses fisiologis yang dimulai sejak individu lahir dan berakhir pada kematian. Dalam proses penuaan, terjadilah perubahan berupa penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial (Handayani, dkk, 2013). Kondisi individu mengalami penurunan drastis ketika memasuki usia 60 tahun (Jannah, dkk, 2017). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1994) yang mendefinisikan lanjut usia sebagai masa dimana individu

mengalami perubahan fisik yang meliputi perubahan penampilan, perubahan pada sistem organ dalam, perubahan sistem syaraf, dan perubahan kemampuan seksual serta berbagai macam permasalahan psikologis.

WHO (2001) mendefinisikan lanjut usia sebagai seseorang yang memiliki usia 55 tahun ke atas. Lanjut usia kemudian diklasifikasikan berdasarkan usia, yakni lansia (*elderly*) berusia 55-65 tahun, lansia muda (*young old*) berusia 66-74 tahun, lansia tua (*old*) berusia 75-90 tahun, dan lansia sangat tua (*very old*) yang berusia lebih dari 90 tahun.

Di Indonesia, batasan lanjut usia mengikuti Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Hidup Lansia dimana individu yang berusia 60 tahun ke atas dapat disebut sebagai seorang lansia atau lanjut usia. Tamher dan Noorkasiani (2009) berpendapat bahwa lansia merupakan seseorang yang berusia 60 tahun ke atas, baik pria maupun wanita, yang masih aktif dalam beraktivitas dan bekerja maupun mereka yang sudah tidak berdaya untuk mencari nafkah sendiri sehingga bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa lansia merupakan individu berusia 60 tahun ke atas, pria maupun wanita, yang pada umumnya mengalami berbagai macam perubahan berupa penurunan fungsi dalam segi fisik, psikologis maupun sosial.

## **2. Ciri-Ciri Lanjut Usia**

Lanjut usia ditandai dengan berbagai macam perubahan fisik dan psikologis pada diri individu. Dampak dari perubahan tersebut yang akan menentukan sejauh mana seorang lansia dapat menyesuaikan diri dengan baik. Berikut adalah ciri-ciri dari usia lanjut menurut Hurlock (1994):

a. Usia Lanjut Merupakan Periode Kemunduran

Selama periode usia lanjut, seorang individu akan mengalami kemunduran bertahap dari segi fisik dan mental. Kemunduran dari segi fisik secara umum disebabkan oleh perubahan pada sel-sel tubuh dan penurunan fungsi organ individu. Selain itu, kemunduran fisik juga dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis lansia seperti rasa tidak senang terhadap diri sendiri maupun orang lain, motivasi rendah dan rasa tertekan berkelanjutan.

b. Perbedaan Individual pada Efek Menua

Individu menjadi tua secara berbeda karena setiap individu memiliki sifat bawaan, latar belakang sosioekonomi, latar belakang pendidikan serta pola hidup yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebutlah yang memunculkan reaksi berbeda terhadap situasi yang sama.

c. Usia Tua Dinilai dengan Kriteria yang Berbeda

Bagi mereka yang berusia muda, arti “tua” sendiri sangatlah kabur dan tidak jelas. Karena itulah, yang berusia muda biasa menilai tua dalam segi penampilan dan kegiatan fisik. Tidak sedikit orang yang berusia lanjut mengetahui hal tersebut sehingga mereka melakukan segala cara untuk menyamarkan tanda-tanda penuaan fisik yang mereka alami dan berpakaian seperti orang muda dan berpura-pura memiliki tenaga layaknya

anak muda. Hal tersebut lansia lakukan guna menciptakan ilusi bahwa diri mereka masih muda dan belum termasuk sebagai lanjut usia.

d. Berbagai Stereotipe Orang Lanjut Usia

Stereotipe mengenai lansia banyak dipengaruhi oleh cerita rakyat, media massa, candaan menyangkut hal negatif dari lansia dan pendapat klise lama mengenai lansia. Stereotipe tersebut berpengaruh besar terhadap konsep diri seorang lansia dan memunculkan rasa takut terhadap periode usia lanjut.

e. Sikap Sosial Terhadap Usia Lanjut

Stereotipe yang telah dijelaskan sebelumnya berpengaruh besar terhadap sikap sosial individu dalam menghadapi usia lanjut. Karena kebanyakan stereotipe tersebut berkonotasi negatif, maka sikap sosial juga cenderung menjadi tidak menyenangkan.

f. Orang Usia Lanjut Mempunyai Status Kelompok Minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas, yaitu suatu status yang dalam beberapa hal menyebabkan mereka mengalami pengecualian dalam berinteraksi dengan kelompok lainnya serta memberinya sedikit kekuasaan atau bahkan tidak memiliki kekuasaan apapun. Orang-orang usia lanjut rentan menjadi mangsa berbagai bentuk kriminalitas dari kelompok mayoritas (anak muda) mulai dari penjambretan tas sampai dengan pemerkosaan karena lansia sudah tidak bisa lagi mempertahankan diri sebaik dulu. Oleh karena itu, tidak sedikit lansia yang memilih untuk

mengisolasi diri di dalam rumah sebab takut keluar tanpa pengawasan orang yang lebih muda.

g. Menua Membutuhkan Perubahan Peran

Orang usia lanjut akan menghadapi berbagai macam perubahan peran dalam susunan strata sosial. Lansia sering dianggap sebagai tidak berguna karena tidak lagi memiliki efisiensi, kekuatan, kecepatan dan daya tarik fisik yang sangat dihargai di lingkungan. Bahkan, lansia pun diharapkan untuk mengurangi peran aktif dalam urusan bermasyarakat dan sosial, serta dalam dunia bisnis dan profesionalisme. Sikap sosial terhadap lansia tersebut mengakibatkan lansia rentan merasa tidak berguna, rendah diri dan marah terhadap orang sekitar.

h. Penyesuaian yang Buruk Merupakan Ciri-Ciri Usia Lanjut

Sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lansia sangat terlihat dalam cara orang-orang memperlakukan lansia. Lansia yang memiliki masa lalu yang buruk dan sulit dalam menyesuaikan diri cenderung untuk semakin jahat ketimbang lansia yang memiliki masa lalu yang mudah dan menyenangkan.

i. Keinginan Menjadi Muda Kembali Sangat Kuat pada Usia Lanjut

Berbagai macam cara senantiasa dilakukan oleh lansia agar mereka merasa muda kembali seperti dulu. Padahal dalam kenyataannya, tidaklah mungkin untuk membuat orang yang sudah tua untuk menjadi muda kembali.



Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 9 ciri dari usia lanjut yakni usia lanjut merupakan periode kemunduran, terdapat perbedaan individual pada efek menua, usia tua dinilai dengan kriteria berbeda, usia lanjut lengket dengan stereotipe, sikap sosial terhadap usia lanjut yang kurang baik, kelompok usia lanjut merupakan kelompok minoritas, adanya kebutuhan untuk menyesuaikan peran, penyesuaian yang buruk dan keinginan menjadi muda kembali.

### **3. Tugas Perkembangan Lanjut Usia**

Menurut Hurlock (1994), tugas perkembangan seorang lansia ialah melakukan penyesuaian diri terhadap hal-hal sebagai berikut:

#### **a. Perubahan Fisik pada Usia Lanjut**

Perubahan fisik yang terjadi pada usia lanjut pada umumnya berbentuk penurunan atau kemunduran. Perubahan fisik tersebut mencakup perubahan pada penampilan, perubahan bagian dalam tubuh, perubahan pada fungsi fisiologis, perubahan panca indera dan perubahan seksual.

#### **b. Perubahan Kemampuan Motorik pada Usia Lanjut**

Perubahan kemampuan motorik lansia mencakup penurunan kekuatan, kecepatan, kemampuan belajar keterampilan baru dan meningkatnya kekakuan sendi.

#### **c. Perubahan Kemampuan Mental pada Usia Lanjut**

Kondisi fisik yang menurun menunjang terjadinya munculnya permasalahan mental pada lansia. Perubahan kemampuan mental ini pun berbeda untuk setiap individunya. Tetapi secara umum, individu yang

mempunyai pengalaman intelektual lebih tinggi cenderung mengalami kemunduran kemampuan mental yang lebih lambat. Perubahan kemampuan mental pada usia lanjut mencakup kemampuan dalam belajar, berpikir dalam berargumen, kreativitas, ingatan, mengingat kembali, mengenang, rasa humor, perbendaharaan kata dan kekerasan mental.

d. Perubahan Minat pada Usia Lanjut

Terdapat beberapa kondisi umum yang memengaruhi perubahan minat pada usia lanjut, yakni kesehatan, status sosial, status ekonomi, tempat tinggal, seks, status pernikahan dan nilai. Salah satu minat yang muncul ketika usia lanjut adalah minat untuk mati.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa lansia memiliki tugas perkembangan yang mencakup penyesuaian terhadap perubahan fisik, penurunan kemampuan motorik, perubahan kemampuan mental serta perubahan minat.

### ***C. Caregiver***

Awad dan Voruganti (2008) mendefinisikan *caregiver* sebagai seorang individu yang secara umum merawat dan mendukung individu lain (pasien) dalam kehidupannya. Menurut Duxbury (2009), *caregiver* ialah seseorang yang dapat memberikan perawatan dan bantuan kepada individu yang menderita ketidakmampuan fisik, gangguan mental, penyakit kronis atau sudah berusia lanjut.

*Caregiver* adalah seseorang yang telah lulus pendidikan atau pelatihan formal atau non-formal sehingga mempunyai kemampuan dalam memberikan bantuan serta dukungan ADL dan IADL kepada individu yang tidak bisa merawat dirinya sendiri (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Seorang *caregiver* mempunyai tugas sebagai pemberi dukungan emosional, merawat pasien, mengatur keuangan, membuat keputusan tentang perawatan dan berkomunikasi dengan pelayanan kesehatan formal (Kung, 2013). Berdasarkan kategorinya, *caregiver* dibagi menjadi dua yakni *caregiver* informal dan formal (Bumagin, 2009).

Alliance (2012) mendefinisikan *caregiver* informal sebagai individu (pasangan, teman, anggota keluarga atau tetangga) yang terlibat dalam kegiatan membantu aktivitas kehidupan sehari-hari dan/atau tugas medis orang lain tanpa dibayar, sedangkan *caregiver* formal adalah individu yang berasal dari organisasi kesehatan yang dipekerjakan untuk membantu merawat dan memenuhi kebutuhan orang yang membutuhkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *caregiver* adalah individu dari instansi kesehatan yang dipekerjakan untuk merawat, mendukung serta memenuhi berbagai macam kebutuhan individu yang tidak mampu atau kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Masa perkembangan manusia berakhir pada masa lansia. Seseorang dapat dikatakan lansia atau lanjut usia apabila telah mencapai usia 60 tahun ke atas (UU Nomor 13 Tahun 1998). Seorang lansia mengalami kemunduran kondisi dari segi fisiologis secara drastis. Sugiyo (2014) mengungkapkan bahwa perubahan fisik pada lansia meliputi perubahan dari tingkat sel hingga sistem organ tubuh, diantaranya adalah sistem pernafasan, pendengaran, penglihatan, kardiovaskular, sistem pengaturan tubuh, *musculoskeletal*, *gastrointestinal*, *urogenital*, *endokrim*, *integumentuum*, dan kulit.

Penurunan kondisi fisik pun berpengaruh terhadap aspek intelegensi, ingatan, serta bentuk lain dari fungsi mental sehingga lansia cenderung mengalami kesulitan untuk menemukan maupun mengeja kata-kata umum. Perubahan tersebut pula yang sering menyebabkan lansia merasa terganggu dan frustrasi (Wade & Travis, 2007). Kemunduran-kemunduran tersebut menyebabkan penurunan kemandirian fisik lansia dan disertai pula dengan munculnya gangguan mental dan neurologis pada lansia. WHO (2017) menyatakan bahwa terdapat lebih dari 20% lansia yang mengalami masalah psikologis maupun neurologis. Masalah yang paling banyak ditemui pada populasi lansia di dunia adalah demensia sebanyak 5%, depresi sebanyak 7% dan gangguan kecemasan sebanyak 3.8%.

Pernyataan yang telah dipaparkan di atas dapat dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Qonitah (2015) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian fisik dan gangguan

emosional pada lansia. Lansia dengan tingkat kemandirian fisik rendah memiliki tingkat gangguan emosional yang lebih tinggi dibandingkan lansia yang memiliki tingkat kemandirian fisik yang tinggi.

Kondisi lansia secara keseluruhan inilah yang membuat lansia sebaiknya tidak tinggal sendiri karena mereka membutuhkan bantuan dari penduduk usia produktif. Rasio ketergantungan lansia sendiri telah mencapai 15,01%, artinya pada tahun 2019, setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 15 orang penduduk lansia (BPS, 2019). Rumah tangga yang dihuni oleh lansia pada tahun 2019 mencapai 27,88% dimana 61,75% diantaranya dikepalai oleh lansia (BPS, 2019). Kendati demikian, berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2019 oleh Badan Pusat Statistik (2019) menunjukkan bahwa sebesar 9,38% lansia tinggal seorang diri.

Berada dekat dengan keluarga merupakan sebuah situasi yang bisa dikatakan sebagai kondisi ideal bagi lansia karena dukungan sosial yang terpenting ialah dukungan yang berasal dari keluarga (Kaplan, dkk, 2010). Keluarga termasuk sebagai *caregiver* informal. Namun, karena tidak semua keluarga dapat dan mampu dalam merawat lansia, tidak sedikit keluarga yang menyerahkan perawatan lansia pada Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW).

Di Samarinda, UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri merupakan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) utama yang menjadi tujuan keluarga atau masyarakat untuk mensejahterakan kehidupan lansia. Di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri terdapat *caregiver* formal yang bertugas untuk merawat lansia. *Caregiver* formal adalah individu dari yang dipekerjakan

untuk membantu merawat dan memenuhi kebutuhan orang yang membutuhkan (Alliance, 2012).

*Caregiver* informal dan formal secara garis besar memiliki tugas yang sama, yakni merawat, membantu dan mendukung pasien dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Kegiatan yang dilakukan oleh *caregiver* pada umumnya disebut sebagai *caregiving*. Bowlby (dalam Mikulincer, 2005) menyatakan bahwa *caregiving* pada dasarnya merupakan kegiatan yang bersifat altruistik karena dilakukan untuk mengurangi kesusahan orang lain.

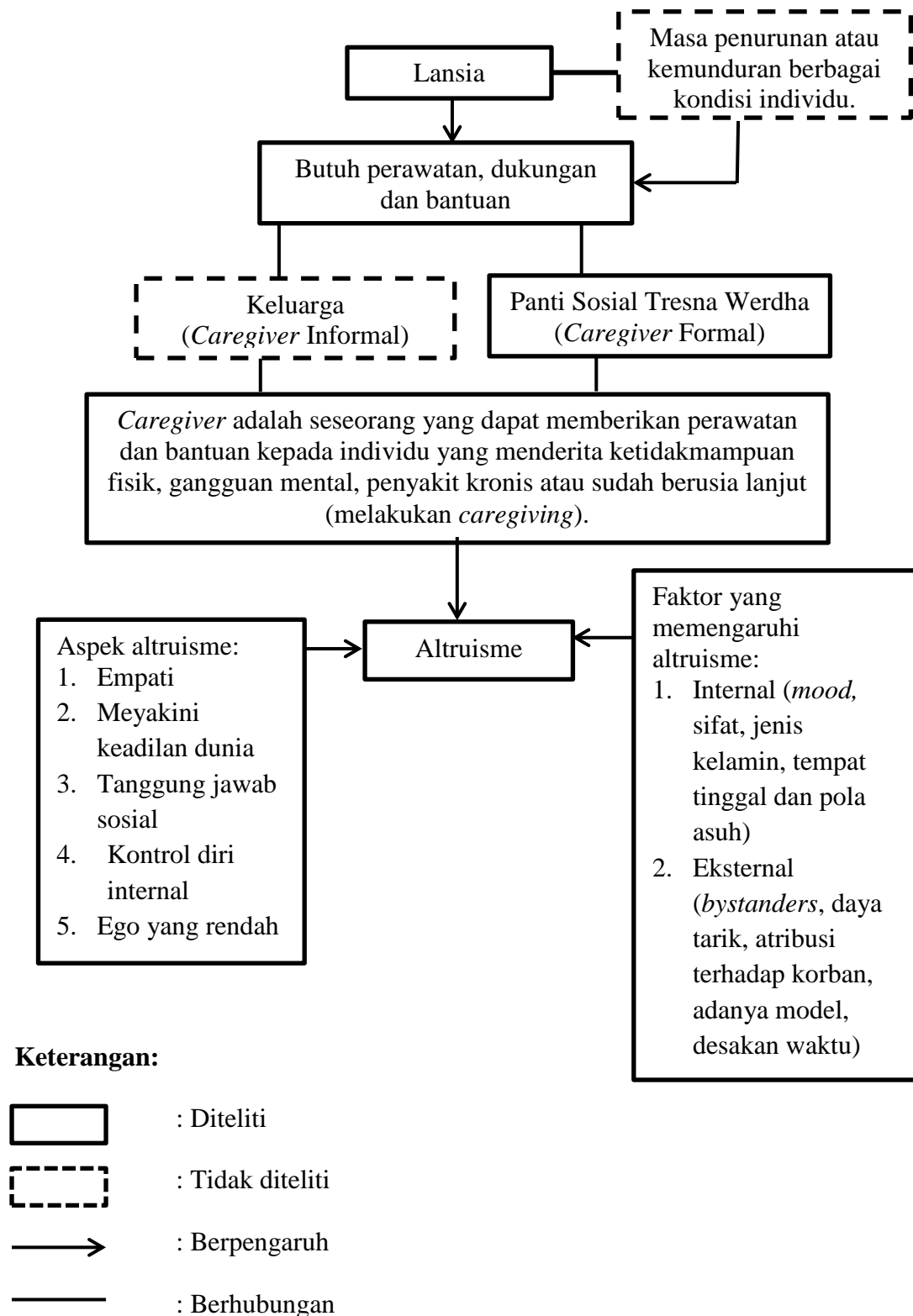
Seorang *caregiver* perlu memiliki altruisme yang tinggi, karena kurangnya altruisme dalam diri *caregiver* dapat menyebabkan munculnya perilaku seperti kurang peduli, lamban dalam membantu, bersikap kasar, galak, sehingga kebutuhan pasien tidak terpenuhi (Dewi & Hidayati, 2015). Kebalikannya, individu dengan altruisme yang tinggi mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi, berkurangnya keraguan saat menolong, tingkat agresivitas yang rendah, lebih mudah memaafkan, lebih kooperatif, lebih banyak melakukan tindakan positif, memiliki kepedulian yang tinggi, dan lebih bahagia dalam menjalani hidup (Batson, 2011).

Altruisme seorang *caregiver* dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup dan mendorong pasien untuk segera sembuh dari penyakit yang diderita. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nurqonitatin (dalam Dewi & Hidayati, 2015) yang telah membuktikan bahwa perilaku altruistik yang dimiliki *caregiver* mampu meningkatkan motivasi pasien untuk segera sembuh.

Terdapat beberapa aspek dalam altruisme, diantaranya adalah empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri internal dan ego yang rendah (Myers, 2012). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fatimah (2015) terhadap mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta mengenai hubungan antara empati dan altruisme, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara empati dan altruisme.

Aspek-aspek altruisme dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, yakni (1) faktor eksternal yang terdiri dari *bystanders*, daya tarik, atribusi terhadap korban, adanya model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban, serta (2) faktor internal yang mencakup *mood*, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh (Sarwono & Meinarno, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif mengenai gambaran altruisme pada *caregiver* formal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir dari uraian di atas:



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**



### **E. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dan fenomena di atas, peneliti membuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang para *caregiver* formal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri?
2. Bagaimana gambaran altruisme yang dimiliki *caregiver* formal di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi altruisme *caregiver* formal di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan sebuah penelitian yang dilakukan guna memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan studi kasus. Sugiyono (2016) mendefinisikan metode studi kasus sebagai sebuah metode penelitian dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam mengenai suatu program, kejadian, proses atau aktivitas dari satu orang maupun lebih. Menurut Yin (2013) studi kasus digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena di dalam kehidupan nyata, manakala batas di antara konteks dan fenomena tidak terlihat dengan jelas serta multisumber bukti dimanfaatkan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *setting* alamiah melalui berbagai metode, yakni observasi dan wawancara. Kegiatan wawancara akan dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin berusaha mengungkapkan secara mendalam mengenai gambaran altruisme pada caregiver formal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

## **B. Definisi Konseptual**

Creswell (2016) mengartikan definisi konseptual sebagai suatu abstrak mengenai fenomena yang dirumuskan atau digeneralisasikan dari sejumlah karakteristik kejadian keadaan dari suatu individu atau kelompok tertentu. Definisi konseptual digunakan sebagai pembatasan pengertian terhadap suatu masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan arti pada suatu konsep.

Definisi konseptual yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Altruisme**

Altruisme merupakan sebuah dorongan dalam diri manusia untuk bertindak etis secara tulus, seperti menolong dan berbagi, guna meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun.

### **2. *Caregiver* Formal Lansia**

*Caregiver* formal lansia adalah individu yang dipekerjakan untuk merawat, mendukung serta memenuhi berbagai macam kebutuhan individu lanjut usia yang tidak mampu atau kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu panti lansia di Samarinda, yakni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri yang beralamatkan di Jalan Mayjend Sutoyo, Sungai Pinang Dalam, Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan informan, yakni orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2011). Keberadaan subjek penelitian sangatlah penting dalam sebuah penelitian, sehingga subjek harus didapat sebelum peneliti siap mengumpulkan data (Arikunto, 2013).

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah individu yang bekerja sebagai *caregiver* formal lansia sejumlah 3 orang. Subjek dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling*. Teknik *non-probability sampling* sendiri merupakan teknik yang tidak memberi peluang yang sama untuk setiap anggota dari suatu populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016). Secara spesifik, teknik *non-probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling*, dimana subjek dipilih berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai kaitan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang memenuhi tujuan yang telah ditetapkan (Azwar, 2012).

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini bercirikan sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2019), tidak terdapat perbedaan altruisme antara laki-laki dan perempuan.

2. Berusia dewasa awal

Individu dapat dikatakan berada di masa dewasa awal apabila berada di rentang usia 18-40 tahun (Hurlock, 1994). Menurut Putri (2019), dewasa awal adalah masa dimana seorang individu telah siap untuk berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

3. Tidak memiliki gangguan dalam komunikasi (untuk kepentingan wawancara).
4. Bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian secara utuh dari awal hingga akhir.

Rincian subjek beserta dengan pihak yang menjadi *key-informan* (informan kunci) dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5. Jumlah Keseluruhan Subjek dan Informan Kunci**

No.	Subjek Penelitian	Jenis Kelamin	Informan Kunci	Hubungan dengan Subjek
1	MY	Perempuan	MR	Suami subjek
2	AB	Perempuan	BC	Suami subjek
3	MI	Laki-laki	MR	Rekan kerja

Sumber: Data Subjek Penelitian Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan terdapat 3 subjek *caregiver* formal di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri

Kota Samarinda, adapun rincian dari subjek 1 MY (inisial) dengan informan kunci MR, subjek 2 AB (inisial) dengan informan kunci suami BC, dan subjek 3 MI (inisial) dengan informan kunci MR.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti dan dapat digunakan jika peneliti ingin mengetahui informasi dari responden secara lebih mendalam (Sugiyono, 2016). Kegiatan wawancara dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, seperti melalui media telepon, dan dapat dilaksanakan dengan terstruktur maupun tidak terstruktur.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dalam bentuk terstruktur. Teknik ini dilakukan dengan merancang terlebih dahulu pertanyaan yang hendak diajukan ketika proses wawancara berlangsung.

#### **2. Observasi**

Sugiyono (2016) mendefinisikan observasi sebagai sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan atau penginderaan terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses maupun perilaku. Kegiatan observasi sendiri bertujuan untuk mendapatkan data dan melihat suatu

masalah secara visual sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman terhadap informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi pasif (*passive participant*) dimana peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan subjek. Metode observasi yang digunakan ialah metode *narrative-descriptive*.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah data yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif menurut Creswell (2016), yakni sebagai berikut:

##### **1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.**

Dalam langkah ini, hal yang dilakukan ialah melakukan transkripsi wawancara, *scanning* materi, mengambil data lapangan dan memilah serta menyusun data tersebut ke dalam kategori yang berbeda tergantung pada sumber dari informasi tersebut.

2. Membaca keseluruhan data.

Pada tahap ini, peneliti membuat catatan-catatan khusus mengenai gagasan umum dari data yang diperoleh. Gagasan umum yang dimaksud ialah apa yang terkandung dalam perkataan partisipan, kesan dari kedalaman, kredibilitas dan penuturan informasi.

3. Menganalisis lebih detail dengan *coding* data.

Langkah ini melibatkan beberapa tahap, yaitu mengambil data yang telah dikumpulkan, mensegmentasi kalimat-kalimat tersebut dalam berbagai kategori, kemudian memberi label pada kategori tersebut dengan istilah yang khusus.

4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.

Tahapan ini melibatkan penyampaian informasi secara detail mengenai partisipan, lokasi, atau peristiwa dalam *setting* tertentu. Peneliti membuat kode guna mendeskripsikan informasi ini, lalu menganalisisnya. Kemudian, proses *coding* dilakukan untuk membuat sejumlah tema atau kategori. Tema tersebut biasanya menjadi hasil utama dalam penelitian kualitatif dan sering digunakan untuk membuat judul dalam bagian hasil penelitian. Tema kemudian dimanfaatkan lebih jauh untuk membuat analisis yang lebih kompleks.

5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif.

Langkah ini meliputi pembahasan mengenai kronologi peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antartema. Peneliti dapat

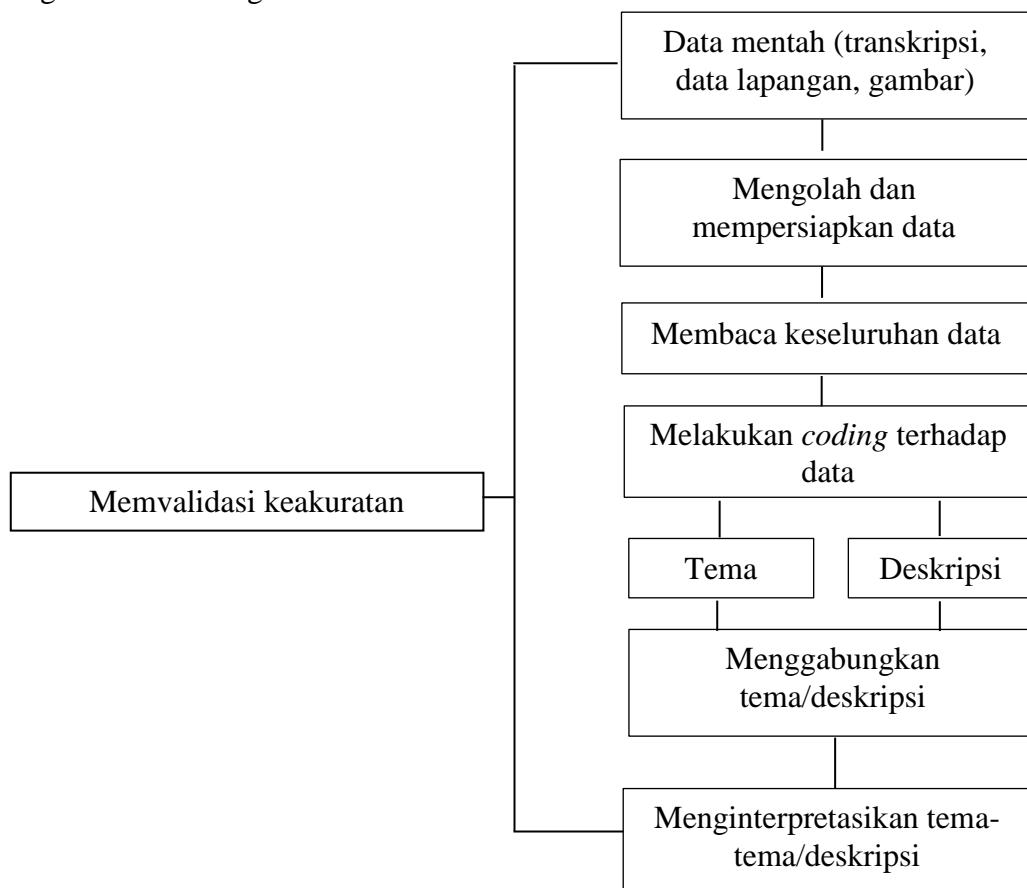


menyajikan suatu proses, menggambarkan secara spesifik lokasi penelitian, atau memberikan informasi deskriptif tentang partisipan dalam sebuah tabel.

6. Menginterpretasikan atau memaknai data.

Dalam langkah ini, peneliti melakukan interpretasi atau pemaknaan atas data yang didapatkan. Interpretasi juga dapat berupa pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu dijawab selanjutnya (pertanyaan yang muncul dari data dan analisis, bukan dari hasil ramalan peneliti).

Rangkaian langkah analisis data dalam penelitian kualitatif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif (Creswell, 2016)**

### G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data memerlukan kriteria dan teknik pemeriksaan. Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6. Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)	1. Perpanjangan pengamatan. 2. Peningkatan ketekunan pengamatan. 3. Triangulasi. 4. Pengecekan teman sejawat. 5. Pengecekan anggota. 6. Analisis kasus negative. 7. Kecukupan referensial
Keteralihan	Uraian rinci.
Kebergantungan	Audit kebergantungan.
Kepastian	Audit kepastian.

Sumber: Uji Keabsahan Data (Sugiyono, 2016)

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi guna menguji keabsahan data. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2016). Dalam uji keabsahan data terdapat 3 triangulasi, yakni triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Pada penelitian ini, sumber data adalah subjek selaku orang yang bekerja sebagai *caregiver* formal lansia serta informan dari subjek (*significant other*).

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai uji keabsahan data menurut Sugiyono (2016), maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa guna menguji

keabsahan, penelitian harus melalui empat indikator yaitu uji kredibilitas data, uji keteralihan, uji ketergantungan, dan uji kepastian, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yang merupakan bagian dari uji kredibilitas data.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Jalannya Penelitian

##### 1. Tahapan Persiapan

Dalam melakukan penelitian ini, tahapan pertama yang dilakukan ialah pengidentifikasian masalah yang akan diteliti. Dalam tahapan ini, peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji serta menentukan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, karena bentuk penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif, peneliti menentukan tema, variabel penelitian serta masalah penelitian. Untuk memeriksa urgensi dari fenomena yang hendak diteliti, peneliti melakukan studi pustaka guna mencari, mempelajari dan memahami teori yang relevan maupun data-data terkait fenomena yang diteliti dari buku, jurnal atau hasil penelitian terdahulu.

Tahapan kedua yang dilakukan adalah mencari sasaran penelitian yang sesuai dengan fenomena yang dikaji. Peneliti ingin meneliti mengenai altruisme pada *caregiver* formal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda, maka peneliti mencari data *caregiver* formal lansia langsung di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda. Tahapan selanjutnya, peneliti menyusun desain penelitian. Peneliti juga menyusun pedoman wawancara dan observasi yang akan digunakan dalam mengumpulkan data yang akan dianalisis nantinya.

Tahapan keempat dalam persiapan penelitian yang dilakukan adalah pemenuhan prosedur perizinan penelitian. Peneliti mengajukan surat *informed consent* sebagai bukti bahwa sampel bersedia menjadi subjek di dalam penelitian ini tanpa paksaan apapun.

## **2. Tahapan Pelaksanaan**

### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda. Wawancara dan observasi dilakukan di wisma masing-masing pengasuh dalam waktu yang berbeda mengikuti situasi dan kondisi yang diinginkan oleh subjek. Selain melakukan wawancara secara langsung, peneliti juga melakukan pengambilan data secara virtual melalui media *WhatsApp*.

### **b. Prosedur Pengambilan Data**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sejak Desember 2020 sampai dengan Juli 2021. Subjek yang akan dijadikan responden adalah subjek yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, yakni berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, berusia dewasa awal, tidak memiliki gangguan dalam komunikasi dan bersedia untuk berpartisipasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua peran, yakni *observer* dan pewawancara. Peneliti juga meminta izin terlebih dahulu untuk merekam wawancara yang dilakukan dengan subjek. Data digali menggunakan pedoman wawancara dan dimulai secara informal atau seperti berbincang-bincang. Selama wawancara berlangsung, *observer* mengamati gestur tubuh, raut wajah, tingkat responsivitas dan nada bicara subjek.

c. Manajemen Data

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan (*interview guide*) menggunakan aspek-aspek variabel altruisme dan faktor yang memengaruhi altruisme. Hasil data wawancara kemudian akan di *coding* untuk memudahkan penyusunan hasil.

**B. Hasil Penelitian**

**1. Hasil Observasi**

Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan model observasi partisipasi pasif (*non-participant*), dimana peneliti hadir di lokasi kegiatan individu yang menjadi subjek tanpa melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan subjek (Sugiyono, 2016). Observasi dilakukan sepanjang kegiatan wawancara berlangsung. Selain dilakukan secara langsung, observasi juga dilakukan secara daring karena larangan berkunjung seiring dengan meningkatnya kasus covid-19 di Samarinda. Observasi dilakukan terhadap MY, A, dan MI masing-masing sebanyak tiga kali sesuai dengan kesepakatan waktu yang ditentukan bersama oleh subjek. Waktu dan tempat dalam pelaksanaan observasi dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7. Jadwal Observasi terhadap Subjek**

No.	Subjek	Tahap Observasi	Tanggal Observasi	Tempat Observasi
1	MY	3	15 Desember 2020	Wisma
			23 Juni 2021	Secara daring
			03 Juli 2021	Secara daring
2	AB	3	21 Desember 2020	Wisma
			28 Juni 2021	Secara daring
			02 Juli 2021	Secara daring
3	MI	3	21 Desember 2020	Wisma
			04 Juli 2021	Secara daring
			09 Juli 2021	Secara daring

Sumber: Data penelitian 2021

Berikut ini adalah hasil observasi terhadap ketiga subjek sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan:

**a. MY**

**1) Observasi Pertama**

Hasil dari kegiatan observasi pertama peneliti pada MY akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut:

- (a) Tempat Pelaksanaan : Wisma
- (b) Hari/Tanggal : Selasa, 15 Desember 2020
- (c) Waktu : 12.30 – 13.20 WITA

Observasi dilakukan oleh peneliti di Wisma yang terletak di dalam Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda, pada hari Selasa, 15 Desember 2020. Saat MY ditemui, ia sedang menggunakan *khimar* berwarna hitam yang menutupi hingga pinggangnya dan rok hitam panjang. Subjek memiliki warna kulit cokelat, mata berwarna cokelat berbentuk *almond*, bibir yang tipis serta tubuh yang berisi. Ketika tersenyum, terlihat lesung pipi di kedua sisi wajah MY.

Peneliti tiba di wisma subjek pada pukul 12.15 WITA. Subjek menyambut peneliti dengan senyuman sembari membereskan beberapa mainan anak-anak yang tergeletak di lantai. Saat itu, terdengar lantunan lagu zaman dulu dari salah satu kamar. Subjek meminta maaf karena kondisi wisma saat itu masih berantakan sembari menggeserkan meja dan sofa.

Subjek mempersilakan peneliti untuk duduk sambil menunggu MY. Tidak lama kemudian, keluar dua anak, satu laki-laki dan satu lagi perempuan. MY menjelaskan bahwa kedua anak tersebut adalah anak kandungnya yang sedari

kecil sudah ikut tinggal bersamanya di wisma. MY duduk bersebelahan dengan peneliti, tetapi sambil tetap menghadapkan wajahnya dan tubuhnya ke arah peneliti. Peneliti memulai wawancara sekitar pukul 12.30 WITA dan diawali dengan *building rapport* berupa pembahasan ringan. Saat memulai wawancara, MY dapat menanggapi semua pertanyaan dengan baik dan lugas. Seseekali ia tertawa sambil menjelaskan pengalamannya sebagai *caregiver*.

Di sepanjang kegiatan wawancara, ketika ada lansia penghuni wismanya yang lewat, subjek akan menjelaskan siapa lansia tersebut dan kondisinya bagaimana. Subjek juga sempat bercanda dengan salah satu lansia yang lewat di hadapan kami. MY terlihat antusias sepanjang kegiatan wawancara berlangsung. Hanya saja raut wajah MY terlihat sedikit berubah ketika membahas jumlah lansia yang tinggal di wismanya. Baru-baru ini, MY ditinggal pergi untuk selamanya oleh dua lansia yang ia asuh. Kepergian mereka pun tidak terpaut waktu yang jauh, yakni saat idul fitri dan beberapa hari setelahnya.

Bibir subjek saat itu memang tersenyum sambil menjelaskan bagaimana kejadian dan apa yang ia rasakan ketika lansia yang ia rawat meninggal dunia. Tetapi, sorot mata subjek terlihat sendu. Wawancara terus berlanjut hingga pukul 13.20 WITA. Setelah dirasa sudah cukup kegiatan wawancara pada hari itu, peneliti berpamitan kepada subjek untuk kembali pulang dan menyampaikan bahwa peneliti akan menghubungi subjek untuk jadwal wawancara selanjutnya.



## 2) Observasi Kedua

Hasil dari kegiatan observasi kedua peneliti pada MY akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut:

- (a) Tempat Pelaksanaan : Secara daring melalui *video call WhatsApp*
- (b) Hari/Tanggal : Rabu, 23 Juni 2021
- (c) Waktu : 13.00 - 13.50 WITA

Peneliti menghubungi MY terlebih dahulu karena MY tidak kunjung memberi kabar seputar waktu senggangnya untuk kegiatan wawancara. MY meminta maaf karena lupa memberi kabar, kemudian mempersilakan peneliti untuk memulai kegiatan wawancara pada hari itu. Ketika wawancara dimulai, MY terlihat mengenakan hijab berwarna coklat susu dan sebuah kacamata.

Selama kegiatan wawancara berlangsung, MY merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti sambil diselingi candaan. MY lebih sering tersenyum selama kegiatan wawancara berlangsung, senyum MY tidak terlihat di wajahnya saat membahas kondisi kehidupan lansia yang ia rawat sebelum tinggal di panti. Beberapa kali MY terlihat menoleh ke arah lain untuk memeriksa keadaan lansia di wismanya sembari bertukar sepatah dua patah kata dengan mereka. MY terlihat menunjuk ke arah tertentu, kemudian wajahnya kembali menghadap ke peneliti. MY sangat ekspresif ketika bercerita mengenai pengalamannya menggantikan rekan pengasuh lain untuk menjaga wisma. Ia memperagakan bagaimana lansia dengan gangguan jiwa, yang ia asuh waktu itu, menyiramkan air kepada MY ketika hendak dimandikan. MY tertawa dengan suara yang cukup besar. Wawancara diakhiri pada pukul 13.50 WITA.

### 3) **Observasi Ketiga**

Hasil dari kegiatan observasi ketiga peneliti pada MY akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut:

- (a) Tempat Pelaksanaan : Secara daring melalui *video call Whatsapp*
- (b) Hari/Tanggal : Jumat, 8 Juli 2021
- (c) Waktu : 11.15 - 11.45 WITA

Observasi dilakukan secara daring selama kegiatan wawancara berlangsung melalui *video call WhatsApp*. MY menggunakan khimar berwarna hitam. Wawancara dibuka dengan menanyakan kabar dan MY sedikit bercerita mengenai lansia di wismanya yang sempat dilarikan ke rumah sakit karena sesak napas dua hari sebelum wawancara dilakukan. Mata MY terlihat sedikit merah karena kelelahan terjaga sepanjang malam akibat khawatir jika tiba-tiba lansia yang ia rawat sesak napas kembali.

MY menjaga kontak mata selama wawancara berlangsung dengan peneliti. Sepanjang wawancara berlangsung, MY beberapa kali dipanggil oleh lansia dan anaknya. Ia meminta maaf dan meminta izin pergi sebentar untuk membantu lansia dan anaknya tanpa mematikan telepon. Tidak lama kemudian, MY kembali sambil mengucapkan terima kasih kepada peneliti karena sudah mau menunggu. Wawancara kembali dilanjutkan dan kemudian diakhiri sekitar pukul 11.45 WITA.

**b. AB****1) Observasi Pertama**

Hasil dari kegiatan observasi pertama peneliti pada AB akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut:

- (a) Tempat Pelaksanaan : Wisma
- (b) Hari/Tanggal : Senin, 21 Desember 2020
- (c) Waktu : 11.10 – 12.40 WITA

Observasi dilakukan oleh peneliti di Wisma, yang terletak di dalam Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda, pada hari Senin, 21 Desember 2020. Peneliti sampai ke lokasi sekitar pukul 11.00 WITA. Ketika sampai di lokasi, peneliti mengetuk pintu wisma dan disambut oleh lansia yang tinggal di sana.

Peneliti menyampaikan bahwa peneliti ada janji temu dengan AB. Lansia mempersilakan peneliti masuk dan menunggu di ruang tamu. Lansia tersebut kemudian pergi dan mengetuk salah satu pintu. Setelah menunggu, tak kunjung ada respon terdengar dari dalam ruangan. Lansia tersebut kemudian mengetuk pintu dengan tempo lebih cepat dan membesarkan volume suaranya saat memanggil. Tak lama kemudian, AB, yang saat itu sedang mengenakan hijab hitam dan memakai baju terusan bermotif polkadot warna coklat susu, keluar dari ruangan tersebut sambil memegang tangan seorang anak laki-laki. AB menyambut kedatangan peneliti dengan sangat baik. AB memiliki warna kulit sawo matang. Wajahnya tirus, matanya berbentuk *almond*, hidungnya cukup mancung dan ia

memiliki bibir yang lebar namun tidak terlalu tebal. Tubuhnya tinggi dengan perawakan yang tidak terlalu kurus namun juga tidak terlalu berisi.

Kegiatan wawancara dimulai dengan menanyakan kabar AB dan bagaimana rutinitasnya pada hari itu berjalan. AB bercerita sedikit mengenai pekerjaannya dan menyatakan bahwa ia baru saja selesai menjalankan tugas-tugasnya pagi itu. Sepanjang wawancara berlangsung, AB sesekali mengelus kepala anak laki-laki yang duduk di sampingnya. Ia juga memperkenalkan peneliti dengan beberapa lansia yang sedang tidak berada di kamarnya masing-masing. Ketika ditanyakan seputar pengalamannya merawat lansia, AB sesekali tertawa saat menceritakan tingkah lansia-lansia yang ia rawat. Wawancara terus berlanjut hingga sekitar pukul 10.50 WITA. Peneliti kemudian pamit untuk pergi dan menyampaikan bahwa peneliti akan menghubungi AB kembali untuk mengatur janji temu selanjutnya.

## 2) **Observasi Kedua**

Hasil dari kegiatan observasi kedua peneliti pada AB akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut:

- (a) Tempat Pelaksanaan : Secara daring via *WhatsApp*
- (b) Hari/Tanggal : Senin, 28 Juni 2021
- (c) Waktu : 12.00-12.30 WITA

Observasi kedua terhadap AB dilakukan berdasarkan waktu merespon selama kegiatan wawancara via chat *WhatsApp* berlangsung. Hal ini dilakukan karena A tidak bisa melakukan *video call* karena sambil mengasuh anaknya yang

masih kecil dan khawatir apabila wawancara terganggu jika tiba-tiba anaknya meminjam *handphone* nya.

AB membaca dan merespon pesan yang peneliti kirim dengan cepat. Sesekali AB mengirimkan stiker dan *emoticon*. AB juga mengirimkan foto salah satu lansia yang sangat ia senangi ketika wawancara berlangsung. Selama kegiatan wawancara berlangsung, AB beberapa kali mengucapkan kata “maaf” ketika hendak menceritakan topik sensitif mengenai lansia yang ia rawat dan kondisi emosional AB.

Wawancara sempat terjeda dikarenakan bertepatan dengan jam makan siang lansia di wisma tempat AB tinggal. Ketika AB selesai melakukan tugasnya sebagai pengasuh, AB kembali menghubungi peneliti terlebih dahulu untuk melanjutkan sesi wawancara yang sempat terpotong. Wawancara diakhiri pada pukul 12.30 WITA.

### **3) Observasi Ketiga**

Hasil dari kegiatan observasi ketiga peneliti pada AB akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut:

- (a) Tempat Pelaksanaan : Secara daring melalui *video call WhatsApp*
- (b) Hari/Tanggal : Jumat, 02 Juli 2021
- (c) Waktu : 11.30-12.00 WITA

Observasi dilakukan seiring dengan berjalannya wawancara melalui *video call WhatsApp* pada hari Jumat, 02 Juli 2021. Peneliti memulai kegiatan wawancara dengan menanyakan kabar subjek dan menyapa anak-anak subjek.

Selama wawancara berlangsung, subjek duduk di ruang tengah wisma ditemani anak bungsunya yang sesekali menampakkan wajahnya.

AB saat itu sedang mengenakan hijab bergo berwarna abu-abu. Beberapa kali AB meminta maaf kepada peneliti karena anaknya memanggil-manggilnya selama wawancara berlangsung. Ketika peneliti melontarkan pertanyaan, terkadang AB terlihat tidak fokus dan meminta peneliti mengulang hal yang ditanyakan. Sepanjang wawancara berlangsung, mata AB tidak selalu fokus ke arah peneliti. Ketika bercerita mengenai lansia di wismanya yang baru saja meninggal dunia, sorot mata AB terlihat sendu meskipun ia masih berusaha tersenyum pada peneliti. Wawancara diakhiri pada pukul 12.00 WITA.

**c. MI**

**1) Observasi Pertama**

Hasil dari kegiatan observasi pertama peneliti pada MI akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut:

- (a) Tempat Pelaksanaan : Wisma
- (b) Hari/Tanggal : Senin, 21 Desember 2020
- (c) Waktu : 09.45 – 10.40 WITA

Observasi dilakukan oleh peneliti di Wisma, yang terletak di dalam Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda, pada hari Senin, 21 Desember 2020. Peneliti sampai ke lokasi sekitar pukul 09.40 WITA. Ketika mengetuk pintu wisma, peneliti tidak mendapat jawaban. Tak lama kemudian, seorang lansia berteriak “tunggu sebentar, nak” dari arah gazebo yang terletak tak jauh dari wismanya.

Lansia tersebut menghampiri peneliti dan bertanya kepada peneliti mengenai keperluan dan siapa yang sedang peneliti cari. Peneliti menjelaskan bahwa peneliti ada janji temu dengan MI. Lansia tersebut kemudian membukakan pintu dan masuk ke dalam sambil memanggil-manggil subjek. Sesaat kemudian, lansia yang tadi muncul diikuti oleh MI. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada lansia tersebut dan dibalas dengan senyuman.

MI mempersilakan peneliti duduk dan memohon maaf karena tidak mendengar ketukan pintu. MI saat itu mengenakan baju kaos berwarna putih dengan variasi tulisan berwarna hitam dan celana pendek kain dengan panjang selutut. MI memiliki warna kulit kuning langsat dengan tinggi badan kisaran 165 cm. Tubuh MI terlihat cukup berisi. MI memiliki bentuk wajah oval dengan janggut dan kumis tipis. Matanya berbentuk agak sipit dengan hidung mancung dan bibir yang kecil dan tipis. MI memiliki rambut hitam pekat dengan gaya potongan rambut *undercut* dan memiliki alis yang cukup tebal.

Peneliti membuka kegiatan wawancara dengan menanyakan bagaimana rutinitas dan aktivitasnya di hari itu. Pada awal wawancara, MI nampak kaku dan sesekali mengelus-elus tangannya sendiri. Tetapi, seiring berjalannya kegiatan wawancara, MI mulai nampak nyaman dan mudah dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.

MI tertawa ketika menceritakan pengalaman pertamanya bekerja sebagai *caregiver* formal 5 tahun silam. MI juga menceritakan mengenai lansia-lansia yang ia rawat. Ketika ditanya apakah ada lansia yang meninggal di wisma MI, MI menghela nafas panjang kemudian tersenyum tipis. MI menceritakan mengenai

lansia yang ia rawat tersebut sambil menatap jemarinya dan sesekali melihat ke arah peneliti sambil tersenyum.

Wawancara terus berlanjut hingga kisaran pukul 10.40 WITA. Peneliti kemudian berpamitan dengan MI dan menyampaikan bahwa peneliti akan menghubungi MI kembali untuk mengatur janji temu selanjutnya.

## 2) **Observasi Kedua**

Hasil dari kegiatan observasi pertama peneliti pada MI akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut:

- (a) Tempat Pelaksanaan : secara daring melalui *video call whatsapp*
- (b) Hari/Tanggal : Kamis, 08 Juli 2021
- (c) Waktu : 11.30 – 12.20 WITA

Observasi dilakukan secara daring sejalan dengan kegiatan wawancara. Wawancara dimulai sekitar pukul 11.30. Subjek mengenakan baju kaos lengan pendek berwarna hitam. Wawancara dimulai dengan perbincangan singkat mengenai situasi wisma saat ini dan kondisi kesehatan MI serta lansia yang ia rawat. MI terlihat beberapa kali membetulkan posisi duduknya selama wawancara berlangsung.

Tangan MI mengusap dadanya setiap kali ia menceritakan mengenai perilaku lansia dengan gangguan jiwa yang sering berteriak dan lansia yang bermain dengan kotorannya. MI menjaga kontak mata dengan peneliti selama wawancara berlangsung. Seorang lansia memanggil MI di tengah wawancara berlangsung sehingga MI memohon izin kepada peneliti untuk pergi sebentar. Ketika MI kembali, ia tersenyum sambil meminta maaf kepada peneliti karena



membuat peneliti menunggu lebih lama dari yang diperkirakan. Wawancara kemudian dilanjutkan dan diakhiri sekitar pukul 12.30 WITA.

### **3) Observasi Ketiga**

Hasil dari kegiatan observasi pertama peneliti pada MI akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut:

- (a) Tempat Pelaksanaan : Secara daring melalui *video call whatsapp*
- (b) Hari/Tanggal : Jumat, 09 Juli 2021
- (c) Waktu : 11.00 – 11.35 WITA

Observasi dilakukan sejalan dengan kegiatan wawancara. MI mengenakan baju kaos berwarna putih. Wawancara dimulai dengan menanyakan kabar MI. Mata MI terlihat agak merah. Ketika ditanya, ia tertawa sambil menceritakan mengenai lansia gangguan jiwa yang kumat malam sebelumnya sehingga ia kurang istirahat. Selama wawancara berlangsung, MI beberapa kali menutup wajahnya karena menguap. Ia kemudian meminta maaf kepada peneliti karena hal tersebut. Tempo bicara MI lebih lambat dibandingkan wawancara sebelumnya. Wawancara terus berlanjut hingga pukul 11.35 WITA.

## **2. Hasil Wawancara**

Wawancara telah dilakukan dengan keempat subjek, yaitu MY, AB, dan MI, serta informan kunci yaitu MR dan BC. Kegiatan wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada subjek.

Adapun waktu dan tempat wawancara dilakukan sesuai dengan tabel di bawah ini:

**Tabel 8. Jadwal Wawancara Subjek**

No	Nama Subjek	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
1	MY	15 Desember 2020	Wisma
		23 Juni 2021	Secara daring
		03 Juli 2021	Secara daring
2	AB	21 Desember 2020	Wisma
		28 Juni 2021	Secara daring
		02 Juli 2021	Secara daring
3	MI	21 Desember 2020	Wisma
		04 Juli 2021	Secara daring
		09 Juli 2021	Secara daring

Sumber: Data penelitian 2021

**Tabel 9. Jadwal Wawancara Informan**

No	Nama Subjek	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
1	MR	10 Juli 2021	Secara daring
		10 Juli 2021	Secara daring
2	BC	09 Juli 2021	Secara daring

Sumber: Data Penelitian 2021

Berdasarkan tabel 8 dan tabel 9 di atas, maka dapat diketahui bahwa peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap subjek, yakni MY, AB dan MI masing-masing sebanyak 3 kali wawancara dengan waktu yang telah disesuaikan atas kesepakatan bersama dengan subjek.

Adapun uraian pernyataan subjek mengenai latar belakang dan gambaran altruisme sebagai berikut:

**a. MY**

**1) Latar Belakang MY**

MY merupakan salah satu subjek dari penelitian ini. MY adalah seorang pengusaha lansia yang bekerja di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda. MY berusia 32 tahun, sudah menikah dan telah dikaruniai dua orang anak. MY beragama Islam. Ia sudah bekerja menjadi pengusaha lansia selama 8

tahun. Di luar dari menjadi pengasuh lansia, MY memiliki pengalaman mengasuh adik serta anak tetangganya sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas.

Sebelum bekerja sebagai pengasuh lansia di panti, MY bekerja sebagai karyawan perusahaan. Pertama kali MY bekerja sebagai pengasuh lansia adalah untuk menggantikan suaminya yang waktu itu ada urusan di luar. Ketika ada lowongan pekerjaan dibuka untuk posisi pengasuh lansia, MY mendaftarkan dirinya. MY pun memilih untuk tinggal di wisma bersama lansia yang ia rawat. MY tidak merasa terbebani oleh pekerjaannya karena menganggap lansia yang ia rawat sebagai keluarga sendiri.

MY merawat lima orang lansia. Untuk saat ini, ada satu lansia yang membutuhkan perhatian lebih dari MY karena baru-baru saja mengalami sesak napas. Pekerjaan MY sehari-hari adalah melayani lansia di wismanya dari mereka bangun tidur sampai mereka tidur lagi. MY menyediakan bantuan untuk lansia yang membutuhkan asistensi dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti mandi atau makan.

Selama bekerja sebagai pengasuh lansia, MY merasakan suka-duka. Ia merasa senang karena bisa memiliki keluarga baru di panti dimana ia bisa bekerja tanpa meninggalkan kedua anaknya. Selain itu, banyak pula kejadian lucu yang ia dan rekan sesama pengasuhnya lewati selama bekerja. Duka yang MY rasakan adalah ketika lansia sakit dan meninggal dunia. MY mengaku merasa puas dan sangat bersyukur dengan pekerjaan yang ia jalani saat ini.

## 2) Aspek-Aspek Altruisme MY

Hasil wawancara pada MY mengenai altruisme berdasarkan aspek-aspeknya terurai seperti di bawah:

### a) Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada di posisi orang lain. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan MY, ia berusaha memahami apa yang diinginkan oleh lansia meskipun harus dibantu dengan bahasa isyarat. Hal tersebut dapat dilihat dalam hasil wawancara berikut:

- *Mungkin kalo bahasa daerah ya kliennya... saya gak terlalu paham. Tapi biasa bisa pake bahasa isyarat aja kalau kliennya ga bisa berbahasa Indonesia. (MY, W2, 23-06-2021, 377-381)*

MY juga dapat memahami perasaan dan pikiran lansia yang ia rawat. Selain itu, MY juga tidak ingin lansia yang ia rawat merasakan kesepian sehingga ia berusaha untuk membuat lansia merasa memiliki keluarga baru selama di panti. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Mungkin karena kehidupan di luar keras, jadi dia merasa 'oh ndak kok. kemarin kemarin aku hidup di luar bisa aja kok' gitu gitu. (MY, W1, 15-12-2020, 132-135)*
- *Rata-rata kan lansianya banyak yang ga punya keluarga, jadi jangan sampai di sini mereka merasa gak punya keluarga (MY, W1, 15-12-2020, 166-169)*

- *Sama anak sendiri, ya pasti kangen, mba yaaa. Kita kontakkin biasanya. Biar mereka komunikasi dulu kan...* (MY, W1, 15-12-2020, 190-193)
- *Ada yang memang karena orang tuanya sendiri yang mau karena merasa kesepian di rumah. Mungkin dia merasa nyambung sama yang seumuran di panti* (MY, W1, 15-12-2020, 210-215)
- *Iyaa intinya kembali lagi ke anak-anak deh. Kalo kita perhatian sama yang sakit, nanti yang sehat merasa iri juga... gitu gitu* (MY, W2, 23-06-2021, 451-454)

#### **b) Meyakini Keadilan Dunia**

Keadilan sendiri berasal dari kata “adil” yang berarti “tidak berat sebelah” dan “tidak memihak”. Seorang altruis yakin akan adanya keadilan di dunia, yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, MY yakin bahwa pekerjaannya yang sekarang merupakan ladang pahala sebagai bekalnya di akhirat kelak. Selain itu, MY menyebutkan bahwa lansia yang ia rawat juga menunjukkan sikap peduli dan membantu pekerjaan MY. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

- *kita merasa sudah nyaman. Selain karena kita kerja, mencari pahala ya kan...* (MY, W1, 15-12-2020, 54-56)
- *Pernah waktu saya sakit, mbahnya satu satu masuk kamar. Ada yang mijitin, jemurin baju. Pokoknya di situ aku merasa sedih... mereka juga peduli sama pengasuhnya... kita sudah kayak keluarga. Mereka juga rata-rata lansia terlantar, jadi ya... bener-bener keluarga baru aja di sini* (MY, W2, 23-06-2021, 520-527)

- *Anakku aja waktu masih bayi, kalo aku lagi repot ngurus yang sakit... ada aja mbah yang sehat bawa anakku pake kereta, bawa jalan-jalan di halaman gitu. (MY, W2, 23-06-2020, 542-547)*

### c) **Tanggung Jawab Sosial**

Tanggung jawab sosial disini diartikan sebagai tanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan atau dialami orang lain, sehingga ketika orang lain membutuhkan pertolongan, orang tersebut bertanggung jawab untuk menolongnya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan MY, ia memilih untuk tinggal bersama lansia di panti agar bisa memenuhi tanggung jawabnya sebagai pengasuh.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

- *Karena pengasuh itu dituntut 24 jam sih ya.... Bisa kita keluar, bisa. Cuma kalau misalnya selama 24 jam itu ada apa-apa ya kita yang bertanggung jawab kan? Jadi ya kita pikir lebih baik kita di sini (MY, W1, 15-12-2020, 60-65)*

MY berpikir bahwa apapun yang terjadi pada lansia merupakan tanggung jawabnya sehingga MY selalu memantau dan memastikan lansia yang ia asuh dapat hidup dengan baik. Ketika terjadi konflik internal antar lansia di wisma, MY akan menjadi penengah. Selain itu, jika rekan pengasuh lain sedang berhalangan untuk bekerja, MY membantu untuk menjaga lansia dari wisma lain. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

- *He em... kalau diamanahkan di satu wisma ya itu... wisma itu yang jadi tanggung jawab penuhnya. Tapi kalau pengasuh, si a, lagi ada acara keluarga atau apa, kita juga bantu sih. Saling jagakan aja. (MY, W1, 15-12-2020, 84-89)*

- *Karena kami di sini sudah sering menghadapi lansia dengan karakter yang berbeda-beda. Itu melatih kita untuk terbiasa menghadapi mereka. Jadi, kita lihat aja dulu maunya lansia itu bagaimana. Kalau gak baik buat mereka ya kita tegur. kalau masih aja, ya kita ambil barangnya (MY, W1, 15-12-2020, 314-322)*
- *Tapi, ya kalau sudah dia yang ndak peduli... ya kita ambil rokoknya (MY, W1, 15-12-2020, 328-329)*
- *Iya jadi penengah pastinya, biasa aku datangin satu-satu. Kalo kita hadapkan langsung pasti adu argumen (MY, W2, 23-06-2021, 496-499)*

#### **d) Kontrol Diri secara Internal**

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku (baik yang terlihat, tersembunyi, emosional atau fisik) dan untuk membatasi atau mengurangi impulsivitas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan MY, ia dapat mengontrol responnya terhadap polah tingkah lansia yang ia rawat guna menjaga perasaan mereka. Meskipun begitu, MY mengakui ada saat dimana ia tidak sengaja menyakiti perasaan lansia yang ia rawat. Jika hal tersebut terjadi, MY akan kembali memperbaiki suasana hati lansia. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

- *Peralatanku aja kadang dicucinya. Kubiarkan aja. Aku ga berani larang. Tapi kalau mbah sudah pergi, cucuci lagi. Kadang masih ada minyaknya hahaha tau sendiri orang tua gimana. Yang penting ga bikin hati mereka sakit aja kan hahaha (MY, W1, 15-12-2020, 289-295)*

- *Kalo gak sengaja paling pas aku ngomel sih. Tapi itupun kalo ada kesalahan mereka kayak gamau senam tapi ga ada alasannya. Itu menurutku wajar aja (MY, W2, 23-06-2021, 607-611)*
- *Intinya kalau kita tegur, habis tu kalau dia sudah melaksanakan yang diminta... kita baiki lagi sambil dipuji-puji (MY, W2, 23-06-2021, 443-446)*

Ketika ada lansia yang marah, MY lebih memilih diam untuk menurunkan emosi dan akan menanyakan apa yang diinginkan oleh lansia tersebut setelah suasana menjadi lebih kondusif. Kemudian, apabila MY mulai merasa jenuh, ia akan menghibur diri sendiri dengan jalan-jalan sebentar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

- *Ya kalau ada yang begitu, saya diemin aja dulu. Soalnya kalo ga gitu, mereka tambah jadi merajunya. Habis itu.... Ditanya dulu maunya gimana, maunya apa... gitu (MY, W2, 23-06-2021, 426-429)*
- *Mustahil ya kita ga jenuh dengan suasana hari-hari seperti itu. Ibaratnya ga ada libur. Kita stay terus. Betul-betul dari melek sampe merem sama mbah... paling ya aku ke mall habis ambil makan siang mereka (MY, W2, 23-06-2021, 462-468)*

#### e) **Ego yang Rendah**

Pribadi yang altruis memiliki ego atau keegoisan yang rendah dimana ia lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan MY, ia memprioritaskan lansia yang ia rawat dengan memilih untuk tinggal di wisma agar dapat selalu ada jika ia dibutuhkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:



- *Soalnya kan ada yang total care, jadi lebih enak ngawasin kalau kita tinggal di sini. Kita mau mengharap minta bantuan temen kan susah juga gitu. (MY, W1, 15-12-2020, 75-79)*

Lansia melakukan kesalahan atau tidak mau mengikuti arahan merupakan hal yang sering dihadapi MY sehari-hari. Apabila hal tersebut terjadi, MY akan tetap bersikap tegas. Setelah itu, MY akan kembali memperbaiki suasana hati lansia yang ia rawat seperti dengan memberi pujian. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Intinya kalau kita tegur, habis tu kalau dia sudah melaksanakan yang diminta... kita baiki lagi sambil dipuji-puji (MY, W2, 23-06-2021, 443-446)*

MY merasa ia harus bisa lebih mengerti perasaan lansia karena mereka kadang memendam hal lain sehingga ia merasa tidak seharusnya ia menaruh dendam atas perilaku lansia yang ia rawat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

- *Ada kalanya kalau mereka salah, kita harus tegur. Kalau sudah terlanjur dikerasin, ya harus cepat-cepat dibaikin, soalnya kadang mereka mendam apa. Kitanya juga gak boleh dendam sama orang tua (MY, W1, 15-12-2020, 301-306).*

**Tabel 10.**  
**Data Hasil Temuan Aspek Altruisme MY**

<b>Aspek-aspek Altruisme</b>	<b>Deskripsi</b>
Empati	MY memiliki empati dalam dirinya. Hal tersebut terlihat dari usahanya dan kemampuannya dalam memahami lansia yang ia rawat meskipun terhambat oleh pembendaharaan kata bahasa Indonesia yang dimiliki lansia. MY membantu lansia berkomunikasi dengan keluarganya
Meyakini Keadilan Dunia	MY memiliki prinsip bahwa kebaikan akan hadir karena kebaikan. Ia juga memiliki prinsip bahwa kebaikan yang ia lakukan di dunia akan dibalas oleh Tuhan.
Tanggung Jawab Sosial	MY berusaha untuk menjamin kenyamanan hidup lansia yang ia rawat dan membantu menjadi penengah apabila terjadi konflik antar lansia yang ia rawat. Terlepas dari tanggung jawabnya atas wismanya sendiri, MY membantu untuk menjaga lansia dari wisma lain apabila ada rekan pengasuhnya yang memiliki keperluan di luar.
Kontrol Diri secara Internal	MY dapat mengontrol emosi dan reaksi dari emosi yang ia rasakan. Ketika ia merasa kesal dan jenuh, ia lebih memilih untuk menghibur diri sendiri seperti pergi jalan-jalan terlebih dahulu sebelum menghadapi lansia yang ia rawat.
Ego yang Rendah	MY tinggal bersama lansia di wisma guna mempermudah lansia yang membutuhkan <i>total care</i> untuk mendapatkan bantuan. MY memprioritaskan untuk mengurus lansia terlebih dahulu setiap harinya sebelum mengerjakan keperluan pribadinya. MY bisa memahami segala sikap lansia dan tidak menaruh dendam kepada mereka.

### 3) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Altruisme MY

#### a) Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi altruisme seseorang adalah adanya *bystanders*, daya tarik, atribusi terhadap korban, adanya model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban. Berdasarkan hasil wawancara dengan MY, faktor yang memengaruhi altruisme MY adalah sifat kebutuhan korban, atribusi terhadap korban, daya tarik, dan desakan waktu.

MY memberikan bantuan dalam kegiatan sehari-hari lansia. Tetapi, bantuan akan lebih banyak diberikan kepada lansia yang membutuhkan *total care* atau sedang sakit. Jika lansia yang ia rawat masih terbilang sehat, MY akan mengarahkan mereka untuk melakukan beberapa tugas sederhana di wisma agar lansia tetap aktif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

- *Kalau masalah yang dibantu, dimandiin.... Itu biasa, itu sudah memang seharusnya begitu. Kalau nda ada mereka, ya kita nda kerja, ya kan? Kalau nda ada yang kayak gitu ya kita nda dibutuhkan (MY, W1, 15-12-2020, 111-117) (sifat kebutuhan)*
- *Biasa sih saya ajak, 'mbah, ayok keluar, di teras sambil nyapu-nyapu'. Maksud saya sih biar mbahnya gerak juga (MY, W1, 15-12-2020, 281-284)*
- *Kalau yang sehat kan kita arahkan untuk merapikan tempat tidur. Jangan berhamburan... (MY, W2, 23-06-2021, 443-446) (sifat kebutuhan)*

- *Mbahnya kena stroke. Pasti jadi perhatian utama.” (MY, W2, 23-06-2021, 509-510) (sifat kebutuhan)*
- *Saatnya dilayani kalo yang total care. Bangun tidur mesti kita bawa ke kamar mandi ya pake kursi roda. Habis tu kita rapikan tempat tidurnya. Terus sudah mandi, sudah bersih. Kita kasih makan. Baru berjemur sebentar. Baru setelahnya dia mau baring. Jam makan siang kita dudukin lagi, kasih makan. Itu yang betul betul total care... seperti itu hidup mereka udah di tangan kita sepenuhnya. Mau mereka bangun aja ga bisa ya kalo yang sudah tua banget. (MY, W2, 23-06-2021, 711-724) (sifat kebutuhan)*
- *Kalo pengasuhnya repot di wisma ada yang total care, ga bisa ikut kegiatan... lebih ke mendampingi mbahnya di wisma yang sakit (MY, W2, 23-06-2021, 830-834) (sifat kebutuhan)*

Lansia di wisma MY rata-rata merupakan lansia terlantar dan tidak memiliki keluarga. MY berusaha agar lansia yang ia rawat nyaman dan merasakan kekeluargaan di wismanya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

- *Tapi lansia yang dulunya terlantar dan karakternya keras ya... hahaha. Yang gak betah di sini kita ya harus lebih super ya bujuknya (MY, W1, 15-12-2020, 121-125) (atribusi)*
- *Rata-rata kan lansianya banyak yang ga punya keluarga, jadi jangan sampai di sini mereka merasa gak punya keluarga (MY, W1, 15-12-2020, 166-169) (atribusi)*
- *Kebanyakan ya mereka yang terlantar yang dimasukkan ke panti. Gak ada anak, ada yang bermasalah di lingkungan keluarga... ada yang perantauan, mau pulang nda ada biaya, akhirnya di sini (MY, W1, 15-12-2020, 220-224) (atribusi)*
- *Kalau yang datang itu sudah harapan hidupnya sudah gak ada, entah karena disia-siakan oleh keluarganya... kita jadi susah*

*mengembalikan kepercayaan dirinya. Jadinya kan dia mengurung diri di kamar, gak bisa bergaul, gitu sih... (MY, W1, 15-12-2020, 264-271) (atribusi)*

- *Kita sudah kayak keluarga. Mereka juga rata-rata lansia terlantar, jadi ya... bener bener keluarga baru aja di sini (MY, W2, 23-06-2021, 524-527) (atribusi)*

Lansia yang MY rawat sering menunjukkan kepedulian mereka terhadap sesama lansia dan juga kepada MY. Hal tersebut menjadi daya tarik yang memengaruhi altruisme MY. Berikut ini adalah hasil wawancara yang mendukung:

- *Iyaa pengertian dan perhatian semua. Kalau ada temennya yang sakit, ada yang nyiapkan minum, kadang mijit. Pernah waktu saya sakit, mbahnya satu satu masuk kamar. Ada yang mijitin, jemurin baju. Pokoknya di situ aku merasa sedih... mereka juga peduli sama pengasuhnya (MY, W2, 23-06-2021, 517-524) (daya tarik)*

MY memiliki peran sebagai ibu untuk anak-anaknya dan pengasuh untuk lansia yang ia rawat di wisma sehingga waktu adalah hal yang sangat berharga dan perlu diatur dengan baik agar ia dapat memenuhi dua perannya. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara sebagai berikut:

- *Ya pagi-pagi sekali ngurusin mbahnya dulu sama wisma. habis itu urusin anak dan masak. Ini lah alasan kenapa rata-rata pengasuh tinggal di panti, supaya kita ga keteteran dan bisa handle barengan (MY, W3, 03-07-2021, 777-782) (desakan waktu)*

**b) Internal**

Faktor internal yang memengaruhi altruisme seseorang adalah suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan MY, didapatkan hasil bahwa faktor internal yang memengaruhi altruisme MY adalah sifat dan suasana hati.

Menurut pernyataan MY, apapun yang terjadi pada lansia yang ia rawat merupakan tanggung jawabnya. MY memilih untuk tinggal di wisma bersama dengan para lansia yang ia rawat agar senantiasa dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan lansia. Selama tinggal bersama lansia di wisma, MY menganggap lansia yang ia rawat seperti keluarga sendiri. Tinggal bersama para lansia yang mengalami regresi tentunya membutuhkan kesabaran, MY berusaha untuk tidak menaruh dendam dengan lansia, senantiasa menjaga perasaan mereka, dan memahami apa yang dirasakan maupun yang diinginkan oleh lansia. MY juga tidak menganggap pekerjaannya untuk merawat lansia sebagai beban. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Cuma kalau misalnya selama 24 jam itu ada apa-apa ya kita yang bertanggung jawab kan. Jadi ya kita pikir lebih baik kita di sini (MY, W1, 15-12-2020, 62-65)*
- *Soalnya kan ada yang total care, jadi lebih enak ngawasin kalau kita tinggal di sini. Kita mau mengharap minta bantuan temen kan susah juga gitu (MY, W1, 15-12-2020, 75-79)*
- *Kalau ada makanan, kita berbagi, kita yang bikin. Seperti keluarga besar itu gimana.... Nah begitu kami di sini. Rasanya begitu, itu sih saya pribadi (MY, W1, 15-12-2020, 68-72)*

- *Rata-rata kan lansianya kebanyakan yang ga punya keluarga, jadi jangan sampai di sini mereka merasa gak punya keluarga (MY, W1, 15-12-2020, 166-169)*
- *...kadang masih ada minyaknya hahaha tau sendiri orang tua gimana. Yang penting gak bikin hati mereka sakit aja kan hahaha (MY, W1, 15-12-2020, 292-295)*
- *...Kalau sudah terlanjur dikerasin, ya harus cepat-cepat dibaikin. Soalnya kadang mereka mendam apa. Kitanya juga gak boleh dendam sama orang tua. (MY, W1, 15-12-2020, 302-306)*
- *Kesel-kesel gitu aja. Nanti dibaikin lagi. Intinya kalau kita tegur, habis tu kalau dia sudah melaksanakan yang diminta... kita baiki lagi sambil dipuji-puji (MY, W2, 23-06-2021, 442-446)*
- *Iyaaa gitu sudah. Mbahnya ada yang care juga sama kita. Makanya kemarin kami waktu mau dimutasi, aku nda bisa tidur. Alhamdulillah ga jadi mutasi antar petugas. Karena kalo kerja pake perasaan kan beda. Beda sama kerja yang sekedar kerja (MY, W2, 23-06-2021, 582-589)*
- *Aku tuh kalo ga penting penting banget aku ga komplain. Kecuali itu masalah kerapian atau kedisiplinan yaa. Karena mereka juga care sama aku (MY, W2, 23-06-2021, 612-616)*
- *Karena niat emang melayani merawat... jiwa sosial itu harus tinggi. Padahal kita rata rata bukan lulusan pekerja sosial lho. Karena tekad kerja yang lama-lama jadi kerjanya menjiwai (MY, W2, 23-06-2021, 672-677)*
- *...yang penting ga merasa ada beban karena sudah terbiasa. Biar capek kalo ga ada beban ya bawa istirahat baring baring bentar udah segar lagi (MY, W3, 03-07-2021, 800-804)*
- *Alhamdulillah puasnya tu ga bisa diungkapkan. Soalnya kita menganggapnya kayak bukan kerja. Tapi merawat orang tua kayak orang tua kita sendiri gitu aja (MY, W3, 03-07-2021, 853-857)*

MY mengatakan bahwa terkadang rutinitas selama menjadi pengasuh lansia membuatnya jenuh. Rasa jenuh itu sendiri membuat suasana hatinya menjadi kurang baik. Terlebih lagi ketika lansia yang ia rawat tengah sakit atau mengalami konflik dengan lansia lainnya. Ketika rasa jenuh, cemas, dan lelah melanda, MY memilih untuk beristirahat dan memperbaiki suasana hatinya dengan jalan-jalan atau mencari hiburan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Iyaa tuh. Kalo sudah masalah iri gitu, kadang aku pergi. Kutinggal jalan bentar (MY, W2, 23-06-2021, 457-459)*
- *Mustahil ya kita ga jenuh dengan suasana hari-hari seperti itu. Ibaratnya ga ada libur. Kita stay terus. Betul-betul dari meleak sampe merem sama mbah... paling ya aku ke mall habis ambil makan siang mereka. (MY, W2, 23-06-2021, 462-468)*
- *badmood banget kalo mereka kelahi terus ga ada yang mau ngalah. Merasa bener semua (MY, W2, 23-06-2021, 480-482)*
- *Capek ya iyaa... Cuma kalo udah jadi bagian dari hidup dan keseharian kita jadinya cuma capek biasa sewajarnya aja. Yang penting ga merasa ada beban karena sudah terbiasa. Biar capek kalo ga ada beban ya bawa istirahat baring baring bentar udah segar lagi (MY, W3, 03-07-2021, 797-804)*
- *Cemas, mba. Soalnya biar gimana pun kita pengennya semua sehat sehat aja. Tapi kalau emang sudah waktunya ya mau gimana lagi yaa (MY, W3, 03-07-2021, 845-849)*

MY berpendapat bahwa jenis kelamin tidak ada kaitannya dengan kemampuan untuk merawat lansia. Baik perempuan maupun laki-laki,



apabila jiwa sosialnya terpanggil, bisa menjadi pengasuh untuk lansia.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Kita sebagai anak ya entah itu laki laki atau perempuan... kalau sudah terpanggil jiwanya, mba, saya rasa sdh ga ada opini begitu. Kembali ke opini masing masing aja yaa. Kita bisa juga memaksakan, oh laki-laki juga harus. Biar laki-laki kalo panggilan jiwanya mengasuh terpanggil. Biar perempuan kalo panggilan jiwanya ga ada, ga bisa juga kan (MY, W2, 23-06-2021, 632-642)*

**Tabel 11.**  
**Data Hasil Temuan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Altruisme MY**

<b>Faktor-faktor Altruisme</b>	<b>Deskripsi</b>
Eksternal	Kondisi lansia yang membutuhkan <i>total care</i> serta latar belakang mereka yang sebagian besar merupakan lansia terlantar dan tidak memiliki keluarga menjadi pendorong bagi MY untuk membantu lansia. MY mendapatkan timbal-balik dari kepeduliannya terhadap lansia berupa kepedulian dan bantuan yang diberikan oleh lansia terhadap dirinya. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi MY untuk melayani dan membantu lansia dengan sepenuh hati. MY juga memprioritaskan melayani lansia dalam kesehariannya sebelum mengurus kepentingan pribadinya.
Internal	MY bertanggung jawab dan penyabar. Ia menganggap lansia seperti keluarganya sendiri sehingga tidak merasa terbebani. MY terkadang merasa lelah dan jenuh dengan rutinitasnya. Guna mengatasi perasaan tersebut, ia memilih untuk menghibur diri dengan pergi jalan-jalan.

#### 4) Hasil Pernyataan Informan MR (MY)

Informan MR adalah suami sekaligus rekan kerja dari MY. MR membenarkan bahwa alasan MY memilih untuk bekerja sebagai *caregiver* formal lansia adalah rasa nyaman dan senang yang ia rasakan ketika merawat lansia. MR menyatakan bahwa lansia-lansia di wisma MY sangat dekat dengan MY dan kedua anak mereka. MR menyatakan bahwa MY merupakan sosok yang penyabar dan bertanggung jawab. MR juga membenarkan bahwa MY merasa kesal apabila lansia yang ia rawat tidak mau mendengarkan dan mengikuti arahnya. Meskipun begitu, MY masih bisa mengontrol emosi dan perilakunya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Iyaa. Dulu sering bantu-bantu saya. Eh malah dia yang jadi lebih dekat sama lansia daripada saya. Dia ngerasa cocok sama kerjaan ini. Jadi ngikut kerja di sini juga hahaha (MR, W1, 10-07-2021, 17-21)*
- *Ya dekat banget, dek. Karena sehari hari mereka sama sama kan. Mereka pengen apa, lagi sakit atau lainnya MY yang ngurusin... Jadi ya dekat sekali (MR, W1, 10-07-2021, 25-28)*
- *Ngeluh pasti ada. Apalagi kalo mbah ga bisa dibilangin dan dikasih tau... dikasih tau malah kita yang dimarahinnya. Atau mbah sudah kita pasangin pampers, langsung dibukanya. Alasannya karena ga enak, gam au make... padahal dia kencing dan bab di kasur, ga bisa ke wc. Itu sih yang biasa bikin MY kesal. (MR, W1, 10-07-2021, 32-39)*
- *Dia penyabar sih. Ya jadi begitu, dek. Mau gimana lagi. Namanya juga orang sudah usia lanjut ya. Nenangin diri biasanya MY, sambil ngurus yang lain dulu (MR, W1, 10-07-2021, 42-45)*

- *Iyaa. Supaya enak ngurus mbahnya, kan ada yang total care. Sekalian bisa urus anak juga katanya hahaha (MR, W1, 10-07-2021, 71-73)*
- *Panik dia, dek. Pagi itu mbahnya kumat, MY langsung nelpon saya... kebetulan saya lagi jaga mbah yang sakit juga di wisma saya. Jadinya dia pergi sama peksos ke rumah sakitnya... mbahnya sempat di opname berapa hari gitu sampe kondisinya stabil. MY gelisah... kebangun sepanjang malam. (MR, W1, 10-07-2021, 78-84)*
- *Iyaa. MY memang begitu, dek. Khawatir... mungkin karena pengalamannya yang lalu... neneknya meninggal waktu dirawat di rs. Jadi was was sama kejadian serupa (MR, W1, 10-07-2021, 88-91)*

**b. AB****1) Latar Belakang AB**

AB merupakan salah satu subjek dalam penelitian ini. AB adalah pengasuh lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda. AB berusia 35 tahun, sudah menikah dan telah dikaruniai dua orang anak. AB berasal dari luar provinsi. Ia merantau ke Samarinda untuk bekerja. Sebelum bekerja sebagai pengasuh, AB berprofesi sebagai guru di salah satu instansi bimbingan belajar.

Meskipun tidak memiliki pengalaman menjadi pengasuh lansia sebelumnya, AB tetap berusaha untuk belajar secara otodidak dan bertanya kepada pengasuh lansia lainnya mengenai hal-hal yang ia tidak ketahui. Kini, ia sudah bekerja sebagai pengasuh lansia selama 5 tahun. Ia tinggal di wisma bersama dengan tujuh orang lansia dan keluarga kecilnya.

Dari tujuh lansia yang ia rawat, hanya ada satu lansia yang mandiri. Lansia yang lain memerlukan asistensi atau bantuan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Lansia yang AB rawat ada yang sudah pikun, rabun, patah kaki, tuli, dan memiliki gangguan kejiwaan. AB merasa beban pekerjaannya cukup berat, tetapi AB tetap berusaha menikmatinya dan menganggap pekerjaannya seperti sedang merawat orang tua sendiri.

**2) Aspek-Aspek Altruisme AB**

Hasil wawancara pada AB mengenai altruisme berdasarkan aspek-aspeknya terurai seperti di bawah:

**a) Empati**

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada di posisi orang lain. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan AB, ia berusaha untuk memahami apa yang dirasakan dan diinginkan oleh lansia yang ia rawat. AB memilah mana hal yang perlu diungkapkan maupun tidak diungkapkan guna menjaga perasaan serta batasan antara ia dan lansia di wismanya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Jadi belajar bahasa daerah dikit-dikit. Kadang juga gak ngerti masih. Jadi diselingi bahasa isyarat. Kadang juga kita yang ngomong, neneknya yang angguk-angguk (AB, W2, 28-06-2021, 127-131)*
- *Mbah yang sehat yang biasa curhat. Cuma kita ga terlalu menanggapi (AB, W2, 28-06-2021, 385-388)*
- *Ya sebatas tau aja dek. Kalo kita makin tanggapi, susah ga bisa apa apa. Apalagi ini ada nenek yang emang minta perhatian. Nungguin curhat ga ada habisnya. Ntar diulang ulang lagi ngomongnya... maka kita yang diurusin bukan dia aja. Karena kita bukan ngurusin curhat mbah, tapi ngurusin semua dari pakaian, tempat tidur, makanan dan kebersihan mereka... (AB, W2, 28-06-2021, 390-400)*
- *Iyaa apalagi kalo lagi sakit... kayak anak kecil gitu minta perhatian. Ya kita harus pintar milah milah mana yang perlu dan ga untuk diungkapkan. Jangan terlalu dekat juga sama jompo karena ntar mereka jadi ketergantungan dan manja. Jadinya ujung ujungnya kita yang susah sendiri... jadi sewajarnya aja sih. (AB, W3, 02-07-2021, 643-652)*

AB merasa iba terhadap lansia terlantar yang ia rawat. AB juga berusaha untuk tidak menilai buruk anak dari lansia yang ia rawat karena ia berpikir ada hal yang ia tidak ketahui tentang masa lalu lansia yang ia rawat. AB memilih untuk hanya fokus kepada tugasnya dalam melayani dan membantu lansia di wismanya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Kadang juga kasihan sudah ditaroh di sini... anaknya ga tau tau (AB, W2, 28-06-2021, 270-272)*
- *Kalo yang ada anaknya... ya gak tau ya... kita ga bisa nyalahin satu pihak, dek. Mungkin ada masalah di masa lalu bikin anak ato orang tua sakit hati kan... (AB, W2, 28-06-2021, 246-250)*
- *Sedih sih, dek. Kasihan gitu... Cuma ya mau digimanakan lagi. Memang begitu adanya. Jadi kitanya aja lagi yang harus bisa lebih ngerawat lansianya... ngejamin hidupnya (AB, W3, 02-07-2021, 554-558)*

#### **b) Meyakini Keadilan Dunia**

Keadilan sendiri berasal dari kata “adil” yang berarti “tidak berat sebelah” dan “tidak memihak”. Seorang altruis yakin akan adanya keadilan di dunia, yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan AB, ia percaya bahwa pekerjaannya saat ini dapat menjadi ladang pahala. AB juga memiliki prinsip untuk fokus ke pekerjaannya sendiri dan tidak mengusik maupun menyakiti orang lain. AB juga memiliki kemampuan untuk

senantiasa bersyukur dengan kondisi dan situasi yang ia hadapi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini:

- *Pekerjaan merawat lansia ini sekaligus jadi ladang pahala hahaha insyaAllah (AB, W1, 21-12-2020, 23-25)*
- *Amal dan dosa hanya Allah yang tau. Tapi jujur dari hati... ga ada namanya pengasuh itu kejam. Kita maunya mbah nurut, enak diurusin untuk kebaikan dia (AB, W2, 28-06-2021, 449-454)*
- *Asal kita ga ganggu dan buat salah sama orang.... Kita fokus kerja aja. Soal hasil biar orang menilai, dek. Tanpa kita basa basi (AB, W2, 28-06-2021, 534-538)*
- *Kalo dihitung puas dan tidaknya ga akan bisa, dek. Yang jelas, mungkin dah jalan dan rezekinya di sini... jadi selalu bersyukur dan disyukuri. Baik baik dan tingkatkan kinerja kita lebih baik lagi... gituuu... (AB, W3, 02-07-2021, 677-682)*

### c) Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial disini diartikan sebagai tanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan atau dialami orang lain, sehingga ketika orang lain membutuhkan pertolongan, orang tersebut bertanggung jawab untuk menolongnya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan AB, sebagian besar dari lansia yang ia rawat membutuhkan *total care*. Untuk dapat mempermudahnya dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengasuh lansia, AB memilih untuk tinggal bersama lansia di wisma bersama dengan keluarga kecilnya. AB memiliki rasa tanggung jawab yang besar atas tugas yang ia emban sebagai pengasuh dan sebagai ibu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:



- *Iyaa, kebetulan kan mbah di sini sakit semuanya. yang mandiri hanya satu, yang saya mandiin ada enam orang. Jadi gak bisa ditinggal. Jadi ya... mumpung ada tempat tinggal di sini, daripada bolak balik... sekaligus urus anak juga kan di sini (AB, W1, 21-12-2020, 63-69)*
- *Karna khusus di wisma melati jumlah lansia 7 orang dan yang mandiri cuma 1... jadi mau tidak mau saya tinggal di sini. Kalo tinggal di luar repot karena pagi pagi harus mandiin jompo 5 orang, yang pake pampers 6 orang. (AB, W2, 28-06-2021, 153-159)*
- *...Jadi ya solusinya tinggal di sini, biar enak ngurus jompo dan keluarga sekalian. biasa sih subuh bangun... bagi tugas sama suami. Mba ngurus jompo... (AB, W3, 02-07-2021, 601-603)*
- *Kita kan punya job masing masing dalam menangani lansia. Kalo mba kan bagian lapangan, jadi harus fokus tugas. Ngurusin jompo (AB, W2, 28-06-2021, 403-406)*
- *Karena kita kerja kan punya tugas dan tanggung jawab sama atasan. Kita juga dinilai dan diawasi kinerja kita. Ga sesuka hati (AB, W2, 28-06-2021, 430-434)*
- *Mbak fokus ngurus mbah dan wisma. soal hasil, tergantung orang yang menilai dek (AB, W2, 28-06-2021, 463-465)*

Ketika ada permasalahan antar lansia maupun antara AB dengan lansia, AB akan berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tetapi, jika usahanya tidak juga membuahkan hasil, AB akan meminta tolong kepada pekerja sosial di kantor panti jompo karena ia sendiri masih perlu untuk fokus dalam merawat lansia lain yang membutuhkan bantuannya. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

- *Kita usaha selesaikan dulu sendiri. Kalo ga bisa, kita panggil pekerja sosial di kantor (AB, W2, 28-06-2021, 140-142)*
- *Hadapi empat mata dulu. Diomongkan baik baik. kalo lansianya masih berkeras juga... ya lapor ke kantor. Orang kantor atau peksos nanti yang nyelesaikan (AB, W2, 28-06-2021, 564-569)*
- *Ya saya biarin... cuekin dulu gitu. Kalo udah capek ngasih tau tapi mbahnya ga ngerti juga. Karna yang diurusin bukan dia aja. Jadi sekarang ga ambil pusing (AB, W3, 02-07-2021, 573-577).*

#### **d) Kontrol Diri secara Internal**

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku (baik yang terlihat, tersembunyi, emosional atau fisik) dan untuk membatasi atau mengurangi impulsivitas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan AB, beban sebagai pengasuh lansia sangatlah besar, terlebih lagi karena 5 lansia yang ia rawat membutuhkan *total care* darinya. AB berusaha untuk senantiasa bersabar dan ikhlas dalam pekerjaannya. Ketika merasa suasana hatinya memburuk, AB akan menghibur dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *...harus banyak banyak belajar sabar dan ikhlas dalam ngerawat dan ngurusin mereka (AB, W1, 21-12-2020, 36-38)*
- *Kadang ya ngerasa jenuh, tapi harus tetap berusaha waras kalo kadang-kadang khilaf (AB, W2, 28-06-2021, 159-161)*
- *Positive thinking, dek. Berusaha ngehibur diri sendiri. Nonton kah. Jalan jalan sebentar... ato ngumpul sama keluarga (AB, W2, 176-179)*

Sebelumnya, AB pernah berselisih dengan lansia yang ia rawat sehingga lansia itu dipindahkan ke wisma lain. AB kini tengah dihadapkan dengan permasalahan yang serupa. Tetapi, kali ini ia memilih untuk berusaha menahan amarah dan fokus dengan tugas-tugasnya sebagai pengasuh. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Sekarang juga ada lagi mbahnya yang kayak gitu, tapi sekarang saya biarin aja, pasrah dan diam aja. Ujung ujungnya karena kita cuekin, dia ikut diem...* (AB, W2, 28-06-2021, 200-204)
- *Ya pernah. Ujung ujungnya mbahnya dipindahin ke wisma lain. Namanya manusia khilaf. Kalo dikasih tau, ngeyel. Jadi emosi juga kita. Kebanyakan mbah yang sehat badannya, makanya, maaf, mulutnya juga sehat. Karena merasa dia mandiri, jadi seenak dia. Ya solusinya dipindahin* (AB, W2, 28-06-2021, 422-430)
- *Pokoknya tahan tahan pikiran dan hati harus tetap waras. Kadang juga di titik jenuh ya emosi juga. Tutup mata dan telinga omongan mbah dan sesama pengasuh dek mulai sekarang* (AB, W2, 28-06-2021, 444-449)

#### e) **Ego yang Rendah**

Pribadi yang altruis memiliki ego atau keegoisan yang rendah dimana ia lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan AB, AB memilih untuk tinggal di wisma agar dapat merawat lansia yang membutuhkan *total care* atau menjadi prioritas dalam pengasuhan. Menurut AB, bekerja sebagai pengasuh lansia memerlukan ketulusan dan bukan karena meminta

imbalan atau apresiasi dari orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Karna khusus di wisma melati jumlah lansia 7 orang dan yang mandiri cuma 1... jadi mau tidak mau saya tinggal di sini. Kalo tinggal di luar repot karena pagi pagi harus mandiin jompo 5 orang, yang pake pampers 6 orang. (AB, W2, 28-06-2021, 153-159)*
- *Jadi ya solusinya tinggal di sini, biar enak ngurus jompo dan keluarga sekalian. biasa sih subuh bangun... bagi tugas sama suami. Mba ngurus jompo... (AB, W3, 02-07-2021, 601-603)*
- *Karena kita kerja di sini harus pake hati yang tulus. Bukan karna minta pujian dan penghargaan orang lain (AB, W3, 02-07-2021, 662-665)*

**Tabel 12.**  
**Data Hasil Temuan Aspek Altruisme AB**

Aspek-aspek Altruisme	Deskripsi
Empati	AB berusaha memahami apa yang diinginkan dan dirasakan lansia meskipun terhambat oleh kemampuan komunikasi lansia. Ia juga iba terhadap kondisi dan latar belakang lansia. AB menjaga perasaan lansia yang ia rawat sambil memberi batasan agar lansia tidak terlalu bergantung padanya karena lansia yang selalu meminta perhatian darinya akan menghambatnya dalam merawat lansia lain. Selain itu, ia juga memahami perasaan keluarga lansia.
Meyakini Keadilan Dunia	AB memegang nilai keagamaan mengenai balasan kebaikan yang menjadi motivasinya untuk selalu bersikap baik. Selain itu, ia juga percaya bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil.
Tanggung Jawab Sosial	AB memilih untuk membawa keluarga kecilnya tinggal bersama lansia agar bisa sekaligus memenuhi tanggung jawabnya sebagai <i>caregiver</i> formal lansia dan ibu bagi anak-anaknya.
Kontrol Diri secara Internal	AB meredam emosinya dan memilih untuk diam sambil menghibur diri dengan berkumpul dengan keluarga atau menonton film apabila berselisih dengan lansia yang ia rawat. Hal tersebut ia lakukan karena AB memiliki pengalaman sebelumnya dimana ia gagal untuk mengontrol emosi yang ia rasakan sehingga lansia yang ia rawat perlu dipindahkan ke wisma lain.
Ego yang Rendah	Lansia menjadi prioritas AB dalam kesehariannya. Karena sebagian besar lansia yang ia rawat membutuhkan <i>total care</i> sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk dibantu, AB mendapatkan bantuan dari suaminya dalam mengurus anak. AB memiliki prinsip bahwa bekerja sebagai pengasuh lansia membutuhkan ketulusan dan rasa ikhlas, dan bukan karena ingin diakui orang lain.

### 3) **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Altruisme AB**

#### a) **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang memengaruhi altruisme seseorang adalah adanya *bystanders*, daya tarik, atribusi terhadap korban, adanya model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban. Berdasarkan hasil wawancara dengan AB, faktor yang memengaruhi altruisme AB adalah sifat kebutuhan korban, atribusi terhadap korban, daya tarik, dan desakan waktu.

Faktor eksternal berupa sifat kebutuhan dan desakan waktu menjadi faktor yang memengaruhi altruisme AB. Sebagian besar lansia yang AB rawat membutuhkan *total care* yang membutuhkan bantuan dari mereka bangun tidur hingga mereka tidur kembali. Dengan rutinitas AB yang harus merawat lansia-lansia sekaligus keluarga kecilnya, AB memutuskan untuk tinggal di wisma untuk memudahkannya dalam merawat lansia dan kedua anaknya. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil wawancara berikut ini:

- *Iyaa, kebetulan kan mbah di sini sakit semuanya. yang mandiri hanya satu, yang saya mandiin ada enam orang. Jadi gak bisa ditinggal (AB, W1, 21-12-2020, 63-66) (sifat kebutuhan)*
- *Karna khusus di wisma melati jumlah lansia 7 orang dan yang mandiri Cuma 1... jadi mau tidak mau saua tinggal di sini. Kalo tinggal di luar repot karena pagi pagi harus mandiin jompo 5 orang, yang pake pampers 6 orang (AB, W2, 28-06-2021, 153-159) (Sifat kebutuhan)*
- *Yang prioritas dari 7 jompo itu ada 5 orang. Salah satunya mbah yang mba paling senang ini. Yang patah kaki dua orang, jadi*

*aktivitas pake kursi roda. Yang satu stroke. Yang satu lagi gila... itu semua kita yang urusin (AB, W2, 28-06-2021, 305-311) (sifat kebutuhan)*

- *Kesulitan pasti lah ya. Apalagi mbahnya semua sakit. Belum anak juga... jadi ya solusinya tinggal di sini biar enak ngurus jompo dan keluarga sekalian. Biasa sih subuh bangun... bagi tugas sama suami. Mba ngurus jompo... (AB, W3, 02-07-2021, 599-605) (Desakan waktu dan sifat kebutuhan)*

Faktor eksternal lain yang memengaruhi altruisme AB adalah atribusi terhadap korban dimana AB merasa iba terhadap kondisi lansia terlantar dan sakit yang ia rawat. Selain itu, faktor daya tarik juga berperan dalam memengaruhi altruisme AB. AB mengaku lebih memilih merawat lansia yang sakit karena lansia yang mandiri lebih keras kepala dan sulit untuk diarahkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Ada jompo yang ada anaknya, tapi ga mau ngurus. Terus ada yang sengaja dimasukkan ke sini karena gila, terus kondisi anaknya yang ga mampu, dek (AB, W2, 28-06-2021, 219-223) (atribusi terhadap korban)*
- *Kadang juga kasihan sudah ditaroh di sini... anaknya ga tau tau. Apalagi sama pengasuhnya kadang ga ada etika. Kadang juga sudah habis umur, ga mau ngambil (AB, W2, 28-06-2021, 270-275) (atribusi terhadap korban)*
- *...maaf, lebih sulit ngurus jompo yang sehat mulut dan badannya... karena dia pasti keras kepala kalo dikasih tau karena merasa dia sekarang mandiri (AB, W2, 28-06-2021, 196-200) (daya tarik)*

- *Karena neneknya anteng, ga banyak tingkah, bahkan makanan sudah di tangan kalo kita ga suruh makan... ga dimakannya. Mbahnya yang paling tua di sini (AB, W2, 28-06-2021, 298-302) (daya tarik)*

#### **b) Faktor Internal**

Faktor internal yang memengaruhi altruisme seseorang adalah suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan AB, didapatkan hasil bahwa faktor internal yang memengaruhi altruisme AB adalah sifat dan suasana hati.

AB memiliki rasa tanggung jawab atas lansia yang ia rawat sehingga ia memilih untuk tinggal di wisma agar dapat menjamin kehidupan lansia yang ia rawat. Kesabaran dan rasa ikhlas merupakan kunci utama AB dalam melayani lansia yang ia rawat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Iyaa. Kebetulan kan mbah di sini sakit semuanya... yang mandiri hanya satu, yang saya mandiin ada enam orang. Jadi gak bisa ditinggal. Jadi ya... mumpung ada tempat tinggal di sini, daripada bolak balik... sekaligus urus anak juga kan di sini. (AB, W1, 21-12-2020, 63-79)*
- *Berat, tapi dinikmati aja. Anggap aja seperti urus orang tua sendiri... apalagi di sini ada tujuh orang tua saya, dengan karakter berbeda-beda. Jadi yaa sabar-sabar aja, ikhlas... (AB, W1, 21-12-2020, 76-81)*
- *Mbak fokus ngurus mbah dan wisma. soal hasil tergantung orang yang menilai dek. Karna kalo mbak orangnya diem ngurus mbah*



*dan anak. Jadi banyak di wisma aja (AB, W2, 28-06-2021, 463-468)*

AB memiliki kemampuan untuk bersyukur. Selain itu, ia juga berpikiran bahwa pekerjaannya yang sekarang membutuhkan hati dan bukan hanya karena ingin pujian maupun penghargaan dari orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Sekarang bersyukur aja sudah bisa kerja nyambi ngurus anak, dek. Apapun masalah dunia kerja, ada penyemangat hidup yaitu anak anak dan keluarga dek. Tetap positive thinking (AB, W2, 28-06-2021, 495-500)*
- *Karena kita kerja di sini harus pake hati yang tulus. Bukan karna minta pujian dan penghargaan orang lain (AB, W3, 02-07-2021, 662-665)*
- *Yang jelas, mungkin dah jalan dan rezekinya di sini... jadi selalu bersyukur dan disyukuri. (AB, W3, 02-07-2021, 678-680)*

Suasana hati AB juga memengaruhi cara AB dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan pengalaman AB sebelumnya, ia pernah berselisih dengan lansia yang ia rawat sehingga pada akhirnya lansia tersebut dipindahkan ke wisma lain. Sejak saat itu, AB selalu berusaha untuk menghibur diri ketika suasana hatinya sedang kurang baik agar ia dapat tetap bekerja dengan baik. AB kini dihadapkan dengan permasalahan yang sama, tetapi ia memilih untuk diam dan mengontrol diri. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Kadang ya ngerasa jenuh, tapi harus tetap berusaha waras kalo kadang-kadang khilaf. (AB, W2, 28-06-2021, 159-161) (suasana hati)*
- *Positive thinking dek. Berusaha ngehibur diri sendiri. Nonton kah. Jalan jalan sebentar... ato ngumpul sama keluarga (AB, W2, 28-06-2021, 176-179)*

- *Iyaa... pernah kelepasan emosi, dek. Mohon maaf. Namanya kita ni jadi pengasuh. Ibarat 24 jam terus yang diurusin 7 orang dengan karakter dan masalah yang berbeda-beda (AB, W2, 28-06-2021, 184-188)*
- *Sekarang juga ada lagi mbahnya yang kayak gitu, tapi sekarang saya biarin aja, pasrah dan diam aja. (AB, W2, 28-06-2021, 200-203)*
- *Kalo mbahnya lagi kumat dek yang sering bikin ulah dan mbah yang sehat. Ada aja yang salah di mata dia... irinya besar sama mbah sakit karena mbah yang sakit semua kita urusin. (AB, W2, 2-06-2021, 342-347)*
- *Mbah salah, ujung ujungnya yang disalahin pengasuh, dek. Beban mental dan pikiran. Belum lagi tiap pengasuh kan punya cara dan karakter yang berbeda-beda, kita keras ngomong dikira marahin, diem dikira cuekin. Serba salah. ... . pokoknya tahan tahan pikiran dan hati harus tetap waras. Kadang juga di titik jenuh ya emosi juga. (AB, W2, 28-06-2021, 437-447)*

**Tabel 13.**  
**Data Hasil Temuan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Altruisme AB**

<b>Faktor-Faktor Altruisme</b>	<b>Deskripsi</b>
Eksternal	Kondisi dan latar belakang lansia menjadi pendorong bagi AB untuk membantu mereka. Kesehatan lansia menjadi daya tarik tersendiri bagi AB untuk memberikan bantuan. Lansia yang mandiri cenderung lebih keras kepala dan tidak mau mendengarkannya. Mengurus banyak lansia <i>total care</i> menyita waktu sehingga AB memprioritaskan memberikan bantuan dan melayani lansia.
Internal	AB memiliki kemampuan untuk bersyukur dalam segala keadaan yang harus dihadapinya. Suasana hati AB sangat memengaruhi kinerjanya sehingga ia berusaha untuk menghindari konflik yang tidak diinginkan agar tetap dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk mengatasi suasana hati yang buruk, AB memilih untuk menghabiskan waktu dengan keluarga atau menonton film.

#### 4) Pernyataan Informan BC (AB)

Menurut informan BC, yaitu suami dari AB, AB memutuskan untuk bekerja sebagai *caregiver* formal lansia agar bisa berkarir tanpa meninggalkan anak-anaknya. Selama tinggal di wisma, BC juga ikut membantu AB guna meringankan beban yang harus diemban oleh AB. BC menyebutkan bahwa AB adalah pribadi yang pendiam namun tidak menutup kemungkinan bahwa AB akan terus diam apabila tengah berada dalam suasana hati yang kurang baik. BC membenarkan bahwa sebelumnya pernah ada lansia yang harus dipindahkan dari wisma karena adanya perselisihan antara AB dan lansia tersebut. Oleh karena itu, BC memberikan dukungannya terhadap AB dengan cara mendengarkan keluhan AB dan juga mengingatkan AB untuk senantiasa bersabar dan mengontrol emosinya ketika berhadapan dengan lansia. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Ga ada alasan khusus sih ya... menambah pemasukan. Dia pengen kerja... tapi gak mau ninggalin anak anak. Kebetulan ketemu lowongan kerja pengasuh gini. Rezekinya dia mungkin di sini memang dek hahaha (BC, W1, 09-07-2021, 8-12)*
- *Ya begitu lah dek. Seputar capeknya, jenuhnya... ya mbah mbahnya tadi. Tapi mau diapakan. Emang iya sih dek, lansia yang mandiri biasanya keras kepala... saya juga menyaksikan sendiri... ga semua, tapi kebetulan yang di wisma AB ini mbah mandirinya keras sekali. AB meskipun pendiam, mendam-mendam... bisa tiba tiba meledak... makanya, saya Cuma bisa bantu ngingetin supaya gak kelepasan emosinya (BC, W1, 09-07-2021, 37-46)*
- *Diem gitu sih. Nenangin diri. Kadang cerita ke saya buat ngelepas bebannya sedikit. Dia kan jarang keluar dari wisma juga... harus*

*jagain mbah mbah total care dan jagain anak (BC, W1, 09-07-2021, 49-53)*

**c. MI**

**1) Latar Belakang MI**

MI merupakan salah satu subjek dalam penelitian ini. MI adalah pengasuh lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda. Sebelum bekerja sebagai pengasuh lansia, MI bekerja sebagai *Marketing Officer* di salah satu bank. Alasan MI bekerja sebagai pengasuh lansia sendiri dikarenakan tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga.

MI berusia 37 tahun, sudah menikah dan telah dikaruniai satu orang anak. MI dan istrinya tinggal di wisma sedangkan anak tunggalnya tinggal di rumah bersama nenek dan kakeknya. Ia merawat delapan orang lansia di wisma yang terdiri dari dua orang lansia mandiri, tiga orang lansia dengan gangguan jiwa, satu lansia tuna netra, satu lansia lumpuh, dan satu lansia yang mengalami disabilitas bawaan. Meskipun harus merawat enam orang lansia *total care*, MI merasa tidak beban pekerjaannya tidaklah berat.

MI berpikir secara logis dan rasional tentang semua hal. Ia menjunjung tinggi kewajibannya sebagai pengasuh lansia.

**2) Aspek-Aspek Altruisme MI**

**a) Empati**

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada di posisi orang lain. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan MI, MI tidak memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan

lansia. MI dapat memposisikan diri dan memahami perasaan lansia yang ia rawat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Harus dijaga mood nya supaya gak kumat kumat. Kasian lansia yang lain kalau mereka sudah kumat... sering teriak-teriak (MI, W2, 04-07-2021, 142-146)*
- *Kasian sih, dek. Kita juga kan berharapnya kalau sudah tua ya dirawat anak sendiri. Ngumpul sama keluarga sendiri. Tapi ya mau digimanakan, nasib mereka di sini. Yang ada keluarganya pun ditaroh sini biasanya karena datang dari keluarga kurang mampu. Jadi mau tidak mau, yang penting hidup mbah terjamin kan... (MI, W2, 04-07-2021, 180-189)*
- *Lansia di sini ga banyak ngeluh soal ini itu sih... kecuali tentang lansia yang gangguan jiwa tadi... mungkin karena istirahatnya terganggu kan, jadi agak kesal mereka (MI, W2, 04-07-2021, 229-233)*

MI berusaha untuk membuat lansia merasa nyaman dan betah tinggal di wismanya dengan cara menunjukkan kepedulian dan menyenangkan hati mereka. Ketika ada lansia pendiam, MI akan berusaha untuk menjadi pendengar dan juga berusaha melibatkan lansia tersebut dalam kegiatan bersama dengan lansia lain agar tidak merasa kesepian.

- *Kasian juga kan kalau ga diladenin dia mau cerita. Tapi biasanya yang cerita ke saya tu lansia yang kurang bisa bergaul sama temen-temennya. (MI, W3, 09-07-2021, 357-361)*
- *...ya kalau keliatan dia lagi sendiri, kita samperin, tanya-tanya dikit. Nyenangkan hatinya lah. Kadang kita minta tolong mbah yang lain buat ajak si mbah pendiam ini... (MI, W3, 09-07-2021, 369-374)*

### b) Meyakini Keadilan Dunia

Keadilan sendiri berasal dari kata “adil” yang berarti “tidak berat sebelah” dan “tidak memihak”. Seorang altruis yakin akan adanya keadilan di dunia, yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, MI percaya bahwa hal baik akan datang jika ia juga berbuat baik kepada orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Sejauh ini engga... insyaAllah ke depannya juga ga bakal menyinggung perasaan mereka. Kita ini sebagai pengasuh mereka kan harus ngejaga perasaan mereka... bersikap baik sama mereka... mau gimana pun juga, namanya juga orang tua kan. Selama kita berusaha untuk berbuat baik... insyaAllah hal hal baik juga yang akan datang ke kita. (MI, W2, 04-07-2021, 277-286)*
- *Bersikap baik dan menjaga perasaan orang lain kan memang kewajiban lah ya... masa iya mau jahat jahat sama orang lain hahaha (MI, W3, 09-07-2021, 442-445)*

### c) Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial disini diartikan sebagai tanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan atau dialami orang lain, sehingga ketika orang lain membutuhkan pertolongan, orang tersebut bertanggung jawab untuk menolongnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan MI, MI tinggal di wisma agar bisa lebih memantau lansia yang ia rawat karena enam dari delapan lansia yang ia rawat membutuhkan *total care*. MI merasa



bertanggung jawab atas kenyamanan lansia yang tinggal di wismanya sehingga ia perlu memastikan lansia dengan gangguan jiwa meminum obat mereka secara rutin dan menjaga suasana hati mereka agar tidak kambuh dan mengganggu lansia lain. Meskipun kondisi tubuhnya sedang tidak baik, MI akan tetap menjalankan tugasnya untuk merawat lansia dengan catatan ia harus lebih berhati-hati agar mereka tidak tertular sakitnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Daripada bolak-balik, kan. Lagipula kalau tinggal di sini, lebih bisa memantau klien klien saya sih yaa (MI, W1, 21-12-2020, 28-30)*
- *Yang perlu diawasin ekstra ini yang gangguan jiwa sih. Karena mereka kan harus rutin minum obat... harus dijaga moodnya supaya ga kumat kumat. Kasian lansia yang lain kalau mereka sudah kumat... sering teriak teriak (MI, W2, 04-07-2021, 140-146)*
- *Fit ga fit... harus tetap kerja. Bedanya ya harus jaga-jaga, jangan sampai lansianya juga ketularan... ntar makin ribet urusannya kalau mereka sakit juga hahaha (MI, W2, 04-07-2021, 267-272)*
- *Kalau sekiranya lansia di sini lagi pada bagus kondisinya... temen ada yang mau bantu ngawasin lansia yang total care... baru saya bisa pulang sebentar (MI, W2, 04-07-2021, 298-302)*
- *Kurang tidur aja kayaknya. Tadi malam jagain mbah yang kumat sampe jam 2 pagi. Gak biasanya sampe jam segitu teriak teriaknya hahahaha (MI, W3, 09-07-2021, 340-344)*

#### **d) Kontrol Diri secara Internal**

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku (baik yang terlihat, tersembunyi, emosional atau fisik) dan untuk membatasi atau mengurangi impulsivitas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan

dengan MI, MI dapat mengontrol ucapan dan tindakannya kepada lansia yang ia rawat. MI lebih memilih untuk menenangkan diri dan tidak banyak menunjukkan amarah kepada lansia yang ia rawat demi kenyamanan mereka selama tinggal di wisma. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Kesel sih ada... kalo sampe marah engga pernah. Kesel banget itu kalo lansia sudah mainin kotorannya sendiri dek. Ampun dah (MI, W2, 04-07-2021, 209-212)*
- *Istighfar dulu. Tarik nafas dalam dalam. Habis itu bersihkan deh lantai dan kamarnya. Mau marah juga buat apa, dek. Hahaha. Emang kerjaan kita juga. Kerja itu kewajiban lah ya... dijalanin aja. Yang penting mereka betah dan nyaman sama kita (MI, W2, 04-07-2021, 216-222)*
- *capek sih engga... ga begitu berat kerjaan di sini. Ga begitu banyak mikir juga. Jenuh sih pasti... (MI, W2, 04-07-2021, 241-243)*
- *Jadi ga boleh ada hal yang jadi hambatan dalam menjalankan tugas... apalagi perasaan itu kan masih bisa dikelola ya... (MI, W2, 04-07-2021, 247-252)*

**e) Ego yang Rendah**

Pribadi yang altruis memiliki ego atau keegoisan yang rendah dimana ia lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan MI, MI memprioritaskan lansia yang ia rawat melebihi kepentingannya pribadi. Saat lansia dengan gangguan jiwa kumat, MI biasa bangun untuk memastikan lansia yang ia rawat dan meminta maaf kepada lansia yang lain atas ketidaknyamanan yang mereka

rasakan. Sebagai orang yang lebih muda, MI berusaha menghargai lansia yang ia rawat dan menjaga perasaan mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Minta maaf sih dek. Mohon pengertiannya mereka juga. Toh kalo ada yang kumat, mereka ga semalaman teriak teriak... kalau sudah capek, pasti diam sendiri (MI, W2, 04-07-2021, 202-206)*
- *Kita ini sebagai pengasuh mereka kan harus ngejaga perasaan mereka... bersikap baik sama mereka.... mau gimana pun juga, namanya juga orang tua kan. (MI, W2, 04-07-2021, 279-283)*
- *Kasian juga mbah ditinggal kalo ga ada yang gantiin saya. Siapa yang ngurus nanti hahaha. Lagipula insyaAllah anaknya juga ngerti kok bapaknya kerja di sini ga bisa asal ninggalin mbah (MI, W2, 04-07-2021, 312-317)*
- *Kurang tidur aja kayaknya. Tadi malam jagain mbah yang kumat sampe jam 2 pagi. Gak biasanya sampe jam segitu teriak teriaknya hahahaha (MI, W3, 09-07-2021, 340-344)*
- *Anggap lah kita dipercaya ngerawat banyak yang total care ini karena kita dinilai mampu dan kompeten... jadi disyukurin aja (MI, W3, 09-07-2021, 428-432).*

**Tabel 14.**  
**Data Hasil Temuan Aspek Altruisme MI**

<b>Aspek-aspek Altruisme</b>	<b>Deskripsi</b>
Empati	MI dapat memposisikan diri dan memahami perasaan lansia yang ia rawat. MI menjaga lansia dengan gangguan jiwa agar tidak mengganggu kenyamanan lansia lain. MI juga menjadi pendengar dan melibatkan lansia dalam kegiatan sosial agar mereka tidak merasa kesepian.
Meyakini Keadilan Dunia	Berperilaku baik terhadap sesama merupakan kewajiban bagi MI. Ia juga percaya bahwa hal baik akan datang jika ia juga berbuat baik kepada orang lain.
Tanggung Jawab Sosial	MI memastikan lansia dengan gangguan jiwa meminum obat mereka secara rutin dan menjaga suasana hati mereka guna menghindari kekambuhan. MI tetap menjalankan tugasnya untuk merawat lansia meskipun sedang sakit dengan catatan ia harus lebih berhati-hati agar lansia tidak tertular sakitnya.
Kontrol Diri secara Internal	MI memiliki kemampuan untuk mengontrol ucapan dan tindakannya terhadap lansia. Ia lebih memilih untuk menenangkan diri dan tidak menunjukkan amarah di hadapan lansia yang ia rawat demi kenyamanan mereka selama tinggal di wisma.
Ego yang Rendah	MI memprioritaskan lansia yang ia rawat melebihi kepentingannya pribadi. Saat lansia dengan gangguan jiwa kumat, MI bangun untuk menjaga mereka dan meminta maaf kepada lansia yang lain atas ketidaknyamanan yang mereka rasakan.

### 3) **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Altruisme MI**

#### a) **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang dapat memengaruhi altruisme adalah *bystander*, daya tarik, atribusi, adanya model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan. Faktor yang eksternal yang memengaruhi altruisme MI adalah atribusi, adanya model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan.

Sifat kebutuhan lansia dan atribusi terhadap lansia menjadi alasan MI membantu lansia yang ia rawat. Sebagian besar dari mereka membutuhkan *total care* dan juga tidak memiliki keluarga sehingga MI lah yang harus merawat lansia-lansia tersebut dan membantu memenuhi segala kebutuhan mereka selama tinggal di wisma. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Yang gangguan jiwa di sini ada tiga orang, satu orang disabilitas, satu lagi buta, satu lumpuh.... Yang mandiri ada dua (MI, W2, 04-07-2021, 134-137)*
- *...tapi yang perlu diawasin ekstra ini yang gangguan jiwa sih. Karena mereka kan harus rutin minum obat...harus dijaga moodnya supaya gak kumat kumat. Kasian lansia yang lain kalau mereka sudah kumat... sering teriak-teriak (MI, W2, 04-07-2021, 140-146)*
- *Kasian sih, dek. Kita juga kan berharapnya kalau sudah tua ya dirawat anak sendiri. Tapi ya mau digimanakan, nasib mereka di sini. Yang ada keluarganya pun ditaroh sini biasanya karena datang dari keluarga kurang mampu. Jadi mau tidak mau, yang*

*penting hidup si mbah terjamin kan... (MI, W2, 04-07-2021, 180-189)*

Untuk faktor desakan waktu, MI tidak merasa bahwa pekerjaannya menyita banyak waktu. Menurut MI, beban pekerjaannya tidak terlalu berat dan hanya sibuk di waktu-waktu tertentu sehingga ia masih bisa mengurus kerjanya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Kalo menurut saya sih, beban kerja ga berat. Pagi Cuma mandiin, pakaikan baju, nyuapin. Siang cuma nyuapin. Sore mandiin, gantiin baju, nyuapin. Banyak nyantainya malah. (MI, W1, 21-12-2020, 86-91)*
- *Sibuk sibuknya wisma sini kalo jam pagi, siang, dan sebelum magrib. Di sela sela itu, bisa ngurus keperluan pribadi... pokoknya selama tugas sudah selesai, bisa bebas mau ngapain aja (MI, W2, 09-07-2021, 159-164)*

Dalam melaksanakan tugasnya, MI meniru rekan sesama pengasuh yang mengajarnya cara merawat lansia ketika ia awal bekerja dulu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Waktu pertama kerja, aku pegang yang mandiri semua. Tahun kedua baru dipindah buat pegang yang total care. Jadi semingguan gitu, pengasuh lamanya ngajarin sama ngasih tau kebiasaan lansia-lansianya. Habis itu... ya mengikuti aja. Makin lama makin mahir (MI, W2, 04-07-2021, 167-174)*

## **b) Faktor Internal**

Faktor internal yang dapat memengaruhi altruisme adalah suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh. Faktor internal yang

memengaruhi altruisme MI adalah sifat. MI memiliki sifat bertanggung jawab dan sabar. Ia dapat mengelola emosinya dengan baik dan memiliki prinsip bahwa suasana hati tidak boleh dijadikan penghalang dalam menjalankan pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *mintanya maaf sih dek. Mohon pengertiannya mereka juga. Toh kalo ada yang kumat, mereka ga semalaman teriak teriak... kalau sudah capek, pasti diam sendiri. (MI, W2, 04-07-2021, 202-206)*
- *Istighfar dulu. Tarik nafas dalam dalam. Habis itu bersihkan deh lansia dan kamarnya. Mau marah juga buat apa, dek. Hahaha. Emang kerjaan kita juga. (MI, W2, 04-07-2021, 216-220)*
- *Soalnya saya punya prinsip, kerjaan adalah kewajiban. Jadi ga boleh ada hal yang jadi hambatan dalam menjalankan tugas... apalagi perasaan itu kan masih bisa dikelola ya... (MI, W2, 04-07-2021, 247-252)*
- *Fit ga fit... harus tetap kerja. Bedanya ya harus jaga-jaga, jangan sampai lansianya juga ketularan... ntar makin ribet urusannya kalau mereka sakit juga hahaha (MI, W2, 04-07-2021, 267-272)*
- *...Bersikap baik dan menjaga perasaan orang lain kan memang kewajiban lah ya... masa iya mau jahat jahat sama orang lain hahaha (MI, W3, 09-07-2021, 442-445)*

**Tabel 15.**  
**Data Hasil Temuan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Altruisme MI**

<b>Faktor-Faktor Altruisme</b>	<b>Deskripsi</b>
Eksternal	Kondisi kesehatan dan latar belakang lansia menjadi pendorong bagi MI dalam membantu lansia. MI belajar mengasuh dan merawat lansia dari rekan <i>caregiver</i> formal lain yang sudah lebih lama bekerja dan lebih berpengalaman dalam bidangnya.
Internal	MI bertanggung jawab dan lebih memprioritaskan lansia yang ia rawat melebihi kepentingannya pribadi. MI memilih untuk menjaga lansia dengan gangguan jiwa yang tengah kumat di malam hari dan tetap memaksakan diri untuk merawat lansia meskipun sedang sakit.



#### 4) Pernyataan Informan MR (MI)

MR adalah rekan kerja MI di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda. MR mengenal MI sejak awal MI bekerja di panti sekita 5 tahun silam. Mereka berdua cukup dekat karena wisma MR terletak berseberangan dengan wisma MI dan MR lah yang dulu membantu MI beradaptasi dengan pekerjaannya sebagai *caregiver* formal lansia. Menurut MR, MI merupakan pengasuh yang sabar dan telaten. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

- *Waktu awal bekerja di sini, saya yang bantu dia beradaptasi dek hahaha wisma kami juga seberangan aja kok. Pernah ke wisma MI kan? Nah... di depannya wisma MI itu wisma saya (MR, W2, 10-07-2021, 12-16)*
- *Bagus. Seperti pengasuh pada umumnya. Dulu waktu awal masuk, saya bantu ajarin cara merawat lansia. Cepat pahamnya. Sabar juga dia... di wismanya aja yang paling banyak lansia gangguan jiwa. Telaten orangnya (MR, W2, 10-07-2021, 19-24)*
- *Mengeluh itu wajar ya dek. Pasti ada lah... Cuma ya gitu. Cerita cerita gitu aja, biasanya lebih tentang mbah yang gangguan jiwa sih ya. Itupun jarang cerita kalo ke saya. Mungkin lebih sering cerita cerita sama istrinya (MR, W2, 10-07-2021, 41-46)*
- *Setau saya gak pernah sih. Gak dengar cerita soal itu juga... ke sesama rekan pengasuh juga gak dikenal emosian dia. Tenang banget orangnya. Kalem. Jadi ya... mungkin sama lansia yang dia rawat pun ekstra ekstra sabar. Hahahaha (MR, W2, 10-07-2021, 50-55)*

### C. Hasil Analisis Data Penelitian

Penelitian ini mengangkat judul tentang Gambaran Altruisme pada *Caregiver* Formal Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda. Kegiatan *caregiving* merupakan perilaku altruistik karena dilakukan untuk mengurangi kesulitan hidup orang lain (Bowlby, dalam Mikulincer, 2005). Kurangnya altruisme dalam diri individu dapat menyebabkan munculnya perilaku seperti kurang peduli, lamban dalam membantu, bersikap kasar, dan galak sehingga kebutuhan pasien atau klien tidak terpenuhi (Dewi & Hidayati, 2015). Oleh karena itu, altruisme sangatlah penting untuk dimiliki oleh seorang *caregiver* formal guna menunjang kesejahteraan hidup lansia.

Ketiga subjek merupakan individu dengan rentang usia 32-37 tahun dan termasuk ke dalam kategori usia dewasa awal (Hurlock, 1994). Terdapat kaitan antara tugas perkembangan dewasa awal yaitu bertanggung jawab dengan altruisme, dimana tanggung jawab sosial merupakan aspek dari altruisme sekaligus termasuk ke dalam faktor internal berupa sifat yang memengaruhi altruisme. Hasil wawancara peneliti dengan ketiga subjek, yaitu MY, AB, dan MI mengenai altruisme terangkum dalam tabel 16 yang berisi aspek altruisme ketiga subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 16.**  
**Altruisme pada *Caregiver* Formal Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda**

Aspek	Umum		Khusus	
	MY, AB, dan MI	MY	AB	MI
<b>Empati</b>	Ketiga subjek dapat memahami perasaan dan mampu membayangkan diri di posisi lansia yang dirawat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MY mengatasi hambatan komunikasi dengan lansia yang kurang mahir berbahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa isyarat.</li> <li>• Dapat memahami keinginan dan perasaan, serta menjaga perasaan lansia yang ia rawat.</li> <li>• Membantu lansia untuk menghubungi keluarganya dan menciptakan suasana kekeluargaan agar lansia yang terlantar tidak merasa kesepian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• AB mengatasi hambatan komunikasi dengan lansia yang kurang mahir berbahasa Indonesia dan kesulitan dalam berbicara dengan menggunakan bahasa isyarat.</li> <li>• Dapat memahami keinginan dan perasaan, serta menjaga perasaan lansia. Meskipun demikian, AB lebih memilih untuk tetap memberi batasan agar lansia tidak terlalu bergantung padanya.</li> <li>• Memahami perasaan keluarga lansia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat memahami keinginan dan perasaan, serta menjaga perasaan lansia yang ia rawat.</li> <li>• Melibatkan lansia dalam kegiatan sosial agar mereka tidak kesepian</li> </ul>

---

<b>Meyakini Keadilan Dunia</b>	Ketiga subjek memiliki keyakinan mengenai tabur-tuai (kebaikan dibalas dengan kebaikan dan sebaliknya)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki prinsip bahwa kebbaikannya akan dibalas oleh Tuhan.</li> <li>• MY merasakan sendiri timbal-balik dari kepeduliannya terhadap lansia yang ia rawat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki prinsip bahwa kebbaikannya akan dibalas oleh Tuhan.</li> <li>• AB percaya bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berperilaku baik merupakan kewajiban bagi MI. MI memiliki prinsip bahwa apabila ia berbuat baik, maka ia pun akan menuai kebaikan.</li> </ul>
<b>Tanggung Jawab Sosial</b>	Ketiga subjek memiliki rasa tanggung jawab atas lansia yang dirawat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MY tinggal bersama lansia di wisma karena merasa apapun yang terjadi kepada mereka adalah tanggung jawabnya.</li> <li>• Alasan lain MY tinggal di wisma adalah agar sekaligus bisa merawat kedua anaknya.</li> <li>• Ikut membantu menjaga lansia dari wisma lain apabila</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• AB tinggal bersama lansia di wisma karena sebagian besar lansia yang ia rawat membutuhkan <i>total care</i> sehingga ia harus selalu ada ketika dibutuhkan lansia yang ia rawat.</li> <li>• Alasan lain AB memutuskan untuk tinggal di wisma adalah agar sekaligus bisa merawat kedua anaknya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinggal bersama lansia di wisma karena merasa bertanggung jawab atas kenyamanan lansia yang tinggal di wismanya.</li> <li>• Memastikan tiga lansia dengan gangguan jiwa dan memastikan mereka meminum obat tepat waktu.</li> <li>• Menjaga lansia</li> </ul>

		rekan pengasuhnya memiliki keperluan di luar panti.		dengan gangguan jiwa yang tengah kumat.
<b>Kontrol Diri secara Internal</b>	Ketiga subjek mampu untuk mengontrol perilaku.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MY dapat mengontrol emosi dan <i>output</i> dari emosi yang ia rasakan.</li> <li>• Memilih untuk menghibur diri sendiri terlebih dahulu sebelum menghadapi lansia yang dianggap sedang bermasalah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika merasa kesal atau marah, AB memilih untuk diam dan mengurus lansia yang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MI memiliki prinsip bahwa perasaan tidak seharusnya memengaruhi kinerja. Oleh karena itu, ia dapat mengontrol ucapan dan tindakannya.</li> </ul>
<b>Ego yang Rendah</b>	Ketiga subjek lebih mementingkan lansia daripada diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memprioritaskan mengurus lansia terlebih dahulu dibandingkan kepentingan pribadinya.</li> <li>• Memberikan apresiasi kepada lansia yang dapat mengikuti arahan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lansia menjadi prioritas dalam kesehariannya.</li> <li>• Memiliki prinsip bahwa dalam menjalani pekerjaannya ia harus ikhlas dan penuh ketulusan. Karena seorang pengasuh tidak bisa bekerja dengan alasan ingin diakui orang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memprioritaskan <i>well-being</i> lansia yang ia rawat melebihi dirinya sendiri.</li> <li>• Meminta maaf kepada lansia meskipun bukan kesalahannya.</li> </ul>

---

Berdasarkan data hasil wawancara yang telah diuraikan pada tabel tersebut, MY, AB, dan MI memiliki empati yang tergambar secara umum sebagai kemampuan untuk memahami perasaan dan membayangkan diri di posisi lansia yang dirawat. Hal tersebut terlihat dari masing-masing subjek, yaitu pada subjek MY dan AB yang menggunakan bahasa isyarat untuk mengatasi hambatan komunikasi yang dimiliki oleh lansia. MY dan MI senantiasa melibatkan lansia dalam kegiatan sosial agar mereka tidak merasa kesepian sedangkan AB tetap memberi batasan. Hal tersebut AB lakukan agar lansia tidak ketergantungan dan tidak menghambatnya dalam merawat lansia lain.

MY, AB, dan MI memiliki prinsip tabur tuai. MY dan AB menganggap pekerjaannya sebagai ladang pahala dan segala kebaikan yang mereka lakukan akan dibalas oleh Tuhan. MY merasakan hubungan timbal balik atas kepeduliannya terhadap lansia. Lansia menunjukkan kepeduliannya terhadap MY dan membantu dalam meringankan tugas MY. AB memiliki kepercayaan bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. MI memiliki kepercayaan bahwa berperilaku baik merupakan sebuah kewajiban dan kebaikan akan datang apabila ia berbuat baik.

Ketiga subjek memiliki rasa tanggung jawab terhadap lansia. MY, AB, dan MI memilih tinggal di wisma bersama lansia untuk memudahkan mereka dalam mendapatkan bantuan dalam kesehariannya. Alasan lain MY dan AB memilih untuk tinggal di wisma adalah agar mereka tetap bisa menjalankan kewajiban mereka sebagai ibu. MY juga membantu rekan *caregiver* formal lansia lain untuk mengurus lansia ketika mereka memiliki urusan di luar panti. MI

tinggal di lansia untuk menjaga kestabilan emosi lansia dengan gangguan jiwa, memastikan lansia dengan gangguan jiwa meminum obatnya, dan menjaga mereka agar tidak mengganggu lansia yang lain ketika kumat.

MY, AB, dan MI memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku dan ucapan mereka. MY memilih untuk menghibur diri terlebih dahulu sebelum menghadapi lansia yang bermasalah agar ia tidak terbawa emosi. AB memilih untuk diam dan fokus mengurus lansia yang lain. Hal tersebut karena sebelumnya ia pernah berselisih paham dengan lansia hingga lansia tersebut dipindahkan ke wisma lain. Berbeda dengan MY dan AB, MI memiliki prinsip bahwa perasaan seharusnya tidak memengaruhi kinerja sehingga MI bisa lebih tenang dalam menghadapi situasi apapun saat merawat lansia.

Ketiga subjek memiliki ego yang rendah. Secara umum, ketiga subjek memprioritaskan lansia dibandingkan kepentingan mereka pribadi. MY, AB, dan MI mendahulukan keperluan lansia sehari-hari. Secara khusus, MY sering mengapresiasi lansia yang membantunya, AB bekerja untuk memberikan kemudahan bagi lansia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dan MI terbiasa mengalah dan dapat meminta maaf kepada lansia atas hal yang bukan kesalahannya.

Adapun faktor yang memengaruhi altruisme ketiga subjek dirangkum dalam tabel 17 sebagai berikut:

**Tabel 17.**  
**Faktor-Faktor yang Memengaruhi Altruisme pada Caregiver Formal Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda**

Faktor Altruisme	Umum MY, AB, dan MI		MY	Khusus AB	MI
<b>Eksternal</b>	Terdapat faktor eksternal yang memengaruhi ketiga subjek.	faktor yang altruisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MY memprioritaskan lansia yang membutuhkan <i>total care</i>.</li> <li>• Kondisi lansia yang sakit dan terlantar menjadi pendorong bagi MY untuk dapat menciptakan suasana kekeluargaan untuk lansia yang ia rawat.</li> <li>• Hal yang menjadi daya tarik bagi MY dalam melayani lansia yang ia rawat adalah adanya timbal-balik kepedulian yang ia rasakan dari lansia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memprioritaskan lansia yang ada di wismanya dibandingkan dirinya. Terutama lansia yang membutuhkan <i>total care</i>.</li> <li>• AB iba terhadap kondisi lansia yang ia rawat sehingga AB berusaha untuk dapat membantu mereka sebaik mungkin.</li> <li>• Lansia <i>total care</i> yang penurut memiliki daya tarik tersendiri bagi AB dibandingkan lansia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lansia di wisma MI sebagian besar membutuhkan <i>total care</i> dan 3 diantaranya merupakan lansia dengan gangguan jiwa. MI memilih untuk tinggal di wisma bersama mereka agar ia dapat memastikan lansia-lansianya hidup dengan baik.</li> <li>• MI iba karena lansianya merupakan lansia terlantar sehingga MI berusaha untuk memenuhi</li> </ul>



---

		mandiri yang cenderung keras kepala. AB lebih senang melayani lansia yang penurut dibandingkan lansia yang keras kepala.	kebutuhan lansia dan memastikan lansia merasa nyaman di wismanya.
			• MI belajar mengenai cara merawat lansia dan memperlakukan lansia dari rekan pengasuh yang sudah lebih lama bekerja dan berpengalaman.
<b>Internal</b>	Terdapat faktor internal yang memengaruhi altruisme ketiga subjek.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MY adalah pribadi yang bertanggung jawab atas lansia dan pekerjaannya serta memiliki kesabaran dalam menghadapi lansia yang ia rawat. Selain itu, ia juga memiliki rasa kekeluargaan dan</li> <li>• AB bertanggung jawab atas pekerjaannya dan kemampuan untuk bersyukur atas segala hal yang terjadi pada dirinya.</li> <li>• Suasana hati memengaruhi altruisme AB, ia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MI bertanggung jawab atas lansia dan pekerjaannya.</li> <li>• Ia juga memiliki kemampuan untuk meregulasi emosi dan memiliki prinsip bahwa suasana hati tidak boleh memengaruhi</li> </ul>

---

- tidak menganggap pekerjaannya sebagai beban.
- Rasa jenuh dan bosan atas rutinitasnya terkadang membuat suasana hatinya kurang baik. Untuk mengatasinya, MY akan beristirahat dan pergi jalan-jalan sebentar.
- memiliki pengalaman di masa lalu dimana lansia harus dipindahkan ke wisma lain karena berselisih dengannya. Oleh karena itu, sekarang AB lebih memilih untuk diam dan menghibur diri sendiri dulu sambil merawat lansia lain daripada harus langsung mengkonfrontasikan lansia yang bermasalah dengannya.
- kinerjanya.
-

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dirangkum di tabel 17, altruisme MY, AB, dan MI dipengaruhi dua macam faktor, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal pertama yang memengaruhi altruisme ketiga subjek adalah sifat kebutuhan lansia. Ketiganya memprioritaskan lansia yang membutuhkan *total care* dalam kesehariannya. Latar belakang lansia yang tidak memiliki keluarga dan terlantar membuat ketiganya merasa iba dan memiliki dorongan untuk membantu mensejahterakan hidup lansia yang dirawat.

Secara umum, lansia dengan kondisi dan sikap tertentu menjadi daya tarik tersendiri bagi MY dan AB. Secara khusus, lansia yang menunjukkan kepedulian terhadap MY dan kedua anaknya mendorongnya untuk lebih baik lagi dalam merawat lansia. AB lebih senang dalam merawat lansia yang membutuhkan *total care* karena mereka cenderung lebih penurut.

Desakan waktu juga memengaruhi altruisme MY dan AB. Karena banyaknya lansia yang dirawat dengan kebutuhan mereka yang berbeda pula, MY dan AB akan merawat lansia dan mengurus semua kebutuhan mereka terlebih dahulu sebelum mengurus keperluan pribadinya.

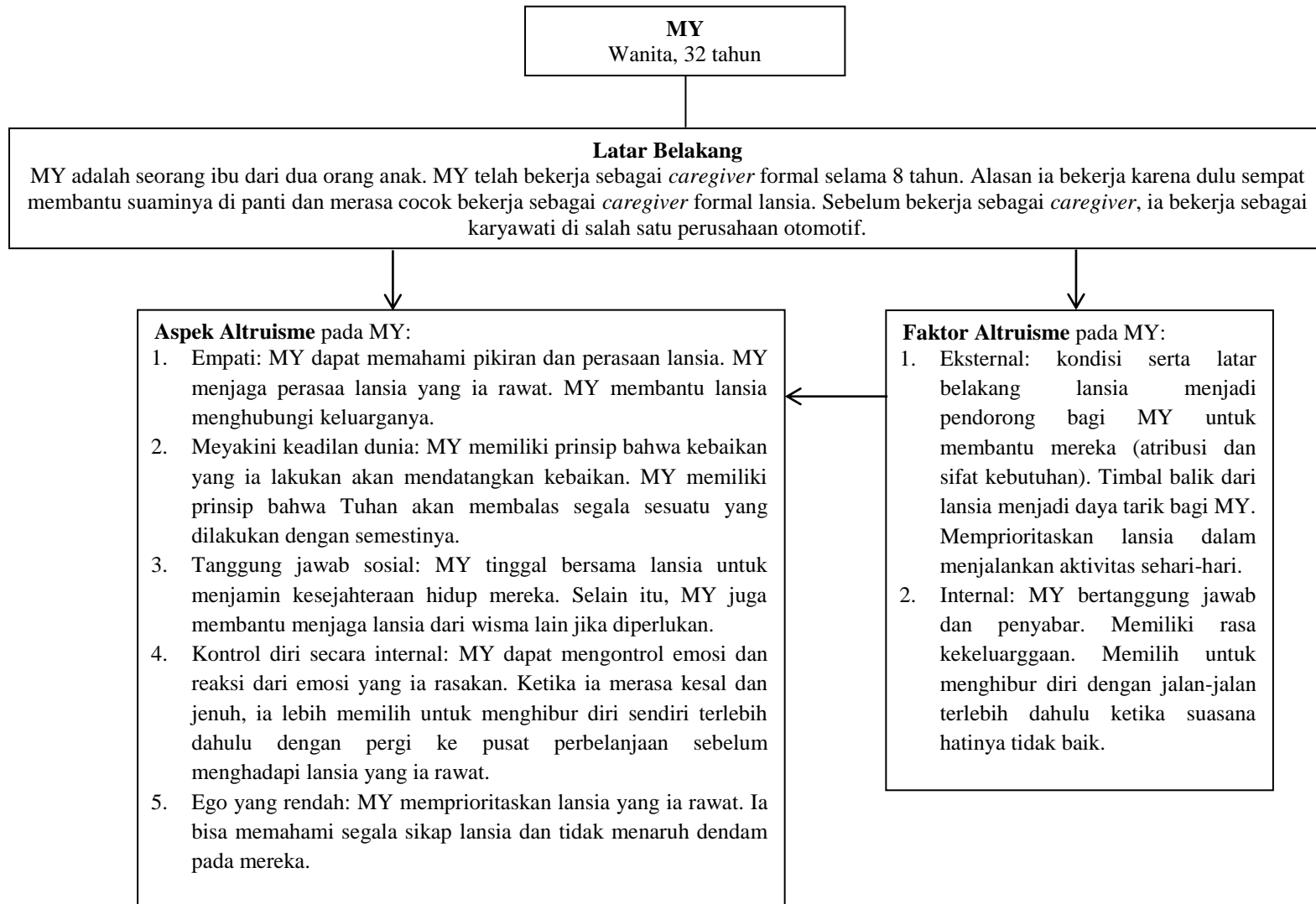
Adanya model menjadi faktor eksternal yang memengaruhi altruisme MI. MI belajar cara memperlakukan dan merawat lansia dari rekan kerja sesama *caregiver* formal. Ia juga belajar bahwa kenyamanan lansia selama di wisma menjadi prioritas dalam bidang pekerjaannya.

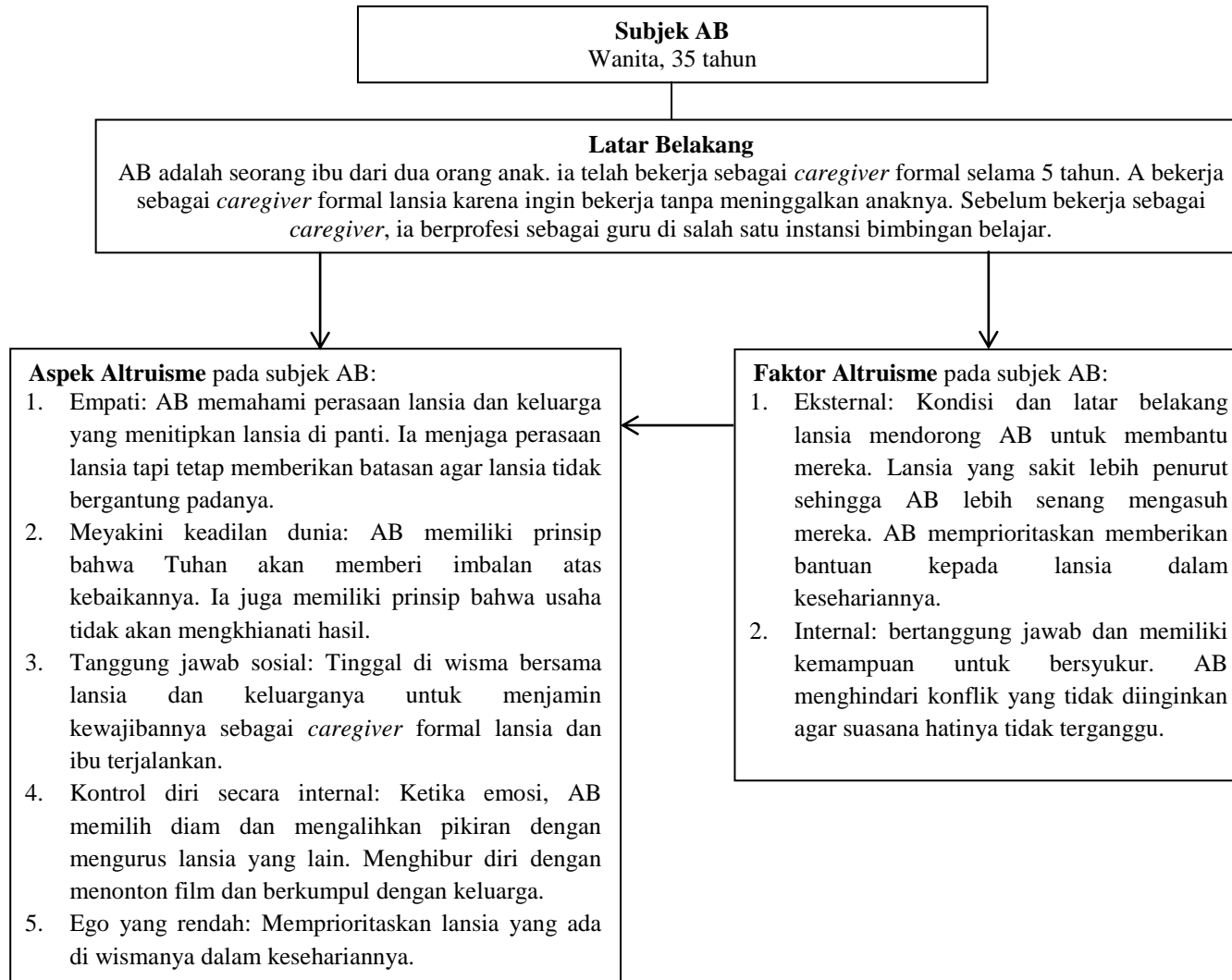
Faktor internal yang memengaruhi ketiga subjek adalah sifat. MY, AB, dan MI memiliki rasa tanggung jawab atas lansia yang mereka rawat. MY dan MI merupakan pribadi penyabar dan bisa mengelola emosinya. AB dapat bersyukur

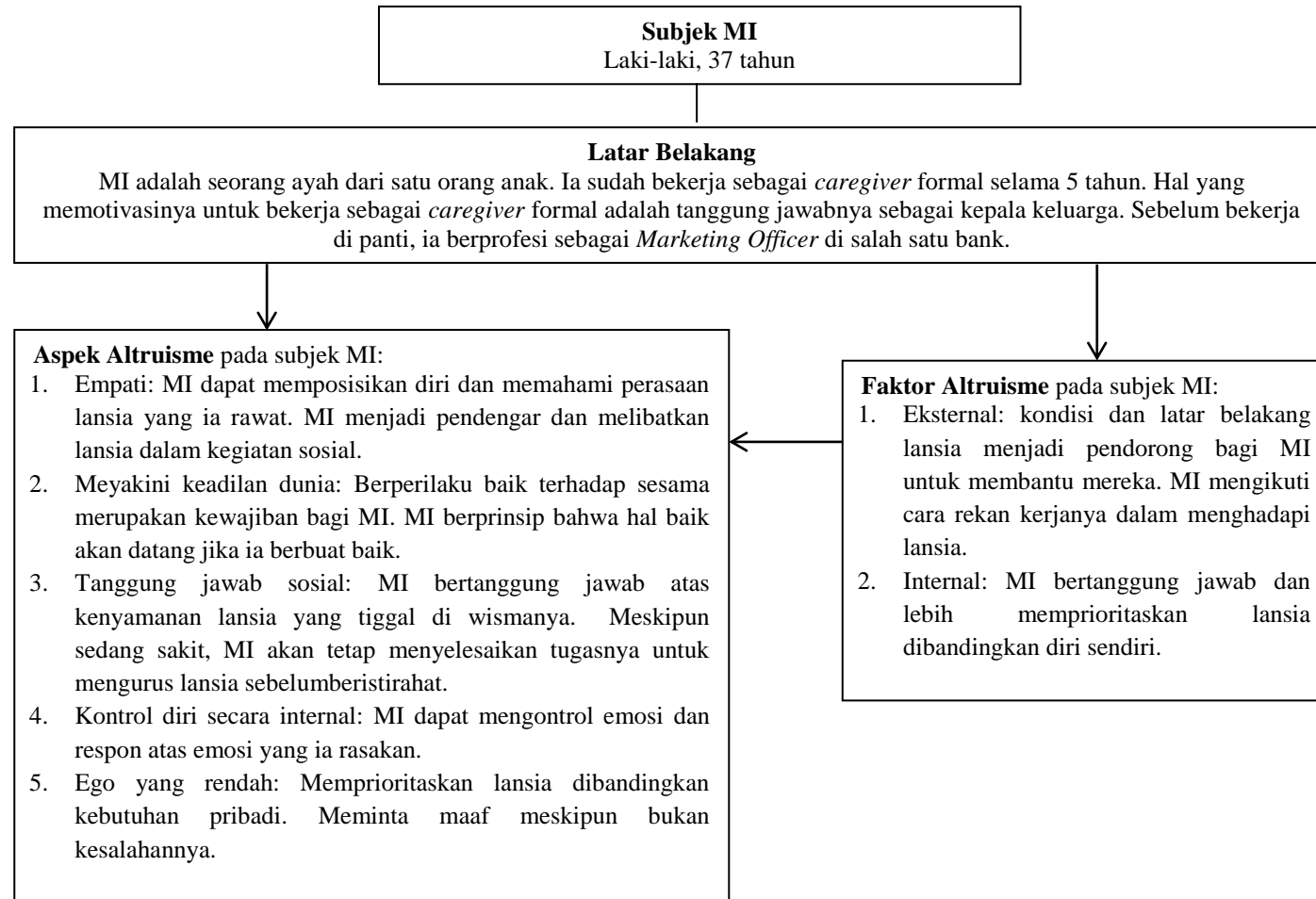
dalam setiap kondisi. MY memiliki rasa kekeluargaan dan menciptakan suasana kekeluargaan di wisma.

Suasana hati memengaruhi altruisme MY dan AB. MY mengatasi suasana hati yang kurang baik dengan menghibur diri sebelum menghadapi lansia sedangkan AB memilih untuk diam dan mengurus lansia lain yang membutuhkan bantuannya dibandingkan melakukan konfrontasi terhadap lansia yang bermasalah. Berbeda dengan MY dan AB, MI memiliki prinsip bahwa suasana hati tidak seharusnya memengaruhi kinerjanya.

#### D. Hasil Skema Data Penelitian







## E. Pembahasan

Lansia mengalami berbagai macam penurunan kondisi fisik. Kemunduran fisiologis tersebut menyebabkan penurunan kemandirian fisik lansia dan bisa disertai kemunculan gangguan mental dan neurologis pada lansia. Perubahan tersebut menyebabkan lansia merasa terganggu dan frustrasi (Wade & Travis, 2007). Kondisi lansia secara keseluruhan inilah yang membuat lansia sebaiknya tidak tinggal sendiri karena mereka membutuhkan bantuan dari individu berusia produktif. Tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebesar 9,38% lansia tinggal seorang diri (BPS, 2019).

Idealnya, lansia tinggal bersama keluarga karena keluarga merupakan dukungan sosial utama dan terpenting (Kaplan, dkk, 2010). Pada kenyataannya, tidak semua keluarga mampu untuk merawat lansia sehingga beberapa lansia dititipkan oleh pihak keluarga ke Panti Sosial Tresna Werdha atau panti jompo. Berbeda dengan keluarga, *caregiver* di panti dibayar untuk melakukan *caregiving* terhadap lansia. Oleh sebab itu, mereka disebut sebagai *caregiver* formal (Alliance, 2012).

*Caregiver* lansia umumnya mengalami stres kronis, terutama di masa pandemi karena isolasi sosial dan tingginya resiko kematian lansia yang disebabkan oleh COVID-19 (Fajardo dkk, 2021). *Caregiver* beresiko melakukan tindakan pengabaian jika mereka memiliki tanggung jawab yang terlalu banyak dan kurangnya pengetahuan serta pelatihan (Robinson, dkk, dalam Amri & Renidayati, 2019). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Amri (2013),



pengabaian pada lansia di PSTW X di Sumatera Barat terjadi sebesar 57,3% dan sebanyak 64,1% petugas yang memiliki sikap baik melakukan pengabaian rendah pada lansia. Sikap menolong terhadap sesama merupakan perilaku prososial yang berakar dari altruisme (Sears dkk, 2009).

Kegiatan *caregiving* bersifat altruistik sehingga seorang *caregiver* dituntut untuk memiliki altruisme yang tinggi karena kurangnya altruisme dalam diri dapat menyebabkan munculnya perilaku kurang peduli, lamban dalam membantu, bersikap kasar dan galak sehingga kebutuhan pasien tidak terpenuhi (Dewi & Hidayati, 2015). Karena pentingnya altruisme untuk dimiliki seorang *caregiver*, peneliti ingin membahas tentang altruisme pada *caregiver* formal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda.

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah MY. Sebelumnya, ia berprofesi sebagai karyawan di salah satu perusahaan otomotif. Hal yang menjadi dorongan bagi MY untuk bekerja sebagai *caregiver* formal lansia adalah rasa nyaman dan senang yang ia rasakan ketika menghadapi lansia. Perasaan tersebut pertama kali ia rasakan ketika membantu suaminya yang bekerja sebagai *caregiver* formal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri. MY sudah bekerja sebagai *caregiver* formal lansia selama 8 tahun dan hidup di wisma bersama 5 orang lansia dan kedua anaknya.

MY mengatasi hambatan komunikasi yang dimiliki lansia agar dapat mengetahui perasaan dan pikiran mereka. Ia juga dapat memahami perasaan lansia. MY membantu lansia untuk berkomunikasi dengan keluarganya dan menciptakan suasana kekeluargaan di wisma agar lansia yang terlantar tidak

merasa kesepian. Hal tersebut merupakan bentuk dari empati berupa *perspective taking* dimana individu mampu mengambil sudut pandang orang lain dan memahami pemikiran dan perasaan orang lain (Davis, 1980).

MY merasakan hubungan timbal balik dari lansia yang ia rawat. Lansia menunjukkan kepedulian terhadap MY dan kedua anaknya serta membantu meringankan pekerjaan MY. Hal tersebut sesuai dengan norma pertukaran sosial dimana dalam interaksi manusia terdapat kegiatan memberi-menerima hal berupa materi maupun non-materi (Deaux, dkk, dalam Sarwono, 1993). MY juga memiliki prinsip bahwa pekerjaannya yang sekarang merupakan ladang pahala dan dia akan diberi imbalan oleh Tuhan di akhirat kelak. Religiusitas memiliki peranan terhadap altruisme individu (Putri & Mardhiyah, 2018).

Tinggal bersama lansia di wisma merupakan keputusan yang dibuat MY dengan tujuan untuk mempermudah lansia dalam mendapatkan bantuan. Selain membantu lansia di wismanya, MY juga membantu rekan kerja sesama *caregiver* formal lansia lain dengan cara menjaga dan merawat lansia dari wisma lain. Berperilaku sesuai etika dan dengan kebaikan terhadap permasalahan sosial merupakan bentuk dari tanggung jawab sosial (Aziz & Abid, 2018). Tanggung jawab sosial memotivasi individu untuk memberi bantuan kepada orang yang lebih lemah dari dirinya.

Kemampuan MY dalam mengontrol diri secara internal terlihat dari caranya menanggapi permasalahannya selama mengasuh lansia. MY memilih untuk menghibur dirinya terlebih dahulu dengan cara berpergian ke pusat perbelanjaan ketika merasa jenuh dan kesal untuk menghindari hal-hal yang tidak

diinginkan. Kecerdasan dalam mengelola emosi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku altruistik (Yunico, dkk, 2016).

MY memprioritaskan kebutuhan lansia dibandingkan kebutuhannya pribadi. Hal tersebut dapat dilihat dari keputusan MY untuk tinggal bersama lansia agar ia dapat memastikan lansia yang ia rawat mendapatkan bantuan secara maksimal. Ego yang rendah ditandai dengan tingkat keegoisan yang rendah dan lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri (Kartono, dalam Chaplin, 2008).

Empat orang lansia di wisma MY merupakan lansia terlantar yang tidak mempunyai keluarga. MY berusaha untuk menciptakan suasana kekeluargaan di wisma agar mereka tidak merasakan kesepian dan dapat menjalani hidup dengan bahagia. Ketika seseorang yang menyaksikan orang lain berada dalam situasi mendesak dan membutuhkan pertolongan, maka ia akan memosisikan diri sebagai orang lain dan timbul rasa ingin memberikan pertolongan (Sukmasejati, 2015).

Lansia yang menderita stroke dan lumpuh memerlukan *total care* sehingga MY akan lebih memerhatikan dan memprioritaskan kebutuhan mereka. Sifat kebutuhan lansia dimana mereka memiliki kondisi yang membutuhkan bantuan dan pendampingan merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi altruisme (Sarwono & Meinarno, 2009).

Kondisi dan situasi lansia yang tinggal di wisma saat ini merupakan hal yang berada di luar kontrol mereka sehingga MY merasa lebih terdorong untuk membantu menjamin kenyamanan hidup mereka. Hal tersebut seperti yang

dikatakan oleh Sarwono dan Meinarno (2009) seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan jika ketidakberuntungan korban adalah hal yang berada di luar kendali korban.

Dalam kesehariannya, MY merasakan hubungan timbal balik dari lansia. Mereka menunjukkan kepeduliannya terhadap MY dan membantu meringankan tugasnya dengan bersikap kooperatif. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi MY untuk membantu lansia dengan sebaik mungkin. Menurut Homans (dalam Ritzer, 1992) jika sebelumnya suatu tindakan seseorang diberi penghargaan, maka semakin besar kemungkinan ia melakukan tindakan serupa di masa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan norma pertukaran sosial dimana dalam interaksi manusia terdapat kegiatan memberi-menerima hal berupa materi maupun non-materi (Deaux, dkk, dalam Sarwono, 1993).

Prioritas MY dalam sehari-hari adalah membantu lansia dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Kemudian, ia melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ibu. Meskipun memiliki kesibukan dari peran ganda yang ia jalani, ia tetap dapat menjalankan tugasnya dengan cara manajemen waktu. Seseorang yang tergesa-gesa cenderung tidak memberikan bantuan (Sarwono & Meinarno, 2009).

MY berusaha menciptakan suasana kekeluargaan di wisma. Ia juga dapat mengontrol emosi dengan baik serta bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Selain faktor internal berupa sifat, suasana hati juga memengaruhi altruisme MY. Seseorang yang suasana hatinya sedang baik cenderung akan memberikan bantuan serta mengatasi situasi darurat dengan tepat, begitupun sebaliknya

(Abraham & Shanley, 1997). Ketika suasana hatinya sedang tidak baik, MY lebih memilih untuk menghibur diri terlebih dahulu dengan cara pergi ke pusat perbelanjaan sebelum berhadapan dengan lansia. Kecerdasan dalam mengelola emosi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku altruistik (Yunico, dkk, 2016).

Hasil wawancara dengan MY menunjukkan bahwa ia memenuhi aspek-aspek altruisme. Aspek yang paling menonjol ialah empati dan tanggung jawab sosial. Kelima aspek altruisme tersebut dipengaruhi faktor eksternal berupa sifat kebutuhan korban, atribusi terhadap korban, daya tarik, dan desakan waktu, serta faktor internal berupa sifat dan suasana hati.

Subjek kedua ialah AB yang telah bekerja sebagai *caregiver* formal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri selama 5 tahun. Sebelumnya, ia berprofesi sebagai guru di salah satu instansi bimbingan belajar. Ia tidak memiliki pengalaman menjadi *caregiver* formal lansia sebelumnya sehingga ia belajar secara otodidak dan bertanya kepada rekan kerjanya mengenai cara merawat lansia.

Latar belakang lansia yang terlantar dan kondisi mereka yang membutuhkan *total care* membuat AB merasa iba. Ia berbahasa daerah dan isyarat untuk dapat berkomunikasi dengan lansia dan memahami mereka. AB tetap memberikan batasan agar lansia tidak terlalu bergantung padanya. Hal tersebut ia lakukan karena dikhawatirkan apabila mereka terlalu bergantung, ia akan terhambat dalam merawat atau membantu lansia yang lain. Selain memahami lansia, AB dapat memahami perspektif keluarga yang sengaja menitipkan lansia

di panti. Perilaku untuk mengetahui apa yang dirasakan dan diderita orang lain melalui sudut pandang orang tersebut, serta memahami berbagai tindakan mereka merupakan bentuk dari empati (Goleman, 1997).

AB memegang prinsip bahwa Tuhan akan membalas usahanya dengan adil karena usaha tidak akan mengkhianati hasil. Dalam menjalani kehidupan yang baik dan bermanfaat bagi manusia lain, manusia memerlukan keyakinan, ideal, dan keimanan (Setiyanto, 2015). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Mardiyah (2018) yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki peranan terhadap altruisme individu.

AB tinggal bersama lansia di wisma guna memudahkan lansia mendapatkan akses bantuan kapanpun. Hal tersebut karena sebagian besar lansianya membutuhkan *total care*. Selain itu, ia juga memilih untuk tinggal bersama lansia dan keluarga kecilnya agar ia bisa sekaligus memenuhi kewajibannya sebagai ibu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sarwono dan Meinarno (2009) berupa norma tanggung jawab sosial dimana norma ini menjadi pendorong bagi orang untuk memberikan bantuan kepada orang yang lebih lemah darinya.

Ketika bermasalah dengan lansia, AB memilih untuk diam dan mengalihkan pikiran dengan menghibur diri dan mengurus lansia yang lain. AB menghibur dirinya sendiri dengan cara menghabiskan waktu dengan keluarganya dan menonton film. Kecerdasan dalam mengelola emosi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku altruistik (Yunico, dkk, 2016). AB memiliki pengalaman dimana ia gagal untuk mengontrol emosi yang ia rasa

sehingga lansia yang ia rawat perlu dipindahkan ke wisma lain. Seseorang yang suasana hatinya sedang baik cenderung akan memberikan bantuan serta mengatasi situasi darurat dengan tepat, begitupun sebaliknya (Abraham & Shanley, 1997).

Lansia menjadi prioritas AB dalam kesehariannya. Ia akan memenuhi kebutuhan lansia terlebih dahulu dibandingkan kebutuhannya sendiri. AB juga berusaha untuk bekerja dengan ketulusan dan penuh rasa ikhlas. Indikasi ketulusan dapat dilihat dari kemauan untuk berkorban, menolong tanpa pamrih, dan berempati (Tanjung, 2015). Memprioritaskan kebutuhan orang lain dibandingkan diri sendiri merupakan bentuk dari ego yang rendah (Sarwono & Meinarno 2009).

Faktor eksternal dan internal memengaruhi altruisme AB. Latar belakang lansia dan kondisi mereka yang membutuhkan *total care* mendorong AB untuk membantu mereka. Ketika seseorang yang menyaksikan orang lain berada dalam situasi mendesak dan membutuhkan pertolongan, maka ia akan memposisikan diri sebagai orang lain dan timbul rasa ingin memberikan pertolongan (Sukmasejati, 2015).

Lansia di wisma AB ada yang menderita kelumpuhan, stroke, tuli, dan mengalami gangguan jiwa. Mereka membutuhkan bantuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sifat kebutuhan lansia dimana mereka memiliki kondisi yang membutuhkan bantuan dan pendampingan merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi munculnya altruisme (Sarwono & Meinarno, 2009).

Kondisi dan situasi lansia yang tinggal di wisma saat ini merupakan hal yang berada di luar kontrol mereka. Sebagian lansia berasal dari keluarga yang

tidak mampu dan sebagian lansia lainnya tidak memiliki keluarga sehingga AB terdorong untuk menyediakan bantuan untuk mereka. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Sarwono dan Meinarno (2009), seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan jika ketidakberuntungan korban adalah hal yang berada di luar kendali korban.

AB merupakan pribadi yang pendiam sehingga lebih senang merawat lansia yang sakit karena mereka cenderung lebih penurut dan tidak banyak mengeluh. Latar belakang, kepribadian, atau nilai yang serupa akan memperbesar kemungkinan seseorang memberikan dan mendapatkan pertolongan (Pradana, 2013). Lansia yang kooperatif akan membuat pekerjaannya cepat selesai sehingga ia bisa membantu lansia yang lain.

Faktor internal yang memengaruhi altruisme AB adalah sifat dan suasana hati. AB bertanggung jawab, memiliki empati, serta memiliki kemampuan untuk bersyukur. Ia mampu untuk tetap fokus dalam melaksanakan tugasnya. Rasa empati atau simpati menimbulkan keinginan untuk menolong, sehingga tindakan pertolongan tersebut bukan karena paksaan melainkan bersifat sukarela (Leeds, dalam Taufik, 2012).

AB memiliki pengalaman dimana lansia yang ia rawat harus dipindahkan ke wisma lain karena adanya kesalah pahaman. Ia kini memilih untuk diam dan fokus melayani lansia lain apabila terdapat masalah. Seseorang yang suasana hatinya sedang baik cenderung akan memberikan bantuan serta mengatasi situasi darurat dengan tepat, begitupun sebaliknya (Abraham & Shanley, 1997).



AB juga memilih untuk meminta bantuan kepada pekerja sosial apabila ia rasa masalah antar lansia maupun antara AB dan lansia tidak dapat diatasi olehnya. Hal tersebut sesuai dengan norma pertukaran sosial dimana dalam interaksi manusia terdapat kegiatan memberi-menerima hal berupa materi maupun non-materi (Deaux, dkk, dalam Sarwono, 1993).

Hasil wawancara dengan AB menunjukkan bahwa ia memenuhi aspek-aspek altruisme dan aspek yang paling menonjol ialah tanggung jawab sosial. Kelima aspek altruisme tersebut dipengaruhi faktor eksternal berupa sifat kebutuhan korban, atribusi terhadap korban, daya tarik, dan desakan waktu, serta faktor internal berupa sifat dan suasana hati.

Subjek ketiga dalam penelitian ini adalah MI, yang telah bekerja sebagai *caregiver* formal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri selama 5 tahun. Sebelumnya, ia berprofesi sebagai CRO (*customer relation officer*) di salah satu bank. MI bekerja sebagai pengasuh lansia sendiri dikarenakan rasa tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga.

MI memahami apa yang dirasakan dan diinginkan lansia. *Perspective taking* merupakan kemampuan individu dalam mengambil sudut pandang orang lain dan memahami pemikiran dan perasaan orang lain (Davis, 1980). Ia mendengarkan lansia dan melibatkan mereka ke dalam kegiatan sosial bersama dengan lansia lain agar mereka tidak merasa kesepian. Hal tersebut ia lakukan agar lansia merasa nyaman dan betah selama tinggal di wismanya. Dengan adanya empati, individu akan termotivasi untuk membantu orang lain yang memerlukan bantuan (Myers, 2012).

Bersikap baik dan menjaga perasaan orang lain merupakan kewajiban bagi MI. Ia memiliki prinsip bahwa hal baik akan datang jika ia berbuat baik kepada orang lain. Individu yang altruis meyakini adanya keadilan dunia dimana yang salah akan dihukum dan yang baik akan mendapatkan balasan yang setimpal (Myers, 2012).

MI memastikan lansia dengan gangguan jiwa meminum obat mereka secara rutin dan tepat waktu, serta menjaga suasana hati mereka agar tidak kambuh dan mengganggu lansia lain. Ia menjaga lansia dengan gangguan jiwa yang kambuh di malam hari terlepas dari kondisi tubuhnya sedang baik maupun tidak. MI merasa bahwa kenyamanan lansia selama tinggal di wisma merupakan tanggung jawabnya. Tanggung jawab sosial merupakan rasa tanggung jawab atas apa yang dilakukan dan dialami orang lain sehingga individu terdorong untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan (Myers, 2012).

MI dapat mengontrol ucapan dan tindakannya. MI memiliki prinsip bahwa perasaan masih bisa dikelola sehingga tidak seharusnya mengganggu kinerjanya sebagai *caregiver* formal lansia. Kemampuan untuk menguasai emosi berpengaruh terhadap pengendalian tindakan yang kita lakukan, sehingga relasi dengan orang lain dapat terjalin dengan harmonis (Goleman, 1997).

MI memprioritaskan lansia yang ia rawat dibandingkan kepentingannya pribadi. MI menjaga lansia dengan gangguan jiwa yang kambuh saat malam hari. Ia juga meminta maaf kepada lansia lain atas ketidaknyamanan yang harus mereka rasakan karena kekambuhan lansia dengan gangguan jiwa. Keegoisan

yang rendah ditandai dengan kecenderungan untuk mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi (Chaplin, 2008).

Terdapat beberapa faktor eksternal yang memengaruhi altruisme MI. Latar belakang serta kondisi lansia menjadi dorongan bagi MI untuk memberikan bantuannya. Ketika seseorang yang menyaksikan orang lain berada dalam situasi mendesak dan membutuhkan pertolongan, maka ia akan memosisikan diri sebagai orang lain dan timbul rasa ingin memberikan pertolongan (Sukmasejati, 2015).

MI tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat lansia sehingga ia belajar melalui rekan kerjanya yang lebih berpengalaman. Perilaku dapat dibentuk melalui representasi mental internal pada perilaku yang telah diobservasi sebelumnya, kemudian representasi mental tersebut diaplikasikan di situasi berikutnya yang serupa (Bandura, dalam Cervone & Pervin, 2012).

Faktor eksternal terakhir yang memengaruhi altruisme MI adalah desakan waktu. Pekerjaan sebagai *caregiver* formal lansia bagi MI hanya sibuk di waktu tertentu saja. Orang yang tidak tergesa-gesa memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menolong orang lain (Sarwono & Meinarno, 2009).

MI memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya sehingga ia lebih memprioritaskan lansia yang ia rawat. MI juga merupakan sosok penyabar dan mampu mengendalikan diri. Seseorang yang didominasi oleh emosi positif, empati, dan efikasi diri memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam memberikan bantuan (Einsberg, dkk, dalam Myers, 2012).

Hasil wawancara dengan MI menunjukkan bahwa ia memenuhi aspek-aspek altruisme dan aspek yang paling menonjol ialah tanggung jawab sosial dan kontrol diri secara internal. Kelima aspek altruisme tersebut dipengaruhi faktor eksternal berupa sifat kebutuhan korban, atribusi terhadap korban, adanya model, dan desakan waktu, serta faktor internal berupa sifat.

Dalam penelitian ini, ketiga subjek yaitu MY, AB, dan MI memiliki altruisme dimana ketiga subjek memiliki dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia yang mereka rawat tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri (Myers, 2012). Hal tersebut secara umum dapat dilihat dari keputusan ketiga subjek untuk tinggal di wisma bersama dengan lansia yang di rawat guna memudahkan lansia dalam mendapatkan akses bantuan setiap harinya. Dalam kasus ini, MI harus tinggal terpisah dari anaknya demi merawat lansia di wismanya.

Ketika tinggal bersama lansia, kita perlu memahami bahwa perubahan peran dan penyesuaian yang buruk merupakan ciri-ciri yang melekat pada lansia (Hurlock, 1994). Untuk dapat memahami kondisi lansia, individu membutuhkan empati. Empati diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada di posisi orang lain (Hurlock, 1993). Ketiga subjek memiliki kemampuan untuk memahami perasaan lansia sehingga mereka juga senantiasa menjaga perasaan lansia yang dirawat. Meskipun MY dan AB mengalami hambatan dalam komunikasi dengan beberapa lansia yang dirawat, mereka dapat mengatasinya

dengan menggunakan bahasa isyarat untuk menanyakan apa yang diinginkan dan dirasakan oleh lansia.

Secara khusus, terdapat bentuk yang berbeda dari empati yang mereka miliki. MY memahami bahwa lansia terlantar yang ia rawat memiliki watak yang keras karena pengalaman hidup mereka sehingga MY lebih berusaha untuk membuat mereka betah tinggal di wisma dengan menciptakan suasana kekeluargaan. MY juga membantu lansia untuk menghubungi keluarganya apabila mereka mengeluh rindu dengan keluarganya. Hal tersebut merupakan bentuk dari empati berupa *perspective taking* dimana individu mampu mengambil sudut pandang orang lain dan memahami pemikiran dan perasaan orang lain (Davis, 1980).

Dalam kasus MI, MI memahami perasaan lansia lain yang harus mendengar teriakan-teriakan dari lansia gangguan jiwa yang kumat dan perasaan lansia yang jarang bergaul dengan lansia lain. MI meminta maaf dan berusaha memberikan pemahaman kepada lansia lain mengenai keadaan lansia dengan gangguan jiwa yang ada di wisma. Untuk lansia yang menutup diri, MI mengajak lansia tersebut untuk bercerita dan meminta bantuan kepada lansia lain untuk mengajak lansia tersebut bersosialisasi.

AB dapat memahami tidak hanya lansianya, tetapi juga keluarga lansia tersebut. AB menyebutkan bahwa keluarga tidak semata-mata memasukkan lansia ke panti jompo begitu saja melainkan ada alasan tertentu. AB tidak terlalu memikirkan alasan tersebut selama lansia dapat hidup dengan baik di wisma. Berbeda dengan MY dan MI yang berusaha untuk dekat dengan lansia yang ia

rawat, AB memilih untuk membuat batasan agar lansia tidak terlalu bergantung padanya karena AB khawatir lansia yang terlalu manja akan menjadi hambatannya dalam merawat lansia lain yang membutuhkan *total care*.

Konsistensi dalam melakukan kebaikan merupakan hal yang penting dalam menjalankan rutinitas perawatan lansia. Untuk menjaga konsistensi tersebut, keyakinan akan keadilan dunia sangat dibutuhkan. Meyakini keadilan dunia diartikan sebagai dunia tidak memihak dan tidak berat sebelah (Kemendikbud, 2016). Secara umum ketiga subjek meyakini keadilan dunia dimana hukum tabur-tuai berlaku, yakni kebaikan akan menghasilkan kebaikan dan keburukan akan menghasilkan keburukan. Secara khusus, MY dan AB memiliki perspektif agamis dalam hal ini. MY dan AB beranggapan bahwa pekerjaannya sekarang merupakan ladang pahala untuk bekal di akhirat kelak sedangkan MI memiliki prinsip bahwa berbuat baik terhadap sesama merupakan suatu kewajiban sebagai manusia. Religiusitas memiliki peranan terhadap altruisme individu (Putri & Mardiyah, 2018).

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 13 Tahun 1998 Pasal 8, pemerintah, masyarakat, dan keluarga bertanggung jawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Oleh karena itu, rasa tanggung jawab penting untuk dimiliki *caregiver* formal dalam membantu mensejahterakan hidup lansia.

Tanggung jawab sosial didefinisikan sebagai tanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan atau dialami orang lain, sehingga ketika orang lain membutuhkan pertolongan, individu bertanggung jawab untuk menolongnya.

Secara umum, ketiga subjek memiliki rasa tanggung jawab sosial karena ketiganya memilih untuk tinggal di wisma bersama lansia karena mereka merasa bertanggung jawab atas kondisi lansia *total care* maupun mandiri yang mereka rawat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarwono dan Meinarno (2009) berupa norma tanggung jawab sosial dimana norma ini menjadi pendorong bagi orang untuk memberikan bantuan kepada orang yang lebih lemah darinya.

Secara khusus, AB memilih untuk tinggal di wisma agar bisa sekaligus merawat kedua anaknya. MI tinggal di wisma untuk memudahkannya dalam memantau tiga lansia dengan gangguan jiwa, memastikan mereka meminum obat tepat waktu, dan menjaga apabila sewaktu-waktu lansia gangguan jiwa kumat di malam hari. MY biasanya ikut membantu menjaga lansia dari wisma lain apabila rekan pengasuhnya memiliki keperluan di luar panti. Berperilaku sesuai etika dan dengan kebaikan terhadap permasalahan sosial merupakan bentuk dari tanggung jawab sosial (Aziz & Abid, 2018).

Seperti yang diketahui dari teori Hurlock (1994), individu di masa lanjut usia akan mengalami beragam kemunduran bertahap dari segi fisik dan mental. Kesehatan dan permasalahan fisik lansia memiliki kaitan erat terhadap perubahan aspek psikososial lansia. Karena lansia membutuhkan perhatian dan waktu yang lebih dalam pemenuhan kebutuhannya, sikapnya pun terkadang menjadi seperti anak kecil sehingga tidak jarang menimbulkan pertengkaran karena salah paham antara lansia dengan individu usia produktif (Prabasari, dkk, 2017). Oleh sebab itu, kemampuan untuk mengontrol diri sangat penting untuk dimiliki oleh *caregiver* formal.

Kontrol diri secara internal dapat diartikan sebagai kemampuan dalam diri untuk mengontrol perilaku dan membatasi impulsivitas (APA, 2015). Secara umum, ketiga subjek dapat mengontrol emosi dan perilaku yang ditunjukkan dengan cukup baik. Secara khusus, MI biasa merasa kesal apabila lansia bermain dengan kotorannya sendiri. Tetapi, karena memiliki prinsip bahwa perasaan tidak seharusnya memengaruhi kinerjanya, MI memilih untuk bersabar dan membersihkan lansia dan kamarnya. Kecerdasan dalam mengelola emosi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku altruistik (Yunico, dkk, 2016).

Berbeda dengan MI, suasana hati memengaruhi kinerja MY dan AB sebagai *caregiver* formal lansia. Keduanya biasa merasa agak kesal ketika lansia tidak mau mengikuti arahan dan merasa iri kepada lansia lain. Ketika merasa suasana hatinya sedang kurang baik, MY dan AB memilih untuk menghibur diri terlebih dahulu. MY lebih bisa mengontrol emosi dan *output* dari amarahnya dengan cukup baik di depan lansia yang ia rawat sedangkan AB memiliki pengalaman dimana ia berselisih dengan lansia mandiri di wismanya hingga lansia tersebut perlu dipindahkan ke wisma lain. Sejak kejadian itu, ketika sedang marah atau kesal, AB memilih untuk diam dan mengurus lansia lain yang lebih membutuhkan bantuannya. Kemampuan untuk menguasai emosi berpengaruh terhadap pengendalian tindakan yang kita lakukan, sehingga relasi dengan orang lain dapat terjalin dengan harmonis (Goleman, 1997).

Aspek altruisme terakhir yang harus dimiliki oleh seorang *caregiver* formal lansia adalah ego yang rendah. Kartono (dalam Chaplin, 2008)



mendefinisikan ego sebagai hal yang menyangkut pada diri sendiri. Maka, ego yang rendah dapat diartikan sebagai keegoisan yang rendah dimana individu lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Secara umum, ketiga subjek memiliki ego yang rendah. Mereka memprioritaskan lansia dibandingkan kepentingan pribadi. Indikasi ketulusan dapat dilihat dari kemauan untuk berkorban, menolong tanpa pamrih, dan berempati (Tanjung, 2015).

Secara khusus, MY memprioritaskan untuk mengurus lansia dan wisma terlebih dahulu sebelum mengurus diri dan anak-anaknya. MY juga sering mengapresiasi lansia yang membantu dalam meringankan tugasnya di wisma. AB berbagi tugas dengan suaminya, AB mengurus lansia karena sebagian besar dari lansia yang ia rawat membutuhkan *total care* sedangkan suaminya mengurus anak-anak mereka dan wisma.

MI memiliki ego yang rendah karena ia memprioritaskan lansia yang ia rawat, terutama yang memiliki gangguan kejiwaan. Ketika lansia yang ia rawat kumat dan berteriak-teriak di malam hari, MI akan bangun untuk menemani dan menjaga lansia hingga lansia tersebut terlelap kembali. Keesokan harinya, MI akan meminta maaf kepada lansia lain atas kebisingan di malam hari. MI sangat mementingkan kenyamanan lansia yang tinggal di wismanya.

Sarwono dan Meinarno (2009) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi altruisme, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari *bystanders*, daya tarik, atribusi terhadap lansia, adanya model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan lansia, sedangkan faktor internal terdiri dari suasana hati, sifat, jenis kelamin, pola asuh, dan tempat tinggal.

Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa sifat kebutuhan lansia dan atribusi terhadap lansia merupakan faktor yang paling mendukung munculnya altruisme pada ketiga subjek. Secara umum, ketiganya berpikir bahwa lansia yang mereka rawat memiliki situasi kehidupan dan kondisi fisik maupun psikis yang kurang beruntung sehingga mereka harus dapat membantu meringankan kesulitan lansia. Ketika seseorang yang menyaksikan orang lain berada dalam situasi mendesak dan membutuhkan pertolongan, maka ia akan memosisikan diri sebagai orang lain dan timbul rasa ingin memberikan pertolongan (Sukmasejati, 2015).

Daya tarik menjadi faktor eksternal lain yang memengaruhi altruisme MY dan AB. MY merasakan timbal-balik dari kepedulian yang ia tunjukkan kepada lansia. Karena lansia menunjukkan rasa peduli dan membantu MY ketika MY membutuhkan bantuan, MY merasa senang dan ingin lebih bisa melayani lansia dengan baik. Dalam kasus AB, AB merupakan pribadi yang pendiam. AB lebih tertarik dan senang untuk merawat lansia yang penurut dan pendiam dibandingkan lansia yang keras kepala. Seseorang cenderung akan menolong orang lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya (Sarwono & Meinarno, 2009).

Adanya model merupakan faktor eksternal lain yang memengaruhi altruisme MI. MI belajar cara merawat dan menghadapi lansia dari rekan pengasuh yang sudah lebih lama bekerja dan lebih berpengalaman. Perilaku dapat dibentuk melalui representasi mental internal pada perilaku yang telah diobservasi sebelumnya, kemudian representasi mental tersebut diaplikasikan di situasi berikutnya yang serupa (Bandura, dalam Cervone & Pervin, 2012).

Desakan waktu menjadi faktor yang memengaruhi altruisme MY dan AB karena mereka membantu lansia yang membutuhkan *total care* memakan waktu cukup lama. Oleh karena itu, mereka lebih mendahulukan keperluan lansia dibandingkan keperluan pribadi. Berbeda dengan MI yang berpendapat bahwa tinggal dengan lansia membuatnya merasa tidak tergesa-gesa dalam bekerja dan memiliki waktu yang lebih banyak untuk memberikan pertolongan kepada lansia (Sarwono & Meinarno, 2009).

Faktor internal yang memengaruhi altruisme ketiga subjek adalah sifat. Ketiga subjek memiliki sifat bertanggung jawab dalam perannya sebagai *caregiver* formal lansia. MY memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, AB memiliki kemampuan untuk bersyukur, dan MI merupakan pribadi yang penyabar. Seseorang yang didominasi oleh emosi positif, empati, dan efikasi diri memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam memberikan bantuan (Einsberg, dkk, dalam Myers, 2012).

Suasana hati merupakan faktor internal lain yang memengaruhi MY dan AB. MY dan AB terkadang merasa kesal dengan tingkah lansia yang seperti anak kecil. Bahkan dalam kasus AB, ia pernah berselisih dengan lansia mandiri hingga lansia tersebut perlu dipindahkan ke wisma lain. Keduanya memilih untuk menghibur diri terlebih dahulu apabila merasa suasana hatinya sedang buruk untuk menghindari ledakan emosi. Seseorang yang suasana hatinya sedang baik cenderung akan memberikan bantuan serta mengatasi situasi darurat dengan tepat, begitupun sebaliknya (Abraham & Shanley, 1997). Berbeda dengan MY dan AB,

MI memiliki prinsip bahwa suasana hati tidak boleh memengaruhi kinerja sehingga MI dapat mengontrol emosi selama bekerja.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga subjek memiliki altruisme tetapi memiliki perbedaan pada aspek-aspek mana saja yang lebih menonjol dalam mendorong munculnya altruisme dalam diri subjek. Altruisme subjek dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang berbeda.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai gambaran altruisme pada *caregiver* formal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda dari ketiga subjek dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketiga subjek memiliki altruisme karena memenuhi lima aspek altruisme, yakni empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri secara internal, dan ego yang rendah. Aspek-aspek altruisme ketiga subjek dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berbeda, terdiri dari atribusi terhadap korban, sifat kebutuhan, adanya model, desakan waktu, dan daya tarik, serta faktor internal yang terdiri dari sifat dan suasana hati.
2. Aspek empati MY terlihat dari upaya dan kemampuannya dalam memahami pikiran dan perasaan lansia terlepas dari hambatan komunikasi yang ia rasakan. MY juga membantu lansia menghubungi keluarganya. MY memenuhi aspek meyakini keadilan dunia karena ia memiliki prinsip bahwa pekerjaannya menjadi ladang pahala baginya. Selain itu, ia juga merasakan hubungan timbal-balik dari lansia atas kepeduliannya. Aspek tanggung jawab sosial MY terlihat dari pilihannya untuk tinggal bersama lansia demi menjamin kesejahteraan hidup mereka. MY juga membantu

menjaga lansia dari wisma lain. Aspek kontrol diri secara internal terpenuhi karena MY dapat mengontrol emosinya ketika menghadapi lansia. Ego yang rendah pada diri MY dapat dilihat dari sikap MY yang memprioritaskan lansia dibandingkan keperluan pribadi. Ia bisa memahami segala sikap lansia dan tidak menaruh dendam pada mereka. Aspek-aspek altruisme tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa kondisi serta latar belakang lansia, hubungan timbal-balik yang ia rasakan, serta desakan waktu, dan faktor internal berupa sifat bertanggung jawab, rasa kekeluargaan, dan sifat penyabar yang dimiliki MY, serta suasana hati dimana ketika suasana hatinya sedang tidak baik, ia akan menghibur diri terlebih dahulu sebelum menghadapi lansia kembali.

3. Aspek empati yang dimiliki A terlihat dari kemampuan A dalam memahami perasaan lansia dan keluarga yang menitipkan lansia di panti. Ia menjaga perasaan lansia tapi tetap memberikan batasan agar lansia tidak bergantung padanya. A memenuhi aspek meyakini keadilan dunia karena ia memiliki prinsip bahwa Tuhan akan memberi imbalan atas kebajikannya. Ia juga memiliki prinsip bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Rasa tanggung jawab sosial yang dimiliki A dapat dilihat dari pilihannya untuk tinggal di wisma bersama lansia dan keluarganya. Kontrol diri secara internal pada diri A dapat dilihat dari caranya mengelola emosi. Ia lebih memilih untuk diam dan mengalihkan pikiran dengan mengurus lansia yang lain. Ego yang rendah pada diri A dapat terlihat dari sikap A yang memprioritaskan lansia yang ada di wismanya dalam kesehariannya.

Kelima aspek altruisme tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa kondisi dan latar belakang lansia yang merupakan atribusi terhadap lansia dan sifat kebutuhan, sifat lansia yang menjadi daya tarik bagi A untuk membantu lansia, dan desakan waktu yang menyebabkan A mendahulukan kebutuhan lansia dibandingkan kebutuhan pribadinya. Selain itu, terdapat faktor internal yang memengaruhi altruisme, yakni sifat, berupa sifat bertanggung jawab dan kemampuan untuk bersyukur, dan suasana hati dimana A berusaha menghindari konflik yang tidak diinginkan agar suasana hatinya tidak terganggu dan tetap dapat membantu lansia dengan baik.

4. Aspek Empati MI dapat dilihat dari kemampuannya untuk memosisikan diri dan memahami lansia yang ia rawat. MI menjadi pendengar untuk lansia dan sering melibatkan lansia dalam kegiatan sosial. MI memenuhi aspek meyakini keadilan dunia karena ia memiliki prinsip bahwa hal baik akan datang jika ia berbuat baik pula. Tanggung jawab sosial yang dimiliki MI dapat dilihat dari pilihannya untuk tinggal bersama lansia guna menjaga kenyamanan lansia di wisma. Selain itu, ia juga tetap mengerjakan tugasnya meskipun sedang sakit. MI memenuhi aspek kontrol diri secara internal karena ia dapat mengontrol emosi dan *output* dari emosi yang ia rasakan. Ego yang rendah pada diri MI dapat dilihat dari sikap MI yang memprioritaskan lansia dan kemampuannya untuk meminta maaf atas hal yang bukan kesalahannya. Kelima aspek tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa kondisi dan latar belakang lansia

yang merupakan atribusi terhadap korban dan sifat kebutuhan. Selain itu, faktor eksternal lain yang memengaruhi altruisme MI adalah adanya model berupa rekan sesama *caregiver* formal. Faktor internal yang memengaruhi altruisme MI adalah sifat, yakni sifat bertanggung jawab dan ego yang rendah.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran, yaitu:

1. Bagi subjek penelitian untuk dapat senantiasa menjaga konsistensi atau bahkan meningkatkan perilaku altruistik mereka. Ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku altruistik, yakni (1) penayangan model perilaku, misalnya melalui menayangkan video atau film mengenai tolong-menolong, (2) menciptakan suatu *superordinate identity* dimana kelompok akan memiliki suatu kesamaan identitas sosial sehingga menimbulkan dorongan lebih untuk menolong anggota kelompok, misalnya dengan berpartisipasi atau mendirikan kelompok kegiatan untuk lansia, dan (3) lebih menekankan pentingnya norma yang berlaku agar perilaku yang muncul lebih bersifat positif dan tidak merugikan pihak manapun.
2. Bagi UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri untuk dapat menjadikan tingkat altruisme individu sebagai salah satu bahan pertimbangan seleksi dalam mempekerjakan tidak hanya *caregiver* baru tetapi juga pekerja sosial lainnya dalam lingkup Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri. Pihak UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri dapat bekerja sama dengan Dinas Sosial untuk mengembangkan alat



ukur altruisme untuk kepentingan rekrutmen sekaligus mengadakan sosialisasi pentingnya altruisme kepada masyarakat. Pihak UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri juga dapat menyelenggarakan pelatihan altruisme untuk pekerja sosial guna meningkatkan altruisme pada pekerja sosial.

3. Bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai manfaat altruisme *caregiver* formal lansia terhadap kesejahteraan hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha. Selain itu, terdapat beberapa variabel lain yang dapat diteliti pada *caregiver* formal lansia, seperti perilaku prososial, *burnout* dan koping stres, dan variabel yang dapat diteliti terhadap lansia di Panti Sosial Tresna Werdha seperti kebahagiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, C. & Shanley, E. (1997). *Psikologi sosial untuk perawat*. (L. S. Maitimu, Trans.). Jakarta: EGC.
- Alwisol. (2007). *Psikologi kepribadian*. (edisi revisi). Diakses dari <https://ummpress.umm.ac.id>.
- American Psychological Association. (2015). *Dictionary of psychology* (2<sup>nd</sup> ed.). Diakses dari <https://www.apa.org/pubs/books/4311022>.
- Amri, L. F. (2019). Budaya kerja petugas panti menurut persepsi lansia dengan kejadian pengabaian di PSTW X. *Jurnal Endurance*, 4(3), 651-658.
- Amri, L. F. & Renidayati. (2019). Efektifitas edukasi pada caregiver tentang pengetahuan kejadian pengabaian lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 130-140.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awad, A. G., & Voruganti, L. N. P. (2008). The burden of schizophrenia on caregivers: a review. *Pharmacoeconomics*, 26(2), 149-162. Doi: 10.2165/00019053-200826020-00005.
- Aziz, M. & Abid, M. (2018). Social responsibility: as a predictor of altruistic personality among adults. *Psychology and behavioral science international journal*, 8(5), 1-4.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/20/ab17e75dbe630e05110ae53b/statistik-penduduk-lanjut-usia-2019.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. (2019). *Jumlah panti werdha 2017-2019*. Diakses dari <https://kaltim.bps.go.id/indicator/27/351/1/-jumlah-panti-werdha.html>.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. (R. Juwita, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Batson, C. D. (2011). *Altruism in humans*. Diakses dari <http://libgen.is/book/index.php?md5=3080CC14D09CF65A1D28E59BE306207C>.
- Bumagin, V. E.. (2009). *Caregiving*. New York: Springer.

- Bystander. (2020). *In Cambridge dictionary online*. Diakses dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/bystander>.
- Cahyati, T. (2019). Gambaran altruisme pada relawan komunitas book for mountain Yogyakarta. (*Skripsi tidak diterbitkan*). Program Studi Psikologi, Fakultas Bisnis, Psikologi dan Komunikasi, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta.
- Cervone, D., & Pervin, L. (2012). *Kepribadian: teori dan penelitian 2*. (Edisi ke-10). (A. Tussyani, Trans.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus lengkap psikologi*. (K. Kartono, Trans.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed* (Edisi ke-7). (A. Fawaid, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS catalog of selected document in psychology*, 10, 85.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. Diakses dari <https://ummpress.umm.ac.id/>
- Dewi, S. R., & Hidayati, F. (2016). Self-compassion dan altruisme pada perawat rawat inap rumah sakit umum daerah kota salatiga. *Jurnal Empati*, 4(1), 168-172. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13135>.
- Fajardo E., Nunez, M. L., & Henao, A. M. (2021). Resilience in in-home caregivers of older adults during the covid-19 pandemic. *Revista latinoamericana de Bioetica*, 20(2), 91-101. Doi: <https://doi.org/10.18359/rlbi.4813>.
- Fatimah, S. (2015). *Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi universitas muhammadiyah surakarta*. (Skripsi). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/37798/1/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
- Glassman, W. E., & Hadad, M. (2009). *Approaches to psychology*. Diakses dari <http://www.yanchukvladimir.com/docs/Library/Approaches%20to%20Psychology%202009.pdf>.
- Goleman, D. (1997). *Kecerdasan emosional*. (T. Hermaya, Trans.). Jakarta: Gramedia.
- Handayani, T., Maulida, M., & Rachma, N. (2013). Pesantren lansia sebagai upaya meminimalkan risiko penurunan fungsi kognitif pada lansia di balai rehabilitasi sosial lansia unit II pucang gading semarang. *Jurnal*

- Keperawatan Komunitas*, 1(1), 1-9. Diakses dari <https://jurnal.unimus.ac.id/>.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan anak jilid 1* (edisi ke-6). (M. Tjandrasa Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi ke-5). R. M. Sijabat (Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto. (2017). Rentang kehidupan manusia (life span development) dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97-114. Diakses dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/>
- Kamilah, C. (2017). Gambaran altruisme anggota komunitas 1000 guru kalimantan selatan. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 33-40. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/195921-ID-gambaranaltruisme-anggota-komunitas-100.pdf>
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (2010). *Sinopsis psikiatri: ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis jilid 1*. (W. Kusuma, Trans.). I. M. Wiguna (Ed.). Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Kartinah. & Sudaryanto, A. (2008). Masalah psikososial pada lanjut usia. *Berita Ilmu Keperawatan*, 1(1), 93-96. Doi: <https://doi.org/10.23917/bik.v1i2.3743>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Infodatin situasi lanjut usia (lansia) di indonesia*. Diakses dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/16092300002/infodatin-situasi-lanjut-usia-lansia-di-indonesia.html>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman untuk puskesmas dalam perawatan jangka panjang bagi lanjut usia*. Jakarta: Penulis.
- Kementerian Pendidikan dan Budaya. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Kholifah, S. N. (2016). *Keperawatan gerontik*. Diakses dari <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Keperawatan-Gerontik-Komprehensif.pdf>
- Los Angeles County Department of Public Health. (2010). *Informal caregiving: implications for public health*. Diakses dari [http://publichealth.lacounty.gov/ha/reports/habriefs/2007/Caregiving\\_Final.pdf](http://publichealth.lacounty.gov/ha/reports/habriefs/2007/Caregiving_Final.pdf).
- Menteri Sosial Republik Indonesia. (2012). *Peraturan menteri sosial republik indonesia nomor 19 tahun 2012 tentang pedoman pelayanan sosial*

*lanjut usia*. Diakses dari <http://www.bphn.go.id/data/documents/12pmsos019.pdf>.

- Mikulincer, M. (2005). Attachment, caregiving, and altruism: boosting attachment security increases compassion and helping. *Journal of Personality and Social Psychology*, 89(5), 817-839. Doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.89.5.817>.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (Edisi ke-10). (A. Tusyani, L. S. Sembiring, P. G. Gayatri, & P. N. Sofyan, Trans.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan gerontik dan geriatrik (Edisi ke-3)*. Jakarta: EGC.
- Prabasari, N. A., Juwita, L., & Maryuti, A. I. (2016). Pengalaman Keluarga dalam Merawat Lansia di Rumah (Studi Fenomenologi). *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 56-69.
- Pradana, D. A. (2013). Hubungan antara konformitas dengan altruisme. (*Skripsi tidak diterbitkan*). Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40. Doi: 10.23916/08430011.
- Putri, J. D. & Mardhiyah, S. A. (2018). Social responsibility: as a predictor of altruistic personality among adults. *Psychology and behavioral science international journal*, 8(5), 1-4.
- Qonitah, N. (2015). Hubungan antara indeks masa tubuh dan kemandirian fisik dengan gangguan mental emosional pada lansia. *Jurnal Berskala Epidermiologi*, 3(1), 1-11. Diakses dari <https://e-journal.unair.ac.id/JBE/article/download/1308/1067>.
- Republik Indonesia. (1998). *Undang-undang republik indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia*. Diakses dari <http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf>.
- Ritzer, G. (1992). *Contemporary sociological theory*. (Edisi ke-tiga). New York: McGraw Hill

- Rizki, M. (2019). Perbedaan tingkat kecenderungan perilaku altruisme ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa kampus v unp. (*Skripsi tidak diterbitkan*). Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Rohmah, A. I. N. (2012). Kualitas hidup lanjut usia. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 120-132. Diakses dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2589>.
- Sakinah, T. (2018). Altruisme pada relawan palang merah Indonesia (pmi). (*skripsi tidak diterbitkan*). Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Saleh, R. M. (1975). Proses menjadi tua (proses menua). *Jurnal Berkala Ilmu Kedokteran Gadjah Mada*, 7(1), 127-133. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/bik/article/view/4779/4031>.
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan anak* (Edisi ke-11). (M. Rachmawati & A. Kuswanti, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (1993). *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2009). *Psikologi sosial* (edisi ke-12). (M. Adryanto, & S. Soekrisno, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Setiyanto, I. G. (2015). Hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik pada santri di ponpes futuhiyah mranggen kabupaten demak. (*Skripsi tidak diterbitkan*). Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Singer, P. (2015). *The most good you can do: how effective altruism is changing ideas about living ethically*. Diakses dari [https://openlibrary.org/books/OL26342389M/The\\_Most\\_Good\\_You\\_Can\\_Do](https://openlibrary.org/books/OL26342389M/The_Most_Good_You_Can_Do).
- Sugiyono, D. (2014). Umur dan perubahan kondisi fisiologis terhadap kemandirian lansia. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(1), 21-27. Diakses dari <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijnp/article/view/639>.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmasejati, N. (2015). Hubungan antara atribusi dengan perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran kota Surakarta. Naskah Publikasi. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

- Sumardjito. (1999). Permasalahan perkotaan dan kecenderungan perilaku individualis penduduknya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 18(3), 131-135. Diakses dari <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.9013>.
- Tajalla, L. N. (2019). Caregiver burden pengasuh lansia di panti jompo husnul khotimah madiun. (*skripsi tidak diterbitkan*). Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Tamher, S. & Noorkasiani. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tanjung, R. D. S. (2015). Model ketulusa (altruistik) bidan dalam memberikan pelayanan. *Jurnal pendidikan dan kepengawasan*, 2(1), 18-34.
- Taufik. (2012). *Empati: pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Teviana, F. & Yusiana, M. A. (2012). Pola asuh orang tua terhadap tingkat kreativitas anak. *Jurnal STIKES*, 5(1), 49-51. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/210178-none.pdf>.
- Utomo, R. H. R. P., & Meiyuntari, T. (2015). Kebermaknaan hidup, kestabilan emosi dan depresi. *Jurnal Psikologi Indonesia Persona*, 4(3), 274-287. Diakses dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/>
- Wade, C., & Tavis, C. 2007. *Psikologi* (edisi ke-9). (B. Widiasinta, & D. I. Juwono, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- World Health Organization. (2001). *Men, Ageing and Health*. Diakses dari [https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/66941/WHO\\_NMH\\_NPH\\_01.2.pdf;jsessionid=](https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/66941/WHO_NMH_NPH_01.2.pdf;jsessionid=)
- World Health Organization. (2017). *Mental health of older adults*. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-of-older-adults>.
- Yin, K. R. (2013). *Case study research: design and methods* (5<sup>th</sup> edition). Diakses dari [https://openlibrary.org/works/OL20739425W/Case\\_Study\\_Research?edition=](https://openlibrary.org/works/OL20739425W/Case_Study_Research?edition=).
- Yunico, A., Lukmawati., & Botty, M. (2016). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam jurusan diii perbankan syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. *Psikis jurnal psikologi islami*, 2(2), 181-194.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.


Zarit, S. H., Reever, K. E., & Peterson, J. B. (1980). Relatives of the impaired elderly: correlates of feelings of burden. *Gerontologist*, 20(06), 649-655.  
Doi: 10.1093/geront/20.6.649.



# LAMPIRAN:

- 1.1. Surat Izin Penelitian
- 1.2. *Informed Consent* dan Lembar Data Responden
- 1.3. *Informed Consent* dan Lembar Data Informan
- 1.4. Pedoman Observasi
- 1.5. Panduan Observasi selama Wawancara
- 1.6. Panduan Wawancara Awal
- 1.7. Panduan Wawancara Mengenai Gambaran Altruisme pada *Caregiver* Formal Lansia
- 1.8. Verbatim

**Lampiran 1.1 Surat Izin Penelitian**

**PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**  
**DINAS SOSIAL**  
UPTD. PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA NIRWANA PURI  
Jalan Mayjen Soetoyo Ex. Remaja Telp. (0541) 733732  
SAMARINDA 75117

Samarinda, 25 November 2020

Kepada


Nomor : 070 / 233 / XI / PSTWNP-SDM / 2020 Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik  
Lampiran : - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Perihal : Ijin penelitian dan permintaan data Universitas Mulawarman

di\_ Samarinda

Menindaklanjuti surat nomor 12256/UN17.2/DT/2020 tanggal 09 November 2020, perihal permohonan penelitian dan permintaan data, maka disampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya UPTD PSTW Nirwana Puri Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur tidak keberatan dengan kegiatan dimaksud sejauh sesuai dengan tugas pokok dan fungsi lembaga kami. Adapun Mahasiswa yang akan melakukan penelitian dan pengambilan data adalah :  
Nama : Dewi rheina resa  
NIM : 1702105063  
No. Telp/HP : -  
Judul penelitian : Gambaran altruisme pada caregiver formal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana puri kota Samarinda
2. Dalam melaksanakan kegiatan pengambilan data di lingkungan UPTD, agar memperhatikan aturan-aturan yang berlaku.
3. Melaporkan dan mengkoordinasikan segala bentuk kegiatan ke UPTD PSTW Nirwana Puri melalui Seksi Pembinaan & Terminasi.
4. Senantiasa memperhatikan protokol kesehatan setiap akan berinteraksi langsung dengan klien Panti.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Kepala UPTD,  
  
Sri wahyuni, SE  
Penata Tingkat I  
NIP : 197012261998032006

**Lampiran 1.2**

**FORMULIR PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*) RESPONDEN**

Judul : Gambaran Altruisme pada *Caregiver* Formal Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda.

Nama : Dewi Rheina Resa

NIM : 1702105063

Saya adalah mahasiswa program studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda yang tengah melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran altruisme dan faktor yang memengaruhinya pada *caregiver* formal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda. Penelitian ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata satu Psikologi.

Saya mengharapkan partisipasi Anda dalam memberikan jawaban atas wawancara sesuai dengan pendapat Anda tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Saya akan menjamin kerahasiaan identitas dan jawaban Anda, informasi yang Anda berikan hanya akan digunakan untuk proses penelitian.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela, Anda bebas menerima menjadi responden penelitian atau menolak tanpa ada sangksi apapun. Jika Anda bersedia menjadi responden, silahkan menandatangani surat persetujuan ini pada tempat yang telah disediakan di bawah ini sebagai bukti kesediaan Anda menjadi responden dalam penelitian ini.

Jika Anda memerlukan informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini, silahkan menghubungi :

- Saya, Dewi Rheina Resa, *Handphone* +6285387377472 d/a Jl. Wahid Hasyim 2 Perum Korpri Sempaja Lestari Blok F No.6 Kel. Sempaja Utara, Samarinda, Kal-Tim.
- Lisda Sofia, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku dosen pembimbing 1, Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman Samarinda.
- Aulia Suhesty, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku dosen pembimbing 2, Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman Samarinda.

Terima kasih atas perhatiannya untuk penelitian ini.

## **LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI**

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian yang berjudul “Gambaran Altruisme pada *Caregiver* Formal Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda”. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang saya gunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya hanya saya izinkan untuk diketahui oleh peneliti.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Samarinda,

2020

---

Peneliti

---

Subjek

## LEMBAR DATA RESPONDEN

NAMA (INISIAL) : \_\_\_\_\_

TEMPAT, TANGGAL LAHIR : \_\_\_\_\_

USIA : \_\_\_\_\_

JENIS KELAMIN : L/P

AGAMA : \_\_\_\_\_

STATUS : Sudah Menikah/Belum Menikah

LAMA BEKERJA : \_\_\_\_\_

### **Lampiran 1.3**

#### **FORMULIR PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*) INFORMAN**

Judul : Gambaran Altruisme pada *Caregiver* Formal Lansia di Panti Sosial  
Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda

Nama : Dewi Rheina Resa

NIM : 1702105063

Saya adalah mahasiswa program studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda yang tengah melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran altruisme dan faktor yang memengaruhinya pada *caregiver* formal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda. Penelitian ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata satu Psikologi.

Saya mengharapkan partisipasi Anda dalam memberikan jawaban atas wawancara sesuai dengan pendapat Anda tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Saya akan menjamin kerahasiaan identitas dan jawaban Anda, informasi yang Anda berikan hanya akan digunakan untuk proses penelitian.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela, Anda bebas menerima menjadi informan penelitian atau menolak tanpa ada sangksi apapun. Jika Anda bersedia menjadi informan, silahkan menandatangani surat persetujuan ini pada tempat yang telah disediakan di bawah ini sebagai bukti kesediaan Anda menjadi responden dalam penelitian ini.

Jika Anda memerlukan informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini, silahkan menghubungi :

- Saya, Dewi Rheina Resa, *Handphone* +6285387377472 d/a Jl. Wahid Hasyim 2 Perum Korpri Sempaja Lestari Blok F No.6 Kel. Sempaja Utara, Samarinda, Kal-Tim.
- Lisda Sofia, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku dosen pembimbing 1, Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman Samarinda.
- Aulia Suhesty, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku dosen pembimbing 2, Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman Samarinda.

Terima kasih atas perhatiannya untuk penelitian ini.

## **LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI**

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian yang berjudul “Gambaran Altruisme pada *Caregiver* Formal Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda”. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang saya gunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya hanya saya izinkan untuk diketahui oleh peneliti.

Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Samarinda,

2020

---

Peneliti

---

Informan

## LEMBAR DATA INFORMAN

NAMA (INISIAL) : \_\_\_\_\_

TEMPAT, TANGGAL LAHIR : \_\_\_\_\_

USIA : \_\_\_\_\_

JENIS KELAMIN : L/P

AGAMA : \_\_\_\_\_

STATUS : Sudah Menikah/Belum Menikah

HUBUNGAN DENGAN : \_\_\_\_\_

SUBJEK



*Lampiran 1.4*

**PEDOMAN OBSERVASI PADA CAREGIVER FORMAL LANSIA**

---

**Subjek** :  
**Nama** :  
**Usia** :  
**Jenis Kelamin** :  
**Hari, Tanggal** :  
**Waktu** :  
**Tempat** :

1. Deskripsi Konteks
  - a. Aktivitas
  - b. Tempat dan keadaan subjek
  - c. Posisi subjek dan pengamat
2. Deskripsi Karakteristik Subjek
  - a. Pembawaan
  - b. Deskripsi fisik
  - c. Pakaian yang digunakan
3. Deskripsi Perilaku yang Ditampilkan Subjek (berupa perilaku yang terlihat selama observasi berlangsung)
4. Interpretasi Sementara Pengamat

*Lampiran 1.5*

**PANDUAN OBSERVASI PADA CAREGIVER FORMAL LANSIA**

---

**Hari/Tanggal** :

**Tempat** :

**Nama Subjek (Inisial)** :

<b>No.</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Keterangan</b>
1	Kondisi Internal Subjek	Kondisi Fisik	
		Ekspresi Wajah	
		Ekspresi Mata	
		Gerakan Tubuh	
2	Kondisi Eksternal	Kondisi Tempat Wawancara	
		Suasana Wawancara	
3	Deskripsi Perilaku	Ekspresi Saat Berbicara dan Menjawab Pertanyaan	

*Lampiran 1.6*

**PANDUAN WAWANCARA AWAL**

**Identitas Subjek**

**Hari/Tanggal** :

**Nama** :

**(inisial)**

**Durasi** :

**Status** :

**Subjek Utama/*Significant Others***

**Tempat** :

No.	Hal yang Digali	Item Pertanyaan
1	<b>Identitas Subjek</b> (Identitas lanjutan seperti usia, agama, status pernikahan subjek akan ditulis di lampiran identitas pada <i>informed consent</i> )	1. Siapa nama lengkap Anda?
		2. Guna melengkapi data, peneliti perlu untuk mewawancarai orang yang merupakan <i>significant others</i> Anda. Apakah ada keluarga atau teman dekat yang bisa diwawancarai nantinya?
		3. Bolehkah saya meminta kontak Anda untuk memudahkan kita dalam membuat kesepakatan jadwal temu wawancara selanjutnya?
		4. Apa hubungan Anda dengan subjek? (Jika SO)
2	<b>Pekerjaan dan perasaan mereka sebagai</b>	1. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai <i>caregiver</i> formal lansia?

<b>caregiver formal lansia.</b>	2. Apa pekerjaan Anda sebelum menjadi <i>caregiver</i> formal lansia?
	3. Apa yang memotivasi diri Anda untuk bekerja sebagai <i>caregiver</i> formal lansia?
	4. Apa saja tugas Anda sebagai <i>caregiver</i> formal lansia?
	5. Berapa banyak lansia yang Anda rawat?
	6. Bagaimana kondisi kesehatan dan emosional lansia yang Anda rawat?
	7. Hal apa yang menjadi tantangan Anda selama bekerja sebagai <i>caregiver</i> ?
	8. Bagaimana cara anda mengatasi hal-hal yang Anda anggap sebagai tantangan tersebut?
	9. Bagaimana perasaan Anda selama menjadi <i>caregiver</i> formal lansia?
	10. Apakah Anda menyukai pekerjaan Anda sebagai <i>caregiver</i> formal lansia?
	11. Bagaimana suka-duka selama bekerja sebagai <i>caregiver</i> ? Lebih banyak suka atau dukanya?
	12. Jika diberi pilihan pekerjaan yang lain nantinya, apakah Anda akan tetap memilih untuk bekerja sebagai <i>caregiver</i> formal lansia?

*Lampiran 1.7*

**PANDUAN WAWANCARA MENGENAI GAMBARAN ALTRUISME PADA *CAREGIVER* FORMAL LANSIA**

**Hari/Tanggal** : **Nama** : **Identitas Subjek**  
**(inisial)**  
**Durasi** : **Status** : **Subjek Utama/Significant Others**  
**Tempat** :

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item Pertanyaan</b>	
<b>Altruisme</b>	<b>Empati</b>	1. Dapat mendengarkan dan berkomunikasi dengan baik	1. Bagaimana cara Anda untuk berkomunikasi dengan para lansia dengan berbagai latar belakang yang berbeda? Bisa dijelaskan? 2. Apa saja kesulitan yang anda rasakan ketika berkomunikasi dengan lansia yang Anda rawat? Bisa diceritakan? 3. Bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan tersebut?
		2. Menerima sudut pandang lansia	1. Apakah Anda pernah berselisih paham dengan lansia yang

		<p>Anda rawat? Bisa diceritakan?</p> <p>2. Bagaimana perasaan Anda ketika memiliki perbedaan pendapat dengan lansia yang Anda rawat? Bisa diceritakan bagaimana respon Anda terhadap perasaan tersebut?</p>
	3. Peka terhadap perasaan lansia	<p>1. Bagaimana cara lansia menunjukkan apa yang mereka rasakan? Bisa diceritakan?</p> <p>2. Seberapa sering Anda kurang bisa memahami apa yang lansia inginkan atau rasakan? Bisa diceritakan?</p> <p>3. Bagaimana upaya Anda untuk bisa memahami apa yang lansia inginkan atau rasakan?</p>
<b>Meyakini Keadilan Dunia</b>	1. Memiliki prinsip tabur tuai	<p>1. Apa yang menjadi motivasi Anda untuk senantiasa berperilaku baik kepada orang lain?</p> <p>2. Menurut Anda, apakah hal yang Anda lakukan akan memiliki dampak kedepannya untuk diri Anda? Mengapa demikian?</p> <p>3. Bagaimana pendapat Anda mengenai karma?</p> <p>4. Bagaimana cara Anda agar terhindar dari menggunakan tutur kata atau berperilaku kurang menyenangkan pada orang lain?</p>

	2. Memiliki rasa ikhlas dalam setiap hal yang dilakukannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bisa diceritakan apa saja tugas Anda sebagai <i>caregiver</i> lansia?</li> <li>2. Bagaimana perasaan Anda selama menjalankan tugas tersebut?</li> <li>3. Seberapa sering Anda merasa jenuh dalam mengerjakan tugas Anda? Bagaimana cara Anda mengatasi rasa jenuh tersebut?</li> <li>4. Seberapa sering Anda merasa frustrasi atau marah ketika menjalankan tugas? Bisa diceritakan? Bagaimana cara Anda mengatasi perasaan tersebut?</li> </ol>
<b>Tanggung Jawab Sosial</b>	1. Memiliki jiwa untuk melindungi dan membantu lansia dengan sepenuh hati	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan Anda ketika melihat kondisi lansia yang Anda rawat? Bisa diceritakan?</li> <li>2. Apa harapan Anda untuk lansia yang Anda rawat?</li> </ol>
	2. Memiliki kepedulian terhadap kondisi lansia yang dirawat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Anda membantu meringankan beban lansia yang Anda rawat tersebut?</li> <li>2. Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali melihat lansia yang diarahkan untuk tinggal di wisma yang menjadi tanggung jawab Anda?</li> <li>3. Bagaimana cara Anda menghadapi lansia yang sangat menutup diri dari orang sekitarnya?</li> </ol>
<b>Kontrol Diri Secara Internal</b>	1. Kemampuan untuk mengontrol perilaku/ <i>behavior</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Anda menghadapi lansia?</li> <li>2. Apakah rasa lelah dan jenuh memengaruhi kinerja Anda? Bisa</li> </ol>

		<p>diceritakan?</p> <p>3. Seberapa sering Anda merasa lelah dan jenuh dalam menjalankan tugas? Bagaimana respon Anda terhadap rasa lelah dan jenuh tersebut?</p> <p>4. Bagaimana cara Anda mengatasi rasa lelah dan jenuh tersebut?</p>
	2. Kemampuan untuk mengontrol pikiran/kognitif	<p>1. Bagaimana cara Anda dalam melihat suatu permasalahan atau tantangan ketika menjalankan tugas sebagai <i>caregiver</i>?</p> <p>2. Apa yang Anda lakukan ketika dihadapkan dengan pembuatan keputusan mengenai lansia yang Anda rawat?</p> <p>3. Bagaimana cara Anda mencari jalan keluar dari permasalahan yang berkaitan dengan lansia yang Anda rawat?</p>
	3. Kemampuan untuk mengontrol perasaan/afektif	<p>1. Keadaan seperti apa yang biasanya membuat Anda marah? Bagaimana respon Anda terhadap rasa marah yang Anda rasakan?</p> <p>2. Keadaan seperti apa yang biasanya membuat Anda sedih? Bagaimana respon Anda terhadap rasa sedih tersebut?</p> <p>3. Seberapa sering Anda merasakan emosi negatif ketika menjalankan tugas?</p> <p>4. Apakah emosi negatif memengaruhi kinerja Anda? Bisa</p>



		<p>diceritakan?</p> <p>5. Bagaimana cara Anda mengatasi emosi negatif dalam menjalankan tugas?</p>
<b>Ego yang Rendah</b>	1. Mementingkan kepentingan lansia daripada kepentingan pribadi	<p>1. Siapa yang menjadi prioritas dalam pekerjaan Anda saat ini?</p> <p>2. Pernahkah Anda menghadapi situasi dimana Anda harus memilih antara menjalankan tugas sebagai <i>caregiver</i> dan menyelesaikan urusan pribadi? Bisa diceritakan?</p> <p>3. Apa yang Anda lakukan untuk memastikan lansia Anda dapat menjalankan kesehariannya dengan baik?</p> <p>4. Seberapa sering Anda berkorban untuk kesejahteraan lansia? Bisa diceritakan?</p>
	2. Kemampuan untuk bersyukur	<p>1. Seberapa puas Anda dengan pekerjaan yang Anda lakukan saat ini?</p> <p>2. Pernahkah Anda membandingkan kondisi Anda saat ini dengan kondisi orang lain? Bisa diceritakan?</p> <p>3. Bagaimana perasaan Anda ketika melihat orang yang lebih baik dari Anda?</p> <p>4. Pernahkah Anda dihadapkan dengan situasi yang buruk atau di luar ekspektasi ketika menjalankan tugas? Bisa diceritakan?</p>

		<p>5. Bagaimana perasaan Anda ketika terjadi hal buruk atau di luar ekspektasi ketika menjalankan tugas sebagai <i>caregiver</i>?</p> <p>6. Apa yang Anda lakukan untuk mengatasi perasaan tersebut?</p>
	<p>3. Kemampuan untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf</p>	<p>1. Seberapa sering Anda melakukan kesalahan atau menyakiti perasaan lansia yang Anda rawat? Bisa diceritakan?</p> <p>2. Seberapa sering Anda melakukan kesalahan atau menyakiti perasaan rekan kerja Anda? Bisa diceritakan?</p> <p>3. Bagaimana reaksi lansia atau rekan kerja terhadap sikap Anda yang kurang berkenan di hati mereka?</p> <p>4. Bagaimana cara Anda memperbaiki hubungan dengan lansia yang anda rawat/rekan kerja Anda?</p> <p>5. Apa yang anda lakukan sejauh ini untuk tidak kembali melakukan kesalahan yang sama/mengantisipasi agar tidak menyakiti perasaan orang lain kembali?</p>

Faktor yang Memengaruhi Altruisme	Indikator	Item Pertanyaan
<b>Internal</b>	1. Suasana Hati ( <i>mood</i> )	1. Apakah suasana hati Anda sangat memengaruhi pekerjaan Anda? 2. Bagaimana cara Anda untuk mempertahankan suasana hati yang positif? 3. Keadaan seperti apa yang membuat suasana hati Anda membaik ketika bekerja? 4. Keadaan seperti apa yang membuat suasana hati Anda memburuk ketika bekerja? 5. Bagaimana cara Anda mengatasi suasana hati yang negatif?
	2. Sifat (seperti sifat pemaaf)	1. Apa yang membuat Anda semangat dalam menjalani hidup sekarang? Bisa diceritakan? 2. Bagaimana cara Anda menghadapi masalah? 3. Bagaimana perasaan Anda mengenai kehidupan Anda saat ini? 4. Apa yang mendorong Anda untuk bekerja sebagai <i>caregiver</i> ?
	3. Jenis Kelamin	1. Menurut Anda, apakah pekerjaan yang berkaitan dengan merawat dan membantu hanyalah pekerjaan perempuan? Mengapa demikian? 2. Bagaimana pendapat Anda mengenai pekerjaan Anda saat ini?
	4. Tempat Tinggal	1. Dimana Anda dulu menghabiskan masa kecil? Perkotaan atau Perdesaan?

		<p>2. Bagaimana budaya bermasyarakat di tempat tinggal Anda?</p> <p>3. Bagaimana perbedaan budaya yang Anda rasakan? (Jika berpindah)</p>
	5. Pola Asuh	<p>1. Anda merupakan anak ke berapa dari berapa bersaudara?</p> <p>2. Bagaimana cara orang tua Anda dalam mengasuh anak-anaknya dulu?</p> <p>3. Apakah pola asuh orang tua Anda memengaruhi cara Anda dalam mengasuh anak/lansia yang Anda rawat?</p>
<b>Eksternal</b>	1. <i>Bystanders</i>	<p>1. Bagaimana cara Anda menanggapi kehadiran orang lain di sekitar Anda?</p> <p>2. Bagaimana cara Anda menanggapi opini orang di sekitar Anda?</p>
	2. Daya Tarik	<p>1. Bagaimana pendapat Anda mengenai lansia yang Anda rawat?</p> <p>2. Apa yang menjadi motivasi Anda dalam merawat lansia?</p> <p>3. Lansia seperti apa saja yang menjadi prioritas Anda dalam kegiatan pengasuhan? Bisa dijelaskan?</p>
	3. Atribusi	<p>1. Apakah Anda mencari tahu mengenai latar belakang lansia yang Anda rawat? Jika iya, bagaimana cara Anda melakukannya?</p> <p>2. Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui latar belakang lansia yang Anda rawat?</p> <p>3. Bagaimana cara Anda menyikapi lansia yang sebelumnya terlantar?</p> <p>4. Bagaimana pendapat Anda tentang mereka (lansia yang terlantar)?</p>

	4. Adanya Model	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana cara Anda belajar merawat lansia?</li><li>2. Siapa yang membimbing dan membantu Anda dalam meningkatkan kemampuan merawat lansia?</li><li>3. Apakah Anda memiliki pengalaman merawat orang lain sebelum bekerja sebagai <i>caregiver</i> formal lansia?</li></ol>
	5. Desakan Waktu	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana cara Anda membagi waktu antara pekerjaan (kebutuhan lansia) dan kebutuhan pribadi?</li><li>2. Jelaskan bagaimana cara Anda menentukan kebutuhan mana yang menjadi prioritas Anda?</li></ol>
	6. Sifat Kebutuhan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Jelaskan lansia seperti apa yang menjadi prioritas Anda dalam pengasuhan atau perawatan?</li><li>2. Bagaimana cara Anda menentukan lansia mana yang perlu dibantu terlebih dahulu?</li></ol>

Lampiran 1.8

LAMPIRAN VERBATIM  
MY (Inisial)

Wawancara ke-1

Hari/Tanggal : 15 Desember 2020

Durasi : 50 menit

Tempat : Wisma Kenanga

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
	Iter	Assalamualaikum	
	Itee	Walaikumsalam	
5	Iter	Terima kasih sebelumnya, mba, karena sudah meluangkan waktu untuk wawancara. Hari ini saya ingin melakukan wawancara lanjutan ya bu	
	Itee	Iya. Silahkan mba	
10	Iter	Secara garis besar, pertanyaannya masih seputaran pertanyaan kemarin, mba, tapi lebih sedikit mendetail. Bisa diceritakan bagaimana pekerjaan mba sehari-hari?	
15	Itee	<u>Pekerjaan saya ya melayani lansia dari dia bangun tidur sampai dia tidur lagi. Yaa... yang aktivitasnya itu terbatas, ya kita bantu. Misalnya, dia gak kuat ke kamar mandi... itu kita bantu ke kamar mandi. Ya dibantu mandikan... tapi, kalau yang mandiri sih engga. Pokoknya membantu mereka lah dalam melakukan aktivitas sehari-hari.</u>	Pekerjaan caregiver formal
20			
25	Iter	Oiya, kemarin mba nyebut di sini itu apa namanya ya... saya lupa. Keluarga....	
	Itee	Keluarga asuh hahaha. Kan kita di sini terus sama mereka, sudah kayak keluarga sendiri gitu.	
30	Iter	Mba, sebelum bekerja sebagai pengasuh lansia, sempat bekerja dimana mba?	
35	Itee	<u>Di astra isuzu. Di bagian koperasinya. Waktu saya menikah,</u>	Pekerjaan sebelumnya

	<u>saya berhenti bekerja</u>	
	<b>Iter</b> <b>Mba bilang kemarin sudah kerja di sini 8 tahun ya</b>	<b>Lama bekerja</b>
40	Itee <u>Iya. Dari.... 2012. Seumur ini (menunjuk anaknya yang sulung)</u>	
	<b>Iter</b> <b>Kenapa mba mau bekerja sebagai perawat lansia? Kan merawat lansia itu banyak cobaannya ya, mba yaaa. Karena kodratnya kan lansia kembali seperti anak kecil lagi...</b>	
45		
	Itee <u>Pertama kemarin itu kan awalnya yang kerja di sini itu suami. Di saat dia sedang beraktivitas di luar, itu saya yang bantu. Lama kelamaan yakita sudah kayak nyatu sama mbah. Kebetulan waktu itu sedang cari pengasuh tambahan. Yasudah kita maju, kita merasa sudah nyaman. selain karena kita kerja mencari pahala ya kan... lingkungannya di sini juga enak aja gitu ya. Kayak keluarga sendiri gitu lah. Kita kerja ga perlu keluar ninggalkan anak segala macam kan. Karena pengasuh</u>	<b>Alasan bekerja sebagai caregiver formal dan meyakini keadilan dunia</b>
50		
	<u>itu dituntut 24 jam sih ya... bisa kita keluar, bisa. Cuma kalau misalnya selama 24 jam itu ada apa-apa ya kita yang bertanggung jawab kan. Jadi ya kita pikir lebih baik kita di sini. Jadi kita ya itu dah... makanya kita bilang keluarga asuh. Gak sekedar bekerja. Kalau ada makanan kita berbagi, kita yang bikin. Seperti keluarga besar itu gimana... nah begitu kami di sini. Rasanya begitu, itu sih saya pribadi. Gak tau kalau yang pulang-pergi karena rumahnya di luar sana. Saya pribadi juga ada, tapi capek mba pulang pergi. Soalnya kan ada yang total care, jadi lebih enak ngawasin kalau kita tinggal di sini. Kita mau mengharap minta bantuan temen kan susah juga gitu.</u>	<b>Tanggung jawab sosial dan Ego yang rendah</b>
60		
		<b>Faktor Internal</b>
70		
75		

80	<b>Iter</b>	<b>Jadi setiap pengasuh sudah fokusnya ke lansia di wisma masing-masing aja ya mbaa</b>	
85	Itee	<u>He em. Kalau diamanahkan di satu wisma ya itu... wisma itu yang jadi tanggung jawab penuhnya. Tapi kalau pengasuh si a lagi ada acara keluarga atau apa, kita juga bantu sih. Saling jagakan aja.</u>	<b>Tanggung Jawab Sosial dan Faktor Internal</b>
90	<b>Iter</b>	<b>Jadi, gimana mba rasanya jadi pengasuh?</b>	
95	Itee	<u>Ya seneng-seneng aja sih selama ini. Ada bahagia. Sedihnya tu paling kalau misalnya ada yang sehat tapi ga mau ngikutin peraturan. Misalnya, kan nda boleh keluar di sini, kalau keluar ya kita yang kena ya... kalau misalnya ada apa apa. Yang jadi tantangan tersendiri menurut saya ya... yang dulunya (memelankan suara) bekas pengemis, kayak gitu kan dia merasa dulunya hari-hari pegang uang. Nah... sekali masuk ke sini. Cuma begini. Ga ada kerjaan, ga ada apa. Nah itu mereka nyesuaikannya itu lama. Jadi pengemis itu kan hasil jaringan dari satpol pp. Dirazia. Dimasukkan ke sini. Itu pasti mereka maunya ya keluar, pengen ngemis lagi. Menurut aku sih tantangannya di situ. Kalau masalah yang dibantu, dimandiin.... Itu biasa, itu sudah memang seharusnya begitu. Kalau nda ada mereka, ya kita nda kerja, ya kan? Kalau nda ada yang kayak gitu ya kita nda dibutuhkan.</u>	<b>Pengalaman dan perasaan selama menjadi caregiver formal lansia</b>
100			
105			
110			
115			
120	<b>Iter</b>	<b>Yang jadi cobaan tersendiri ini berarti lansia yang terlantar ya mba yaa</b>	
125	Itee	<u>Gak semuanya sih. Tapi lansia yang dulunya terlantar dan karakternya keras ya ahahaha. Yang gak betah di sini kita ya harus lebih super ya bujuknya. Kadang ada yang kabur-kaburan juga.</u>	<b>Faktor Eksternal</b>



	<b>Iter</b>	<b>Gimana itu mba? Bisa diceritakan?</b>	
130	Itee	Kalau dia merasa dilarang, merasa tertekan gitu, ada yang sampai kabur. Padahal kan buat kebaikan dia juga. <u>Mungkin karena kehidupan di luar keras, jadi dia merasa “oh ndak kok. kemarin kemarin aku hidup di luar bisa aja kok” gitu gitu.</u> Tapi Alhamdulillah sih yang fase begitu sudah terlewati. Orang-orang depan juga turun langsung kalau ada yang nda bisa diatasin sama pengasuh. Biasa pengasuh bakal lapor sama penanggung jawabnya, habis itu baru dilaporkan ke orang depan. Kalau kita kewalahan ngatasinnya jadi dibantu.	<b>Empati</b>
135			
140			
145	<b>Iter</b>	<b>Supaya betah biasanya gimana mba? Ada aktivitas tersendiri kah supaya lansianya gak bosan?</b>	
150	Itee	Untuk aktivitas sih ada senam pagi setiap hari rabu sama sabtu. Selasa dan kamis ada bimbingan mental keagamaan, kayak yasinan... dikasih ceramah-ceramah gitu. Terus ada keterampilan keterampilan juga. Kadang bikin tasbih, telur asin. Mbah-mbahnya yang sehat itu... yang dikerjain. Ada juga mbahnya yang bisa jahit, bikin keset... itu yang di wisma sakura. Nanti kalau ada tamu biasa ditawar-tawarkannya, dijual. Kadang ada yang pesan juga. Ada yang tanam-tanam juga. Ada yang piara lele. Tapi tetep kita juga sih yang sambil arahkan. Ya begitulah supaya mereka nda merasa jenuh ya... yang suka berkebun ya silahkan. <u>Rata-rata kan lansianya banyak yang ga punya keluarga, jadi jangan sampai di sini mereka merasa gak punya keluarga.</u> Kadang ngobrol di panggung. Bikin suasana yang nyaman juga.	<b>Empati dan Faktor Eksternal-Internal</b>
160			
165			
170	<b>Iter</b>	<b>Kalau di wisma mba, ada kah</b>	

		<b>lansia yang sebenarnya punya keluarga tapi dititipkan di sini?</b>	
175	Itee	Adaa. Itu mbah puji. Anaknya kan kerja. Mbahnya ini suka jalan, agak agak pikun juga. Nah kalo di lingkungan luar, di perumahan misalnya... kalau dia jalan, nyasar kemana kan kita gak tau. Akhirnya	
180		dicoba di sini, dititipkan. Terus itu ya di sini kan luas, kalau gejala yasudah hahaha di sini sini aja. 2 hektar kan. Lumayan keliling kelilingnya.	
185	<b>Itee</b>	<b>Terus pernah gak sih, mba, mbahnya kangen sama anaknya? Apa yang mba lakukan buat ngebantu si mbah?</b>	
190	Itee	Sering banget. <u>Sama anak sendiri, ya pasti kangen, mba yaaa. Kita kontakkin biasanya. Biar mereka komunikasi dulu kan...</u> kayak habis lebaran kemarin kan, anaknya mau jemput, si mbah bawa baju empat tas.	<b>Empati</b>
195		Tapi sampai sana, aku ditelpon, baru empat hari mbah di sana. Mbah kangen mau pulang, kangen sama temen-temen di panti, katanya. Dia merasa hidupnya di sini sudah	
200		hampir setahun gak mau pulang ke sana. Kalau pun pulang ke rumah anaknya, cuma sebentar aja.	
205	<b>Itee</b>	<b>Mbahnya betah di sini yaa hahaha enak banyak temen-temennya, gak sepi.</b>	
	Itee	Iyaa hahaha Alhamdulillah. Dari cerita mbah ini aja kelihatan kan, gak semua kasus orang tua masuk panti jompo itu karena dipaksa anak. <u>Ada yang memang karena orang tuanya sendiri yang mau karena merasa kesepian di rumah. Mungkin dia merasa nyambung sama yang seumuran di panti.</u> Kalau di rumah	<b>Empati</b>
210			
215			

220		kan, anak kerja... cucu kuliah mungkin, sekolah... apa segala macem. Jadi sepi. Tapi ya yang begini cuma sekian persennya aja, sisanya... <u>kebanyakan ya mereka yang terlantar yang dimasukkan ke panti. Gak ada anak, ada yang bermasalah di lingkungan keluarga... ada yang perantauan, mau pulang nda ada biaya, akhirnya di sini.</u>	<b>Faktor Eksternal</b>
225		Kalau dia merasa nyaman di sini ya di sini.	
230	<b>Iter</b>	<b>Alhamdulillah lansianya betah di sini ya, mba. Serba ada juga saya lihat sih fasilitas di sini... ada area cocok tanam, ada kolam ikan di depan situ, ada lapangan, ada pendopo...</b>	
235	Itee	Iya. Gak sesuai ekspektasi orang-orang di luar sana ya hahaha sangat layak kok panti jompo ini. Gak seburuk yang diperkirakan orang orang. Mbahnya juga ada yang naik motor bebas di sini hahaha kayak mbah yang di ujung sana. Nah mbah yang suka bawa motor itu tuh... dulunya pengusaha ayam. Tapi usahanya bangkrut. Nah gak tau memang karena gak punya anak atau gimana yah... kalau gak ada sanak keluarganya, yang menyarankan ke sini biasanya kan kepala desa atau ketua RT...	
245	<b>Iter</b>	<b>Iya sih bener, mba. Daripada hidupnya gak terurus di luar, lebih baik di sini. Terjamin kesejahteraannya. Ada yang urus.</b>	
255	Itee	Iya. Biasa juga di sini rame kok. Kalau gak covid, banyak mahasiswa praktek di sini dari akper. Ya ramee di sini kegiatan-kegiatan. Apalagi kalau 17 agustusan	
	<b>Iter</b>	<b>Biasanya lomba apa aja mba kalau lansia? Hahaha</b>	

260	Itee	Macem macem. Masukkan paku dalam botol, lomba joget balon... seru. Kalo menurutku ya, kalo mereka punya semangat... mereka bahagia gitu ya... penyakit itu lambat datangnya, gak parah lah.	
265		<u>Tapi kalau yang datang itu sudah harapan hidupnya sudah gak ada, entah karena disiasiakan oleh keluarganya... kita jadi susah mengembalikan kepercayaan dirinya.</u>	<b>Faktor Eksternal</b>
270		<u>Jadinya kan dia mengurung diri di kamar, gak bisa bergaul, gitu sih...</u>	
275		lebih ke mbahnya lagi. Kalau masih tinggi semangat hidupnya pasti banyak ikut aktivitas. Cuma ya kalau sudah down duluan, ya gak bisa juga kita maksa. Paling kita cuma bisa mengarahkan.	
280	<b>Itee</b>	<b>Biasa gimana, mba, caranya supaya lansia yang mengurung diri itu mau beraktivitas?</b>	
285	Itee	<u>Biasa sih saya ajak, "mbah, ayok keluar, di teras sambil nyapu-nyapu". Maksud saya sih biar mbahnya gerak juga.</u> Contoh lansia yang aktif ini mbah puji... dia cuci rantang apa segala. Kalau dilarang, dia bingung mau ngapain. Jadi ya biasa kita biarkan aja selama masih positif.	<b>Faktor Eksternal</b>
290		<u>Peralatanku aja kadang dicucinya. Kubiarkan aja, aku gak berani larang. Tapi kalau mbah sudah pergi, kucuci lagi. Kadang masih ada minyaknya hahaha tau sendiri orang tua gimana. Yang penting gak bikin hati mereka sakit aja kan hahaha jadinya saya</u>	<b>Kontrol diri secara internal dan Faktor Internal</b>
295		yang penting mbah gak merusak. Kadang ada mbah yang sensitif sama teguran. Langsung mau keluar panti lah apa lah hahaha. Jadi kita harus jaga perasaan mereka sih hahaha.	
300			

305		<u>Ada kalanya kalau mereka salah, kita harus tegur. Kalau sudah terlanjur dikerasin, ya harus cepat-cepat dibaikin, soalnya kadang mereka mendam apa. Kitanya juga gak boleh dendam sama orang tua.</u>	<b>Ego yang rendah dan faktor internal</b>
	<b>Iter</b>	<b>Iya, mba. Kan kalau kitanya ngalah buat baik-baikin mereka lagi. Nanti mereka ga nyaman</b>	
310	Itee	Nah itu, kalau di lingkungan keluarga	
		kan ya... nanti ada cucu sakit hati, anak sakit hati, malah itu yang bahaya. Kenapa kami di sini gak begitu? <u>Karena kami di sini sudah sering menghadapi lansia dengan karakter yang berbeda-beda. Itu melatih kita untuk terbiasa menghadapi mereka. Jadi kita lihat aja dulu maunya lansia itu bagaimana, kalau gak baik buat mereka ya kita tegur. Kalau masih aja, ya kita ambil barangnya.</u>	<b>Tanggung Jawab Sosial</b>
315		Misalnya merokok... “jangan merokok, mbah. Nanti abunya kemana-mana”. Kalau masih aja dia sembarangan... kalau pake asbak dan di luar, ya gapapa lah ibaratnya. <u>Tapi, ya kalau sudah dia yang ndak peduli... ya kita ambil rokoknya.</u>	
320	<b>Iter</b>	<b>Si mbah bisa dapat rokok darimana?</b>	
325	Itee	Kadang ada orang nyumbang. Nah, dari sumbangan itu... mereka dapat. Beli lah mereka ke warung atau nda ya ke temen. Hahahah. Tapi ini rokok	
330		yang sekedar-sekedar aja, bukan yang perokok berat. Gak bisa juga kita larang, mungkin dulunya kebiasaan merokok.	
335	<b>Iter</b>	<b>Iya, mba. Dipantau saja. Yang</b>	
340			



---

370	<b>Iter</b>	<b>Terima kasih sebelumnya karena sudah meluangkan waktu untuk saya wawancarai hari ini. Lanjut yang waktu itu mba yaa...</b>	
	Itee	Iyaa	
375	<b>Iter</b>	<b>Selama bekerja menjadi perawat lansia, apa mba merasakan kesulitan dalam berkomunikasi dengan lansia yang mba rawat?</b>	
	Itee	Kesulitan gak sih yaa. <u>Mungkin kalo bahasa daerah ya kliennya... saya gak terlalu paham. Tapi biasa bisa pake bahasa isyarat aja kalau kliennya ga bisa berbahasa Indonesia.</u> Mungkin kendalanya itu aja... sama klien yang pendengarannya agak kurang... jadi mungkin agak nyaring aja sih ngomongnya	<b>Empati</b>
380		<u>Mungkin kalo bahasa daerah ya kliennya... saya gak terlalu paham. Tapi biasa bisa pake bahasa isyarat aja kalau kliennya ga bisa berbahasa Indonesia.</u>	
385		Mungkin kendalanya itu aja... sama klien yang pendengarannya agak kurang... jadi mungkin agak nyaring aja sih ngomongnya	
390	<b>Iter</b>	<b>Lansia yang pakai bahasa daerah biasanya paham bahasa Indonesia ga, mba? Atau mba jadi harus pake bahasa isyarat tiap ngasih tau atau ngajakin lansia tersebut?</b>	
	Itee	Selama ini ga pernah sih yaa. Alhamdulillah. Karena kalau kita ga paham dia misalnya kayak lagi buang air besar di popok atau dia mau minta antar ke wc... dia kayak nunjuk-nunjuk pantat gitu. Kita udah paham. Terus kalau mau makan atau minum, bagi yang total care... mereka udah kita sediakan di meja samping tempat tidur dan untungnya belum pernah	
395		sih nemuin klien yang parah banget bahasa daerahnya. Mereka rata-rata paham aja bahasa Indonesia, Cuma mereka yang membicarakan aja yang susah... yang saya gak paham	
400		sih bahasa bugis. Kalau jawa, kutai... paham aja. Karna mayoritas jawa kutai bugis di sini kliennya.... Saya sendiri orang banjar hahahha	
405		sih bahasa bugis. Kalau jawa, kutai... paham aja. Karna mayoritas jawa kutai bugis di sini kliennya.... Saya sendiri orang banjar hahahha	
410	<b>Iter</b>	<b>Oalah, orang banjar kah mbaa. Lahir di Banjar terus merantau ke sini?</b>	

---

415	Itee	Banjar samarinda aja, say... dari nenek sudah di sini. Ya bisa dibilang termasuk orang pertama lah di daerah sempaja... dari jalan setapak.	
420	<b>Itee</b>	<b>Ohh... begitu hahaha kirain lahir di sana mba. Lanjut ya, mba... lansia yang mba rawat itu ekspresif kah mba dala menyampaikan perasaan sama keinginannya? Kan kadang ada lansia yang tiba-tiba meraju gitu aja. Biasa mba ngehadapinnya gimana tuh?</b>	
425	Itee	Banyak yang begitu mba. <u>Ya kalau ada yang begitu, saya diemin aja dlu. Soalnya kalo ga gitu, mereka tambah jadi merajunya.</u> Habis itu... ditanya dulu maunya gimana, maunya apa... gitu. Biasa meraju dalam hal sepele sih... beresin tempat tidur doang. <u>Kalau yang sehat kan kita arahkan untuk merapikan tempat tidur. Jangan berhamburan...</u>	<b>Kontrol diri secara internal</b>
430			<b>Faktor Eksternal</b>
435	<b>Itee</b>	<b>Jadi, mbahnya gamau beresin tempat tidur gitu makanya meraju? Hahaha gimana sih perasaan mba kalau si mbah meraju karna hal sepele begitu? Kesel ga sih mba?</b>	
440	Itee	Kesel-kesel gitu aja. Nanti dibaikin lagi. <u>Intinya kalau kita tegur, habis tu kalau dia sudah melaksanakan yang diminta... kita baiki lagi sambil dipuji-puji.</u> Nanti tadinya merengut, sudah baikan lagi... gitu gitu lah, kayak ngerawat anak gadis hahahaha	<b>ego yang rendah dan tanggung jawab sosial</b>
445	<b>Itee</b>	<b>Lucu juga ya mbaa kelakuan mbah mbah ini hahahaha</b>	
450	Itee	<u>Iyaa intinya kembali lagi ke anak-anak deh. Kalo kita perhatian sama yang sakit, nanti yang sehat merasa iri juga... gitu gitu</u>	<b>Empati</b>
455	<b>Itee</b>	<b>Oohh pengen diperhatikan juga mbahnya hahaha</b>	
	Itee	Iyaa tuh. Kalo sudah masalah iri gitu, kadang aku pergi. Kutinggal jalan	<b>Faktor internal</b>



		bentar	(mood)
460	<b>Iter</b>	<b>Sekalian perbaiki mood ya mba?</b>	
		<b>Hahaha</b>	
	Itee	Iya lah. <u>Mustahil ya kita ga jenuh dengan suasana hari-hari seperti itu. Ibaratnya ga ada libur. Kita stay terus. Betul-betul dari melek sampe merem sama mbah... paling ya aku ke mall habis ambil makan siang mereka.</u> Karaoke sama temen-temen	<b>Faktor Internal (Mood) dan Kontrol diri secara internal</b>
465		bentar, ngegrill rame-rame... gitu gitu lah.... Manusia normal lah yaa hahahaha	
470	<b>Iter</b>	<b>Nanti pas mba balik, sudah baik lagi mereka?</b>	
	Itee	Iyaa sudah baik lagi. Buat apa juga kan yaa marah lama-lama pikir mereka... orang tinggalnya satu wisma	
475	<b>Iter</b>	<b>Selain mbah meraju, apalagi yang bikin mba badmood kalau kerja?</b>	<b>Faktor Internal (Mood)</b>
480	Itee	<u>Badmood banget kalo mereka kelahi terus ga ada yang mau ngalah. Merasa bener semua.</u>	
	<b>Iter</b>	<b>Loh, kelahi karna apa tuh mba biasanya?</b>	
485	Itee	Biasa hal-hal sepele kayak ada yang mandi, air sisa setengah yang tadinya penuh. Hal-hal yang nda perlu untuk dipermasalahkan kadang mereka permasalahkan. Kan ada klien yang orangnya rapi, sekamar sama yang ga rapi kan akhirnya cekcok... tapi Alhamdulillah di tempat saya ga ada cekcok sampe ga teguran gitu.	
490	<b>Iter</b>	<b>Terus biasanya kalau ada yang cekcok, gimana tuh mba? Mba jadi penengah mereka?</b>	
495	Itee	<u>Iya jadi penengah pastinya, biasa aku datangin satu-satu. Kalo kita hadapkan langsung pasti adu argumen.</u> Nanti baru kita bilang dia	<b>Tanggung Jawab Sosial</b>
500			

---

		mau minta maaf tapi malu, sama yang satunya juga gitu... akhirnya sama sama minta maaf, berusaha jadi penengah kalo masih juga ya aku serahin ke pekerja sosialnya.	
505	<b>Iter</b>	<b>Oalah begitu ya mba. Di wisma mba, ada lansia yang jadi prioritas gitu ga? Misalnya karena si mbah sakit keras atau semacamnya</b>	
510	Itee	Iyaa, ada itu. Mbahnya kena stroke. Pasti jadi perhatian utama. Tapi temen-temen satu wisma juga perhatian. Kalo saya lagi sibuk atau apa, mereka membantu... namanya sudah kekeluargaan yaa.	<b>Faktor Eksternal</b>
515	<b>Iter</b>	<b>Sangat perhatian ya, mba, mbah mbah di sana...</b>	
520	Itee	<u>Iyaa pengertian dan perhatian semua, kalau ada temennya yang sakit. Ada yang nyiapkan minum, kadang mijit. Pernah waktu saya sakit, mbahnya satu satu masuk kamar. Ada yang mijitin, jemurin baju. Pokoknya di situ aku merasa sedih... mereka juga peduli sama pengasuhnya... kita sudah kayak keluarga. Mereka juga rata-rata lansia terlantar, jadi ya... bener-bener keluarga baru aja di sini.</u>	<b>Faktor Eksternal dan Meyakini keadilan dunia</b>
525			
530	<b>Iter</b>	<b>Berasa orang tua sendiri ya, mba. Pengertian dan perhatiannya terasa. Nampak sekali mereka sayang sama mbaa. Biasa yang terlantar itu gimana mba? Emang ga ada keluarganya?</b>	
535	Itee	Ada yang ga ada saudara, ga ada anak. Dari muda merantau. Ga ada saudara, nda ada anak pas tua... akhirnya terlantar masuk panti. Mungkin kalo orang Cuma denger cerita aja, susah yaa percaya. Tapi kita yang merasakan hidup di sini,	<b>Meyakini keadilan dunia</b>
540			

---

---

545		tidak mengurang-ngurangi atau menambah-nambahi cerita. <u>Anakku aja waktu masih bayi, kalo aku lagi repot ngurus yang sakit... ada aja mbah yang sehat bawa anakku pake kereta, bawa jalan-jalan di halaman gitu.</u> Jadi hiburan mereka juga anak-anak kita di sini
550	<b>Iter</b>	<b>Mereka nganggap anak-anak mba kayak cucu mereka sendiri ya jadinya. Apalagi ini dari mereka masih kecil sudah sama-sama dengan mbah hahaha</b>
555	Itee	Iyaa. Dari bayi anakku ada yang momong dulu... namanya mbah asih. Kalo aku masak, dia yang jaga ayunannya... orang dari rsj, Cuma gak berbahaya. Dia nda pernah mau ngomong kalo mahasiswa wawancara. Ga mau ngomong sama siapapun kecuali sama aku. Itu klien paling berkesan. Tapi mbah sudah meninggal
560		
565	<b>Iter</b>	<b>Mbah cuma percaya sama mba aja berarti yaa sampe gam au ngomong sama orang lain. Gimana jadi mba ngehadapin mbah asih karena sangat tertutup begitu?</b>
570	Itee	Yaa dijaga aja moodnya. Kalau moodnya ga bagus, lama lama dia bisa kumat. Tiap subuh jam 6 kalo musim pencit, dia di bawah pohon pencit. Nunggu buah pencit yang masak jatuh. Dia kasih ke aku. Padahal aku mah ga bisa makan pencit.. aku kasihkan sama temanku diam diam hahaha
575		
580	<b>Iter</b>	<b>Mbahnya sayang betul sama mba yaa. Sampe bela-belain nunggu buah pencit jatuh biar bisa dikasih ke mbaa</b>
585	Itee	Iyaaaaa gitu sudah. Mbahnya ada yang care juga sama kita. Makanya kemarin kami waktu mau dimutasi,

---

**Faktor Internal**  
(sifat)

---

		aku nda bisa tidur. Alhamdulillah ga jadi mutasi antar petugas. Karena kalo kerja pake perasaan kan beda. Beda sama kerja yang sekedar kerja...	
590	<b>Iteer</b>	<b>Tantangan terberat apa sih mba selama bekerja?</b>	
	Itee	Kalo tantangan terberat mungkin yang kliennya gangguan jiwa parah ya. Aku sih pernah 2 hari gantikan wisma yang gangguan jiwa parah, itu mandi aja sambil lari-larian	
595	<b>Iteer</b>	<b>Lari-larian dalam wisma mba? Hahahah</b>	
	Itee	Iyaa. Kejar-kejaran kita mau mandiin, kita yang disiram. Banyak juga kejadian-kejadian lucu dari teman teman juga	
600	<b>Iteer</b>	<b>Jadi mba yang dimandiin sama mbah ya hahahaha. Mba pernah secara ga sengaja bikin mbah sedih atau marah gitu?</b>	
605	Itee	<u>Kalo gak sengaja paling pas aku ngomel sih. Tapi itupun kalo ada kesalahan mereka kayak gamau senam tapi ga ada alasannya. Itu menurutku wajar aja. Tapi kalo sengaja, ga pernah sih. Aku tuh kalo ga penting-penting banget aku ga komplain. Kecuali itu masalah kerapian atau kedisiplinan yaa. Karena mereka juga care sama aku.</u>	<b>Kontrol diri secara Internal dan Faktor Internal (sifat)</b>
610	<b>Iteer</b>	<b>Kalau semua dipermasalahkan buat apa juga ya mba. Nanti mbah malah ga betah kalau dikit-dikit dikomplain mulu hahaha. Terus gimana caranya supaya mbah ga sedih/marah lagi?</b>	
615	Itee	Habis kita tegur terus dia mau nda mau senam kan. Ya sudah aku biasa aja sudah. Ajak ngobrol ngobrol gitu aja	
620			
625			

---

630	Iter	<b>Hmm begitu ya mbaa. Kan ada tuh orang yang beropini kalau merawat dan mengasuh itu tugas perempuan, pendapat mba tentang peran gender itu gimana?</b>	
635	Itee	<p><u>Kita sebagai anak ya entah itu laki laki atau perempuan... kalau sudah terpanggil jiwanya, mba, saya rasa sdh ga ada opini begitu. Kembali ke opini masing masing aja yaa. Kita bisa juga memaksakan, oh laki-laki juga harus. Biar laki-laki kalo panggilan jiwanya mengasuh terpanggil. Biar perempuan kalo panggilan jiwanya ga ada, ga bisa juga kan.</u> Contoh dekat nih, sepupuku laki laki. Dia yang urus mamanya. Dari sakit, nyeka nyebok. Dia kerja di penyuluh pertanian. Pns golongan tiga. Cuti mba demi ngurus ortu di rumah sakit. Bisa aja dia nyewa perawat. Dia orang mampu. Tapi aku akui kasih sayangnya ke mamanya. Dia anak tunggal. Rumah gedong. Kalo dia mau sewa perawat, bisa. Tapi dia milih merawat mamanya sampe mamanya meninggal. Di rumah sakit perawat Cuma ngontrol obat aja. Selebihnya dia yang handle. Aku sampe nangis liat itu.</p>	<b>Faktor Internal</b> (jenis kelamin)
650	Iter	<b>Kalau di sini gimana mba pengasuh laki-lakinya?</b>	
660	Itee	<p>Pengasuh laki laki di sini ada yang ngurus klien perempuan. Itu bener bener yaa... totalitas itu. <u>Karena niat emang melayani merawat... jiwa sosial itu harus tinggi. Padahal kita rata rata bukan lulusan pekerja sosial lho. Karena tekad kerja yang lama-lama jadi kerjanya menjiwai.</u> Pake perasaan pula. Yang dihadapi manusia lho ya, bukan kertas. Banyak yang ga tahan jadi pengasuh, terutama anak-anak muda yang belum berkeluarga. Padahal ya... apalagi perempuan... di saat orang</p>	<b>Faktor internal</b> (sifat)
670			

---

675		tua masih sehat kita kerja merawat lansia, itu sudah latihan kita merawat orang tua kita nanti. Kita jadi sudah terbiasa di saat mereka sudah lansia.
	<b>Iter</b>	<b>Oalah, di sini ada yang wismanya nyampur ya mba? Kemarin pas saya ke beberapa wisma di sana, pengasuh perempuan... isi wismanya perempuan semua. Pengasuh laki-laki, isinya laki laki semua. Jadi saya kira sesuai gender gitu penempatannya.</b>
680		
685	Itee	Iya mba. Di sini lebih banyak pengasuh laki-laki. Ada dua orang pengasuh laki-laki yang ngasuh mbah perempuan semua. Kebetulan yang dua orang tadi itu pengasuh senior banget.
690		
	<b>Iter</b>	<b>Udah lama kerja jadi pengasuh ya mba? Berapa tahun tuh kira-kira? Mantap sekali dedikasinya</b>
695	Itee	Mereka dari tahun 2000 2001 kayaknya. Dari mereka bujangan sampai anak mereka dah bujang.
	<b>Iter</b>	<b>Kalau mba, dari dulu sudah terbiasa mengasuh dan merawat orang lain kah?</b>
670	Itee	Iya pernah ngasuh adik. Dulu waktu sekolah juga pernah sambil ngasuh anak orang cina dari umur 1 bulan sampe umur 1 tahun. Lulus sekolah juga pernah ngasuh anak orang cina juga. Tetangga...
675		
	<b>Iter</b>	<b>Wah ngurus bayi merah ya mba. Hebat...</b>
680	Itee	Iya, pas aku masuk siang jam 12. Nah orang cina itu nungguin anaknya yang SD dari jam 7 sampe jam 11. Jadi yang bayi dititip sama aku. Pernah juga ditawarkan orang berapa kali ngasuh gitu di luar panti, ya saya mana sanggup hahahah
685		
	<b>Iter</b>	<b>Maksudnya gimana tuh mba?</b>
	Itee	Maksudnya selesai kerja di panti,

---

---

690		saya ngasuh lagi di luar. Karena ortunya malam sendirian di kamar, ga ada teman. Mana mau eh... mbah di sini tanggung jawabnya kita 24 jam seumur hidup kita kerja di panti. Jadi kerjaan di luar ini ibaratnya kayak ceperan lah, tapi aku ga mau.	
695		Kita juga punya suami dan anak. Jadi pengasuh lansia ini banyak yang nyari lho sebenarnya mba. Terutama yang anaknya kerja, jarang di rumah, sementara orang tuanya sakit...	
700	<b>Iter</b>	<b>Tapi ya tadi kan mba, tanggung jawab sama beban kerjanya besar. Kesabaran harus ekstra. Saya pribadi pun ngerasa ga bakal sanggup ahahaha mba belajar cara cara mengasuh dari siapa, mba? Orang tua?</b>	
705			
	Itee	Iya bener. Apapun yang terjadi sama mereka jadi tanggung jawab kita. Soal belajar khusus sih ga ada ya. Ngalir aja seperti air. <u>Saatnya dilayani kalo yang total care. Bangun tidur mesti kita bawa ke kamar mandi ya pake kursi roda. Habis tu kita rapikan tempat tidurnya. Terus sudah mandi, sudah bersih. Kita kasih makan. Baru berjemur sebentar. Baru setelahnya dia mau baring. Jam makan siang kita dudukin lagi, kasih makan. Itu yang betul betul total care... seperti itu hidup mereka udah di tangan kita sepenuhnya. Mau mereka bangun aja ga bisa ya kalo yang sudah tua banget.</u>	
710			
715			<b>Faktor Eksternal</b> (sifat kebutuhan)
720			
725	<b>Iter</b>	<b>Berarti semakin dilakukan semakin mahir ya mbaa. Ini mbah-mbah lagi pada ngapain mba?</b>	
	Itee	Ini lagi istirahat siang mba, mbahnya. Makanya saya bisa bebas pegang hp hahaha	
730	<b>Iter</b>	<b>Oalaah. Makasih banyak ya mbaa sudah mau diwawancarain hehehe. Nanti saya hubungin lagi ya mbaa</b>	
	Itee	Iyaa. Terima kasih kembali mbaa	

---

735	<b>Iter</b> Itee	<b>Wassalamualaikum</b> Waalaikum salam
-----	---------------------	--

Wawancara ke-3

**Hari/Tanggal** : Sabtu, 3 Juli 2021

**Durasi** : 30 menit

**Tempat** : Online Via *WhatsApp*

<b>Baris</b>	<b>Pelaku</b>	<b>Uraian Wawancara</b>	<b>Tema</b>
740	<b>Iter</b> Itee	<b>Assalamualaikum mbaa. Gimana kabarnya hari ini? Mbah yang kemarin masuk RS sudah pulang ke panti kah?</b> Waalaikumsalam. Alhamdulillah sudah pulang mbaa.	
745	<b>Iter</b> Itee <b>Iter</b>	<b>Kemarin mbahnya sakit apa mba sampe dibawa ke rumah sakit?</b> Sakit paru-paru. Sesak napas <b>YaRabb di tengah pandemic gini. Berbahaya banget buat mbah.... Gimana kondisinya mbah sekarang mba?</b>	
750	Itee	Iya, Alhamdulillah agak membaik. Harus rutin kontrol	
755	<b>Iter</b> Itee <b>Iter</b>	<b>Kemarin saya kaget. Mba tau tau sudah di RS gantar mbah. Tiba tiba ya kambuhnya</b> Iyaa. Karena sesak napas dadakan <b>Harus gesit ya, mbaa. Gimana perasaan mba kemarin?</b>	
760	Itee	Panik mba. Cuma emang udah dikasih tau sama perawat. Kalo sesak napasnya bisa tiba tiba datang walau tengah malam	
765	<b>Iter</b> Itee <b>Iter</b>	<b>Jadi mba ngecek mbah terus yaa meskipun malam malam.</b> Iya mba. Mbahnya juga kalo merasa sesak, ngetok kamar saya <b>Mbahnya sebatang kara kah mba? Atau ada keluarganya masih di samarinda?</b>	
770	Itee <b>Iter</b>	Sebatang kara. Cuman mbah kan kemarin nikah. Baru sekitar 3 bulan <b>Nikah dengan sesama penghuni</b>	



		<b>panti kah mba?</b>	
	Itee	Iyaa	
775	<b>Iter</b>	<b>Mba, selama bekerja gimana cara membagi waktunya? Kan mba sambil ngurus anak dua juga nih</b>	
	Itee	<u>Ya pagi pagi sekali ngurusu mbahnya dulu sama wisma. Habis itu urusin anak dan masak. Ini lah alasan kenapa rata rata pengasuh tinggal di panti, supaya kita ga keteteran dan bisa handle berbarengan</u>	<b>Faktor Eksternal</b>
780			
	<b>Iter</b>	<b>Iyaa kayak kemarin ya mba. Terakhir kali saya ada ke sana, pas mba lagi pergi ke luar.. anak mba yang cewe dijagain sama pengasuh yang lain hahaha</b>	
785			
	Itee	Iyaa hahaha	
790	<b>Iter</b>	<b>Jadi mba biasa bangun pagi banget ya? Ga ada acara tidur habis sholat subuh</b>	
	Itee	Iyaa kadang kalau masih ngantuk... selesai urusin wisma, jam setengah 7 ketiduran lagi hahaha	
795	<b>Iter</b>	<b>Capek ga sih mba kerja sebagai pengasuh lansia sekaligus ibu?</b>	
	Itee	<u>Capek ya iyaa... Cuma kalo udah jadi bagian dari hidup dan keseharian kita jadinya cuma capek biasa sewajarnya aja. Yang penting ga merasa ada beban karena sudah terbiasa. Biar capek kalo ga ada beban ya bawa istirahat baring baring bentar udah segar lagi</u>	<b>Kontrol diri secara internal dan faktor internal</b>
800			
805	<b>Iter</b>	<b>Oalah begitu ya mba. Kemarin mba juga ada cerita soal kegiatan mbah sedikit sedikit. Bisa diceritakan lebih lanjut?</b>	
810	Itee	Kegiatan klien di panti itu ada senam bersama pagi hari, ada pengajian dan bimbingan mental, ada keterampilan, ada mengaji, ada terapi musik, da nada dinamika kelompok. Jadi setiap hari selalu ada kegiatan bagi klien yang masih aktif dan sehat	
815	<b>Iter</b>	<b>Terapi musik gimana mba?</b>	

820	Itee	Terapi musik itu kita dengarin musik. Klien yang mau bernyanyi bisa karaokean. Menyanyikan lagu mars lansia... atau dangdut juga bisa hahaha	
	<b>Itee</b>	<b>Asik banget ya mba berarti. Bimbingan mental gimana mba?</b>	
825	Itee	Bimbingan mental keagamaan dengarin ceramah ceramah agama dari ustadz gitu di mushola.	
	<b>Itee</b>	<b>Biasa mba ikut kegiatan juga kah mba?</b>	
830	Itee	Iyaa. Semua bisa didampingi pengasuh. Cuma <u>kalo pengasuhnya repot di wisma ada yang total care, ga bisa ikut kegiatan... lebih ke mendampingi mbahnya di wisma yang sakit.</u>	<b>Faktor Eksternal</b>
835	<b>Itee</b>	<b>Yang sakit tetap jadi prioritas utama ya mba. Mbah yang sakit biasanya ada ngeluh gitu ga sih mba? Ngeluh pengen bisa kayak temen temennya yang ikut kegiatan</b>	
840	Itee	Biasa kalau masih bisa dibawa keluar, dibawa pake kursi roda... ngeliat temen temennya.	
	<b>Itee</b>	<b>Gimana perasaan mba kalau ngeliat mbah sakit?</b>	
845	Itee	Cemas mba. Soalnya biar gimanapun kita pengennya semua sehat sehat aja. Tapi kalau emang sudah waktunya ya mau gimana lagi yaa	<b>Faktor Internal</b>
850	<b>Itee</b>	<b>Iya, mba. Kalau sudah faktor usia, susah juga. Hehehe. Terakhir nih mba... seberapa puas mba dengan pekerjaan mba saat ini?</b>	
855	Itee	Alhamdulillah puasnya tu ga bisa diungkapkan. Soalnya kita nganggapnya kayak bukan kerja. Tapi merawat orang tua kayak orang tua kita sendiri gitu aja	<b>Faktor internal</b>
860	<b>Itee</b>	<b>Makasih banyak yaa mba sudah mau diwawancara. Saya rekap dulu semuanya. sekiranya nanti sudah selesai, saya hubungin mba lagi yaa untuk wawancara</b>	

865

Itee  
**I**ter  
Itee

**significant other nya. Kemarin  
suami mba yaa yang jadi  
narasumber lainnya?**

Iyaa mba. Nanti hubungi ajaa.

**Okee mba. Assalamualaikum**

Walaikumsalam

---

## INFORMAN MY

Wawancara ke-1

Nama / Inisial : MR  
 Hubungan dengan Subjek : Suami sekaligus rekan kerja MY  
 Tanggal : Minggu, 10 Juli 2021  
 Durasi Wawancara : 35 menit  
 Tempat : Secara daring melalui *whatsapp*

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
	<b>Iter</b>	<b>Assalamualaikum bapak. Kemarin saya kan sudah wawancara MY. Sekarang perlu wawancara bapak lagi untuk keperluan data. Bisa ya pak?</b>	
5	Itee	Bisaa. Silahkan dek	
	<b>Iter</b>	<b>Bisa diceritakan sedikit pak mengenai keseharian MY?</b>	
	Itee	Ya seperti pengasuh lansia pada umumnya, dek. Ngerawat lansia. Kalo pagi sore, mbahnya dimandikan. Habis itu masangkan pampers. Nyiapkan makanannya...	
10	<b>Iter</b>	<b>Semua lansia begitu pak?</b>	
	Itee	Hm... engga. Ada satu lansia yang mandiri di wismanya.	
15	<b>Iter</b>	<b>MY tertarik untuk kerja di sini karena bapak ya?</b>	
	Itee	Iyaa. Dulu sering bantu-bantu saya. Eh malah dia yang jadi lebih dekat sama lansia daripada saya. Dia ngerasa cocok sama kerjaan ini. Jadi ngikut kerja di sini juga hahaha	
20	<b>Iter</b>	<b>MY dekat dengan lansia yang dirawat? Bisa diceritakan bagaimana interaksi mereka biasanya?</b>	
25	Itee	Ya dekat banget, dek. Karena sehari hari mereka sama-sama kan. Mereka pengen apa, lagi sakit atau lainnya MY yang ngurusin... jadi ya dekat sekali.	
30	<b>Iter</b>	<b>Bekerja sebagai pengasuh lansia itu capek dan jenuh, ya pak... pernah ga MY mengeluh gitu?</b>	
	Itee	Ngeluh pasti ada. Apalagi kalo mbah ga bisa dibilangin dan dikasih tau... dikasih tau malah kita yang dimarahinnya. Atau mbah sudah kita pasangin pampers, langsung dibukanya. Alasannya karena ga enak, ga	
35			

- mau make... padahal dia kencing dan bab di kasur ga bisa ke wc. Itu sih yang biasa bikin MY kesal
- 40 **Iter** **Biasa gimana MY ngatasin rasa kesalnya itu pak?**
- Itee Dia penyabar sih. Ya jadi begitu, dek. Mau gimana lagi. Namanya juga orang sudah usia lanjut ya. Nenangin diri biasanya MY, sambil ngurus yang lain dulu.
- 45 **Iter** **MY pernah cerita, lansia di wismanya sering ngebantu ngejagain anak bapak. Gimana perasaan bapak tentang hal itu pak?**
- 50 Itee Terharu. Seneng juga. Mereka peduli sama anak anak kami. Peduli sama MY juga. Anak anak kami malah lengket banget sama mbah yang di wisma kenanga
- 55 **Iter** **MY sering curhat gitu ke bapak soal lansia yang ia rawat?**
- Itee Sering...
- Iter** **Biasanya tentang apa tuh pak?**
- Itee Kelakuan lansia kayak yang saya bilang tadi. Mereka ga mau ngikutin kalau dikasih tau. Keras kepala... cerita tentang masalah antar lansia di wisma sana. Lansianya kan ada yang dua orang satu kamar... kadang ada masalah gitu. Masalah sepele sih biasanya
- 60 **Iter** **Gimana cara MY ngatasin lansia yang saling bermasalah gitu pak?**
- 65 Itee Jadi penengah. Biasanya dia yang ngomongkan ke mbah A, ngomongkan jg ke mbah B... ga lama mereka baikan deh
- 70 **Iter** **MY tinggal di wisma atas keinginan pribadi, pak?**
- Itee Iyaa. Supaya enak ngurus mbahnya, kana da yang total care. sekalian bisa urus anak juga katanya hahaha
- 75 **Iter** **Kemarin baru aja ada mbah di wisma MY yang masuk rumah sakit ya pak?**
- Itee Oh, iyaa dek. Ada.
- Iter** **Gimana reaksi MY waktu itu pak?**
- Itee Panik dia, dek. Pagi itu mbahnya kumat, MY langsung nelpon saya... kebetulan saya lagi jaga mbah yang sakit juga di wisma saya. Jadinya dia pergi sama peksos ke rumah sakitnya... mbahnya sempat di opname
- 80

berapa hari gitu sampe kondisinya stabil.  
MY gelisah... kebangun sepanjang malam.

85     **Iter**     **Kenapa begitu pak? Kan kalau di rs ada yang nanganin tuh... perawat pasti kompeten ya...**

          Itee     Iyaa. MY memang begitu, dek. Khawatir... mungkin karena pengalamannya yang lalu... neneknya meninggal waktu dirawat di RS. Jadi was-was sama kejadian serupa

90                   **Iter**     **Kemudian, saat mbah sudah pulang, bagaimana MY menyikapinya?**

          Itee     Lebih siaga, dek. Mbahnya juga kuat, Alhamdulillah... kalau mulai kerasa sesak sesak gitu, dia datengin MY

95                   **Iter**     **Begitu ya pak.... Terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Nanti saya hubungi kembali ya pak untuk wawancara selanjutnya... keperluan data MI.**

100                   Itee     Iya, dek.. sama-sama.

---

## LAMPIRAN VERBATIM

AB (Inisial)

**Hari/Tanggal** : Senin, 21 Desember 2020

**Durasi** : 30 menit

**Tempat** : Wisma Melati

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
	Iter	Assalamualaikum, mba	
	Itee	Waalaikumsalam	
5	Iter	<b>Makasih banyak lho, mba, sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai lagi. Kita langsung mulai aja ya, mba... menghemat waktu hahaha.</b>	
	Itee	Iyaa, sama-sama	
10	Iter	<b>Mba sudah berapa lama kerja sebagai perawat lansia di sini?</b>	
	Itee	Hmm... 5 tahun. Waktu itu tau soal pekerjaan ini dari keluarga sih	<b>Lama bekerja</b>
	Iter	<b>Sebelumnya mba pernah bekerja? Sebagai apa mba?</b>	
15	Itee	Saya dulu mengajar di instansi bimbingan belajar hahaha. Sangat keluar dari jalur akademis saya sih pekerjaan yang sekarang	<b>Pekerjaan sebelumnya</b>
20	Iter	<b>Motivasi mba dalam mendaftarkan diri untuk jadi pengasuh lansia ini apa mba?</b>	
	Itee	Mencari rezeki di luar jalur akademik. <u>Pekerjaan merawat lansia ini sekaligus jadi ladang pahala hahah insyaAllah</u>	<b>Alasan bekerja sebagai caregiver formal lansia</b>
	Iter	<b>Gimana mba rasanya selama ini bekerja sebagai perawat lansia?</b>	
	Itee	Nano nano rasanya dek hahaha. Yang biasanya kita ngurusin orang tua atau kakek-nenek sendiri. Tapi <u>kita ini masuk kerja kemarin langsung ngurusin jompo tujuh orang dengan berbagai kondisi mental dan kesehatan yang berbeda-beda... ada yang pikun, ada yang tuli, ada yang</u>	<b>Pengalaman dan perasaan selama menjadi caregiver formal lansia</b>
35			<b>Kontrol diri</b>

		<u>gila... harus banyak banyak belajar sabar dan ikhlas dalam ngerawat dan ngurusin mereka.</u>	<b>secara internal</b>
40	<b>Iter</b> Itee	<b>Gila gimana tuh mba maksudnya?</b> Penghuni jompo itu bukan hanya yang sehat aja, dek. Ada juga yang gangguan jiwa alias gila. Tapi sudah selesai perawatan itu pasien dari rumah sakit jiwa yang tidak ada keluarga... jadi dibawa ke sini.	
45	<b>Iter</b> Itee	<b>Kerjaan mba hari hari apa aja mba?</b> Nah, kebetulan kan kita ini ngerawat tujuh jompo. Yang mandiri hanya satu orang... mereka ada spesialisasinya sendiri-sendiri. Ada yang pikuuun, ada yang rabuuun, ada yang gila, ada yang patah kaki, ada yang tuli banget kayak mbah yang ini (menunjuk salah satu mbah yang ada di ruang tamu). Jadi semuanya kita yang urusin... mandiin mereka, bersihin wisma, nyiapin makanan... jadi ibaratnya kita jadi orang tua mbah di sini hahaha	<b>Pekerjaan caregiver formal</b>
50			
55			
60	<b>Iter</b> Itee	<b>Mba tinggal di sini juga kan ya?</b> <u>Iyaa, kebetulan kan mbah di sini sakit semuanya. yang mandiri hanya satu, yang saya mandiin ada enam orang. Jadi gak bisa ditinggal. Jadi ya... mumpung ada tempat tinggal di sini, daripada bolak balik... sekaligus urus anak juga kan di sini.</u>	<b>Tanggung jawab sosial</b>
65			
70	<b>Iter</b> Itee	<b>Mba, apa gak merasa berat ngerawat 6 lansia yang butuh intensive care?</b> Saya ini kan merantau. Jauh dari orang tua... jadi ya dengan begini jadi merasakan ngurus orang tua itu bagaimana. <u>Berat, tapi dinikmatin aja. Anggap aja seperti urus orang tua sendiri... apalagi di sini ada tujuh orang tua saya, dengan karakter berbeda-beda. Jadi yaa sabar-sabar</u>	<b>Kontrol diri secara internal dan faktor internal</b>
75			
80			



		<u>aja, ikhlas...</u>
85	<b>Iter</b>	<b>Iya, mba. insyaAllah berkah juga kalau dengan ikhlas. Sampai sini dulu wawancara hari ini ya, mba. Disambung lain hari gak apa yaa? Nanti saya ke sini lagi hehehe</b>
	Itee	Iyaa, dek. Makasih sudah main main ke sini. Nanti kabarin mba kalau mau datang ya
90	<b>Iter</b>	<b>Oke mbaa. Wassalamualaikum</b>

Wawancara ke- 2

**Hari/Tanggal** : Senin, 28 Juni 2021

**Durasi** : 30 menit

**Tempat** : Online Via *WhatsApp*

<b>Baris</b>	<b>Pelaku</b>	<b>Uraian Wawancara</b>	<b>Tema</b>
	<b>Iter</b>	<b>Assalamualaikum mba</b>	
	Itee	Walaikumsalam dek	
95	<b>Iter</b>	<b>Lanjut wawancara yang lalu, ya mbaa. Oh iya, mba, para pengasuh lansia sudah vaksin kan mbaa? Lansianya juga bagaimana?</b>	
	Itee	Kalo pegawai sudah semua. Lansianya belum semua. Yang aktif-aktif dulu.	
100	<b>Iter</b>	<b>Ada yang ga bakal vaksin pasti ya mba? Kalau mbahnya ada penyakit bawaan kan ga bisaa</b>	
105	Itee	Iya, makanya prioritas kemarin yang sehat dan aktif aja karena hampir 75% jomponya sakit dan perlu bantuan tambah riwayat penyakit tertentu jadi gak vaksin.	
110	<b>Iter</b>	<b>Kendala apa aja yang mba rasakan dalam komunikasi dengan lansia?</b>	
115	Itee	Komunikasi yang utama. Bahasa sama pendengarannya. Karena kebanyakan jompo sudah lansia banget, jadi pikun dan tuli. Kemudian kalo di tempat saya, wisma melati, ada mbah baru itu stroke separo badannya. Jadi pengaruh ke komunikasi sulit untuk dimengerti	

		karena gagu atau ga jelas ngomongnya.	
120	<b>Iter</b>	<b>Jadi gimana cara mba untuk memahami keinginan mbah baru ini?</b>	
	Itee	Dengan bahasa isyarat...	
125	<b>Iter</b>	<b>Kalau mbah yang lain gimana tuh mba? Ada yang pake bahasa daerah gitu gak?</b>	
	Itee	<u>Banyak... jadi belajar bahasa daerah dikit dikit. Kadang juga gak ngerti masih. Jadi diselingi bahasa isyarat.</u>	<b>Empati</b>
130	<b>Iter</b>	<b>Gimana alternatif semisal masih ga paham juga maunya mbah itu apa?</b>	
	Itee	Minta tolong ke suami atau mbah yang sehat untuk bantu hahaha	
135	<b>Iter</b>	<b>Lansia kan sensitif, ya mba? Kalau ada lansia yang marah-marah gitu... mba ngatasinnya bagaimana?</b>	
140	Itee	<u>Kita usaha selesaikan dulu sendiri. Kalo ga bisa, kita panggil pekerja sosial di kantor... ya sejenis konseling jompo</u>	<b>Tanggung Jawab Sosial</b>
145	<b>Iter</b>	<b>Ohh... ada konseling lansianya ya mba? Baru tauuu</b>	
	Itee	Iyaa. Bagiannya pekerja sosial itu. Kalo ga bisa juga, baru didiskusikan para kepala bagian di kantor	
150	<b>Iter</b>	<b>Nah, mba kan ngurus anak 2 nih di luar dari ngurus lansia. Gimana perasaan mba selama mengurus lansia sekaligus anak?</b>	
155	Itee	<u>Karna khusus di wisma melati jumlah lansia 7 orang dan yang mandiri cuma 1... jadi mau tidak mau saya tinggal di sini. Kalo tinggal di luar repot karena pagi pagi harus mandiin jompo 5 orang, yang pake pampers 6 orang. Kadang ya ngerasa jenuh, tapi harus tetap berusaha waras kalo kadang-kadang khilaf. Apalagi kondisi saya sekarang lagi hamil. Masih sering mabuk dan badan ga fit.</u>	<b>Tanggung Jawab Sosial</b>
160			<b>Kontrol diri secara internal dan Faktor Internal</b>

165		Ya Alhamdulillah dibantu in suami ngurus jompo	
	<b>Iter</b>	<b>Wah hamil lagi kah mbaa? Alhamdulillah. Selamat ya, mbaa. Jaga kesehatan terus.</b>	
170	Itee	Aamiin. Iya dek. Makanya ni sekarang kebanyakan dibantu suami sementara ngurus jompo.	
	<b>Iter</b>	<b>Mba kan lagi hamil nih, kondisi emosional biasa lagi ga stabil kan yaa... gimana tuh cara mba menstabilkan emosi mba kembali?</b>	
175	Itee	<u>Positif thinking dek. Berusaha ngehibur diri sendiri. Nonton kah. Jalan jalan sebentar... ato ngumpul sama keluarga.</u>	<b>Kontrol diri secara internal dan faktor internal</b>
180	<b>Iter</b>	<b>Pernah kelepasan emosinya ga sih mba selama ngurus lansia? Pas lagi capek atau jenuh kan biasa lebih ekstra emosional....</b>	
185	Itee	<u>Iyaa.. pernah kelepasan emosi, dek. Mohon maaf. Namanya kita ni jadi pengasuh. Ibarat 24 jam terus yang diurusin 7 orang dengan karakter dan masalah yang berbeda beda</u>	<b>Faktor internal</b>
190	<b>Iter</b>	<b>Gak apa, mba. Marah itu manusiawi hahaha bisa diceritakan kah pengalamannya, mba?</b>	
195	Itee	<u>Ada dulu... saya pas hamil anak kedua. Akhirnya saya gak tahan dan lapor ke kantor. Ya solusinya jomponya dipindahin ke wisma lain, dek. Karena, maaf, lebih sulit ngurus jompo yang sehat mulut dan badannya... karena dia pasti keras kepala kalo dikasih tau karena merasa dia sekarang mandiri. Sekarang juga ada lagi mbahnya yang kayak gitu, tapi sekarang saya biarin aja, pasrah dan diam aja. Ujung ujungnya karena kita cuekin, dia ikut diem... kalo ngadu ke kantor, kebanyakan ga digubris juga jomponya. Jompo yang sehat semakin kita ikutin, makin kita yang sakit. Maka kita gak dia aja yang diurusin. <u>Kebanyakan karena</u></u>	<b>Kontrol diri secara internal</b>
200			
205			<b>Empati</b>

210 faktor stroke kan... darah tinggi... jadi labil emosinya sama gak diperhatikan keluarganya. Karena ya kita ga tau masa lalu dia seperti apa.

215 Apalagi mbah yang sehat, dia pasti ga akan ngomong terus terang.

**Iter** **Lansia yang di wisma mba ini lansia terlantar semua kah mba?**

Itee Khusus di melati kebanyakan **Faktor Eksternal**

220 terlantar, dek. Ada jompo yang ada anaknya, tapi ga mau ngurus. Terus ada yang sengaja dimasukkan ke sini karena gila terus kondisi anaknya yang ga mampu, dek

**Iter** **Gimana perilaku lansia yang mengalami gangguan jiwa itu mba?**

225 Itee Kalo di tempat saya ga membahayakan ya. Cuma tetap dalam pengawasan. Di sini yang gangguan satu orang, dia paling ngomong ngomong sendiri terus paling usil aja tangannya... gamau diem... jadi kalo habis mandi dan sarapan, saya masukkan ke kamar...

230 kalo kasih makan siang dan sore juga saya kasih ke kamarnya

**Iter** **Usil gimana tuh mba?**

Itee Ya narik narik kursi kah meja kah... pokoknya barang yang ada di sekitar dia. Kadang kadang tiba tiba marah marah sama temannya ato mukul kalo di taroh di luar. Makanya biar aman, saya kunci di kamar

240

**Iter** **Terus mba, kalau yang ada anaknya tu bagaimana mba?**

245 Itee Kalo yang ada anaknya... ya gak tau ya... kita ga bisa nyalahin satu pihak, dek. Mungkin ada masalah di masa lalu bikin anak ato orang tua sakit hati kan... **Empati**

250 makanya kalo yang sehat sulit untuk diajak komunikasi jujur karena dia pasti malu. Setau saya ya emaknya dulu nelantarin anaknya menikah lagi ato ditinggal pergi

255 gitu... tambah emaknya juga keras

		kepala. Jadi anaknya ga mau ngurus	
	<b>Iteer</b>	<b>Bener sih, mba. Kita sebagai orang luar cuma sekedarnya aja tau.</b>	
260	Itee	Iyaa... tapi kebanyakan yang masuk di panti sini adalah orang pilihan dalam tanda kutip pasti bermasalah sebelumnya.	
	<b>Iteer</b>	<b>Mereka ga mungkin terlantar tanpa sebab ya, mba</b>	
265	Itee	Iyaa, makanya kita ga bisa nyalahin satu pihak saja. Makanya kalo mbah sehat diajak ngobrol orang luar ato wawancara, kita ga bisa 100% percaya sama dia. Dan yang tau baik	
270		buruknya ya pengasuhnya. <u>Kadang juga kasihan sudah ditaroh di sini... anaknya ga tau tau. Apalagi sama pengasuhnya kadang ga ada etika. Kadang juga sudah habis umur, ga mau ngambil.</u> Banyak kisah di jompo	<b>Empati dan Faktor Eksternal</b>
275		sini dek	
	<b>Iteer</b>	<b>Loh, iyakah mba? Jadi dimakamkannya sama orang orang panti aja?</b>	
280	Itee	Iya dek. Semua kita yang ngurusin. Bahkan kadang anak anak ato keluarganya sangat berada... terima beres aja mereka, kasarnya.	
285	<b>Iteer</b>	<b>Jadi ikut sedih dengernya... di wisma mba sendiri pernah ada pengalaman mbah yang meninggal?</b>	
	Itee	Selama kurang lebih 6 tahun ngasuh, lebih 10 orang mba asuh meninggal.	
290	<b>Iteer</b>	<b>Gimana perasaan mba waktu lansia yang mba rawat meninggal?</b>	
	Itee	Awal awal ya takut karena seumur umur belum pernah lihat dan ngurusin orang meninggal. Tapi lama lama sudah biasa dek	
295	<b>Iteer</b>	<b>Terus ada ga mba lansia yang jadi kesayangan mba di wisma?</b>	
	Itee	<u>Ada. Karena neneknya anteng, ga banyak tingkah, bahkan makanan sudah di tangan kalo kita ga suruh makan... ga dimakannya.</u> Mbahnya	<b>Faktor Eksternal</b>
300			

		<u>yang paling tua di sini.</u>	
	<b>Iter</b>	<b>Lalu, mba, yang jadi prioritas utama lansia yang mana mba?</b>	
305	Itee	<u>Yang prioritas dari 7 jompo itu ada 5 orang. Salah satunya mbah yang mba paling senangi ini. Yang patah kaki dua orang, jadi aktivitas pake kursi roda. Yang satu stroke. Yang satu lagi gila... itu semua kita yang urusin.</u>	<b>Faktor Eksternal</b>
310	<b>Iter</b>	<b>Ada ga lansia yang menutup diri di wisma mba? Kalau ada, gimana cara mba mengatasinya?</b>	
315	Itee	Ga ada, dek. Kalopun ada ya ke pekerja sosial.	
	<b>Iter</b>	<b>Mba dari dulu memang terbiasa merawat orang lain kah mba? Misalnya merawat adik atau keponakan gitu... atau baru belajar merawat orang lain pas kerja di panti?</b>	
320	Itee	Baru aja waktu di panti.	
	<b>Iter</b>	<b>Awalnya diajarin kah mba? Atau gimana?</b>	
325	Itee	Iyaa. Sama tanya tanya ke pengasuh yang lain	
	<b>Iter</b>	<b>Mba biasanya nanya nanya ke lansia soal latar belakang mereka kah?</b>	
330	Itee	Iya, tapi ya sebatas garis besar aja. Kalo detailnya ada di kantor	
	<b>Iter</b>	<b>Menurut mba, pekerjaan sebagai pengasuh lansia ini lebih cocok untuk perempuan atau laki laki atau sama aja?</b>	
335	Itee	<u>Tergantung jenis kelaminnya. Kalo cowo, ya bagusnya ngerawat jompo cowok. Begitu juga sebaliknya.</u>	<b>Faktor Internal</b>
340	<b>Iter</b>	<b>Selama bekerja, hal apa aja yang bikin mba badmood?</b>	
	Itee	<u>Kalo mbahnya lagi kumat dek yang sering bikin ulah dan mbah yang sehat. Ada aja yang salah di mata dia... irinya besar sama mbah sakit karena mbah yang sakit semua kita urusin. Ya kembali ke anak anak</u>	<b>Faktor internal</b>
345			

kadang kadang perilakunya. Dikasih tau keras kepala, terus suka ngadu ngadu ke kantor. Terus kalo sakit ato di rawat di RS kita harus bolak balik ngurusin mbah di panti sama ke RS. Mau istirahat ato libur itu susah banget. Gak ada gantinya. Kalo pun ada ya ga bisa lama lama pengen libur. Kalo misal saya nanti melahirkan, ada cuti 1 bulan... ya tetap kita ngurusin mbahnya. Bedanya ga ikut apel ato kegiatan kantor, dek. Dukanya itu. Makanya orang yang jadi pengasuh harus tahan banting fisik dan pikiran. Ga semua orang mau kerja di sini

350

355

360

365     **Iter**     **Berarti mba cuti bener bener cuti masa nifas aja ya. Memang harus banyak sabar ya mba kerja sebagai pengasuh lansia ini. Apalagi yang diurus ga cuma 1 orang lansia. Kemudian yang mbah iri irian itu, mba ngehadapinnya gimana?**

370     Itee     Dijelasin ke mbah. Tapi kalo ga mempan ya panggil peksos dek

375     **Iter**     **Lansia yang mba rawat senang curhat gitu ga ke mba?**

   Itee     Ada salah satu aja...

**Iter**     **Mbah kesayangan mba itu kah?**

   Itee     Gak, dek. Mbah itu ga nyambung lagi kalo diajak ngobrol banyak banyak. Paling cuma diem dan senyum aja. Tapi kalo udah di kamar, dia ngomong sendiri. Tapi emang dia ada punya teman ga kasat mata... ya ngobrol kayak berdua tapi... kalo di kamar aja. Mbah yang sehat yang biasa curhat. Cuma kita ga terlalu menanggapi. Kalo misal lebih tau banget, biasanya saya panggil peksos.

380

385     **Iter**     **Kenapa ga terlalu ditanggapi mba?**     **Empati**

390     Itee     Ya sebatas tau aja dek. Kalo kita makin tanggapi, susah ga bisa apa apa. Apalagi ini ada nenek yang emang minta perhatian. Nungguin curhat ga ada habisnya. Ntar diulang     **Empati**

395		<u>ulang lagi ngomongnya... maka kita yang diurusin bukan dia aja. Karena kita bukan ngurusin curhat mbah, tapi ngurusin semua dari pakaian, tempat tidur, makanan dan kebersihan mereka...</u> kalo untuk curhat ya orang peksos yang pegang...	
400	<b>Iter</b>	<b>Oalah. Jadi konseling lansia....</b>	
	Itee	Iyaa. <u>Kita kan punya job masing masing dalam menangani lansia. Kalo mba kan bagian lapangan, jadi harus fokus tugas. Ngurusin jompo. Di sini itu struktur paling atas kepala panti, bawahnya kepala TU yang ngurusin keuangan dan kepegawaian. Kemudian ada kepala seksi penyantunan yang ngurusin masalah lapangan ato pengasuh dan kebutuhan lain klien jompo. Kemudian kepala seksi bagian SDM dan terminasi yang ngurusin masuk ato keluar jompo, masalah bimbingan keagamaan ato kesehatan.</u>	<b>Tanggung Jawab Sosial</b>
405			
410			
415			
	<b>Iter</b>	<b>Ohhh begitu ya mba. Tersusun banget dari segi strukturnya...</b>	
420		<b>Mba pernah selisih paham sama lansia yang mba rawat?</b>	
	Itee	<u>Ya pernah. Ujung ujungnya mbahnya dipindahin ke wisma lain. Namanya manusia khilaf. Kalo dikasih tau, ngeyel. Jadi emosi juga kita. Kebanyakan mbah yang sehat badannya, makanya, maaf, mulutnya juga sehat. Karena merasa dia mandiri, jadi seenak dia. Ya solusinya dipindahin. Karena kita kerja kan punya tugas dan tanggung jawab sama atasan. Kita juga dinilai dan diawasi kinerja kita. Ga sesuka hati</u>	<b>Kontrol diri secara internal</b>
425			
430			
	<b>Iter</b>	<b>Gimana perasaan mba kalau mbah sering semaunya sendiri begitu?</b>	
	Itee	<u>Mbah salah, ujung ujungnya yang disalahin pengasuh, dek. Beban mental dan pikiran. Belum lagi tiap pengasuh kan punya cara dan</u>	<b>Tanggung Jawab Sosial</b>
435			
			<b>Faktor internal</b>
440			



445		<u>karakter yang berbeda beda, kita keras ngomong dikira marahin, diem dikira cuekin. Serba salah. Belum lagi tanggapan orang lain. Pokoknya tahan tahan pikiran dan hati harus tetap waras. Kadang juga di titik jenuh ya emosi juga. Tutup mata dan telinga omongan mbah dan sesama pengasuh dek mulai sekarang. Amal dan dosa hanya Allah yang tau. Tapi jujur dari hati... ga ada namanya pengasuh itu kejam. Kita maunya mbah nurut, enak diurusin untuk kebaikan dia</u>	<b>Kontrol diri secara internal</b>
450		<u>Amal dan dosa hanya Allah yang tau. Tapi jujur dari hati... ga ada namanya pengasuh itu kejam. Kita maunya mbah nurut, enak diurusin untuk kebaikan dia</u>	<b>Meyakini keadilan dunia dan faktor internal</b>
455	<b>Iteer</b>	<b>Kalo pengasuh lain mampir ke wisma mba, sering dikomenin gitu kah mba kalau pola pengasuhannya beda dari mereka?</b>	
460	Itee	Pasti lah dek. Tapi kadang ngomong di belakang itu yang ga enak. Dunia kerja dimana mana pasti ada yang suka ga suka kita dek... wajar... kalo mbak ya diem aja. <u>Mbak fokus ngurus mbah dan wisma. Soal hasil tergantung orang yang menilai dek.</u>	<b>Tanggung Jawab Sosial</b>
465		Karna kalo mbak orangnya diem ngurus mbah dan anak. Jadi banyak di wisma aja. Dari awal masuk, mbak pasti kena ngurus mba yang sakit hampir semua dek... yang sehat paling Cuma 1 ato 2 aja dari 7 ato 8 orang lansia. Makanya kalo kita mau libur dan cari ganti, susah, pada keberatan karena banyak mbah yang sakit diurusin dan semua kita yang urusin dari nyiapin baju, nyuci baju, bersihin wisma dan lingkungan.	
470			
475	<b>Iteer</b>	<b>Memang begitu kah mba? Sistem penempatan mbahnya gimana emangnya?</b>	
480	Itee	Ga tau dek... orang melihatnya mbak diem ga banyak komen. Terus dibantu suami. Bisa ngurusin mbah dan wisma mungkin. Jadi keterusan.	
485		Kemudian ya ga di dunia kerja aja, di sekolah juga kita kan ada pola	



535		dimanapun nanti kita bekerja. <u>Asal kita ga ganggu dan buat salah sama orang.... Kita fokus kerja aja. Soal hasil biar orang menilai dek, tanpa kita basa basi.</u>	<b>Meyakini keadilan dunia</b>
540	<b>Iter</b>	<b>Oke deh mbaaa. Wawancara hari ini sekian dulu yaa. Nanti saya hubungi lagi ya mbaaa. Saya rekap dulu yang ada hehe</b>	
	Itee	Iyaa dek.	
545	<b>Iter</b>	<b>Terima kasih banyak mbaaa. Wassalamualaikum</b>	
	Itee	Walaikumsalam	

Wawancara ke-3

**Hari/Tanggal** : Jumat, 02 Juli 2021  
**Durasi** : 30 menit  
**Tempat** : Secara daring melalui *video call*  
*WhatsApp*

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
	<b>Iter</b>	<b>Assalamualaikum mba</b>	
	Itee	Walaikumsalam dek	
550	<b>Iter</b>	<b>Lanjut wawancara yang kemarin ya mbaa. Hehehe Gimana perasaan mba mengenai lansia yang mba rawat? Kan sebagian besar dari mereka terlantar...</b>	
555	Itee	<u>Sedih sih, dek. Kasihan gitu... Cuma ya mau digimanakan lagi. Memang begitu adanya. Jadi kitanya aja lagi yang harus bisa lebih ngerawat lansianya... ngejamin hidupnya</u>	<b>Empati</b>
560	<b>Iter</b>	<b>He emm... kemarin juga mba bilang mereka yang terlantar biasa lebih sensitif. Terus gimana mba ngehadapinnya waktu ada konflik sama lansia?</b>	
565	Itee	<u>Hadapi empat mata dulu. Diomongkan baik baik. Kalo lansianya masih berkeras juga... ya lapor ke kantor. Orang kantor atau peksos nanti yang nyelesaikan</u>	<b>Kontrol diri secara internal</b>
570	<b>Iter</b>	<b>Terus gimana mba ngehadapin lansia yang masih berkeras juga</b>	

		<b>sebelum peksosnya turun tangan?</b>	
575	Itee	<u>Ya saya biarin... cuekin dulu gitu kalo udah capek ngasih tau tapi mbahnya ga ngerti juga. Karna yang diurusin bukan dia aja. Jadi sekarang ga ambil pusing. Ujung ujungnya kalo ada lansia yang mandiri ngerasa ga kuat... paling minta pindah ke wisma lain. Tapi ya ntar kalo di wisma lain pasti ujung ujungnya bermasalah juga karna diri mereka sendiri yang ga mau dikasih tau.</u>	<b>Kontrol diri secara internal dan Faktor eksternal</b>
580			
585	Iter	<b>Lansia yang kemarin pindah dari wisma mba tu gimana sekarang? Bermasalah juga di wisma barunya?</b>	
590	Itee	Iya. Karna sudah karakternya begitu... Cuma sekarang kan beda orang yang ngasuh, terus pengasuhnya dia ga tinggal di sini. Jadi ya aman. Dicuekin aja sudah. Selesai ngurus mbahnya, ya pulang...	
595	Iter	<b>Selama ini mba ngerasa kesulitan membagi waktu ga? Ngurus lansia, ngurus keluarga... gimana cara mba ngatur waktunya?</b>	
600	Itee	<u>Kesulitan pasti lah ya. Apalagi mbahnya semua sakit. Belum anak juga.. jadi ya solusinya tinggal di sini biar enak ngurus jompo dan keluarga sekalian. Biasa sih subuh bangun... bagi tugas sama suami. Mba ngurus jompo... suami ngurus anak-anak. Kadang masih keteteran juga apalagi pas kita lagi sakit atau anak lagi sakit. Mau kita sakit pun, ga ada liburnya. Tetap kerja. Ga ada namanya hari libur kecuali meliburkan diri hahaha</u>	<b>Faktor Eksternal dan Ego yang rendah</b>
605			
610			
615	Iter	<b>Suasana hati memengaruhi kinerja juga ya mba? Kalo mumet biasa bawaannya mau marah marah hahaha</b>	
	Itee	<u>Jujur, dek. Pasti lah efek hati badan dan pikiran kerja mulu. Apalagi kalo</u>	<b>Faktor Internal</b>

620	<b>Iter</b>	<u>pas jomponya dirawat di rs, kita bolak balik ya ngurusin di panti... ya jaga di rs... pokoknya nano nano.</u> <b>Mba mandiin 5 lania tu gimanaa... capek ga sih mba?</b>	
	Itee	Sekarang mbahnya tinggal 5, dek. 2 orang mbahnya kemarin meninggal. Jadi sementara yang butuh total care ada 3 orang aja... ini sambil nunggu jompo baru lagi	
625	<b>Iter</b>	<b>Innalillahi wa inna ilaihi rajiun. Iyakah mba? Waktu terakhir saya wawancara mba kemarin, masih 7 kan ya... mbahnya sakit?</b>	
630	Itee	Iyaa. Mau gimana, dek. Kebanyakan sudah tua juga... mereka sakit juga.	
	<b>Iter</b>	<b>Gimana perasaan mba ditinggal mbah?</b>	
635	Itee	<u>Ya sedih lah, dek. Apalagi karena yang meninggalnya mbah yang nurut dan enak diasuh, gak neko-neko... kehilangan banget...</u>	<b>Faktor internal</b>
640	<b>Iter</b>	<b>Gimana cara mba menjaga perasaan lansia yang mba rawat? Biasa lansia sensitif gitu kan mba</b>	
	Itee	<u>Iyaa apalagi kalo lagi sakit... kayak anak kecil gitu minta perhatian. Ya kita harus pintar milah milah mana yang perlu dan ga untuk diungkapkan. Jangan terlalu dekat juga sama jompo karena ntar mereka jadi ketergantungan dan manja. Jadinya ujung ujungnya kita yang susah sendiri... jadi sewajarnya aja sih.</u>	<b>Empati</b>
645	<b>Iter</b>	<b>Mba pernah ga dihadapkan dengan situasi buruk atau di luar dugaan selama bekerja sebagai pengasuh lansia?</b>	
650	Itee	<u>Sering dek. Tapi ya tergantung gimana kita menyikapinya... karena semua masalah tergantung kita yang jalani dan hadapi. Kalo bagi mba, asal ga merugikan orang lain dan atasan nyaman aja, dek. Karena kita kerja di sini harus pake hati yang</u>	<b>Empati</b>
660		<u>kerja di sini harus pake hati yang</u>	<b>Ego yang rendah</b>

665 tulus. Bukan karna minta pujian dan penghargaan orang lain. Ya ujung ujungnya niat yang diluruskan kalo sudah ada hal buruk terjadi...

**Iter Gimana harapan mba untuk lansia yang mba rawat?**

670 Itee Semoga mereka tetap sehat. Panjang umur dan mau nurut kalo kita kasih tau. Yang pasti doa terbaik untuk jompo sini

675 **Iter Aamiin... seberapa puas mba dengan pekerjaan mba sbg pengasuh lansia?**

Itee Kalo dihitung puas dan tidaknya ga akan bisa, dek. Yang jelas, mungkin dah jalan dan rezekinya di sini... jadi selalu bersyukur dan disyukuri. Baik baik dan tingkatkan kinerja kita lebih baik lagi... gituuu...

680

**Iter Okedeh mbaa. Kayaknya untuk hari ini segitu dulu wawancaranya. Terima kasih banyak mbaa. Wassalamualaikum**

685

Itee Waalaikumsalam

**Meyakini keadilan dunia dan faktor internal**

---

## INFORMAN AB

Wawancara ke-1

Nama / Inisial : BC  
Hubungan dengan Subjek : Suami AB  
Tanggal : Minggu, 09 Juli 2021  
Durasi Wawancara : 35 menit  
Tempat : Secara daring melalui *whatsapp*

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
	Iter	<b>Assalamualaikum bapak. AB sudah menyampaikan tujuan wawancara saya kan pak?</b>	
5	Itee	Waalaikumsalam. Sudah dek... langsung aja bisa mungkin ya, dek. <b>Apa yang menjadi alasan AB bekerja di panti?</b>	
10		Ga ada alasan khusus sih ya... menambah pemasukan. Dia pengen kerja... tapi gak mau ninggalin anak-anak. Kebetulan ketemu lowongan kerja pengasuh gini. Rezekinya dia mungkin di sini memang dek hahaha <b>Okee pak. Bagaimana pendapat bapak mengenai pekerjaan AB?</b>	
15		Perlu kesabaran ekstra sih dek. Apalagi mbah yang di sini yang mandiri cuma satu. <b>Bapak sering bantu bantu AB ya?</b>	
20		Iyaa. Sebisa saya sih dek. Ngurusin anak, ngebantu beres beres. Nyapu... ngepel. Kan saya kerjanya sore-malam. Jadi kalau pagi, sempat bantu bantu... <b>Bagaimana pendapat bapak mengenai kondisi lansia yang dirawat?</b>	
25		Kasian... mereka sakit, ga ada keluarganya juga. <b>Apakah bapak, AB dan anak-anak dekat dengan lansia yang dirawat?</b>	
30		Beberapa sih... gak ke semua lansia. Kan mereka ada yang kurang suka anak anak karena berisik... sedangkan mereka maunya tenang adem ayem gitu. <b>Pernah tidak AB mengeluh mengenai pekerjaannya? Kalau iya, biasanya tentang apa pak? Kemarin AB cerita...</b>	
35		<b>AB kurang senang sama lansia yang mandiri karena sering seenaknya sendiri.</b> Ya begitu lah dek. Seputar capeknya,	

jenuhnya.... Ya mbah mbahnya tadi. Tapi mau diapakan. Emang iya sih dek, lansia yang mandiri biasanya keras kepala... Saya juga menyaksikan sendiri... ga semua, tapi kebetulan yang di wisma AB ini mbah mandirinya keras sekali. AB meskipun pendiam, mendam-mendam... bisa tiba tiba meledak... Makanya, saya cuma bisa bantu ngingetin supaya gak kelepasan emosinya...

40

45

**Hm... begitu ya pak. Kalau sekarang gimana cara AB mengontrol emosinya?**

Diem gitu sih. Nenangin diri. Kadang cerita cerita ke saya buat ngelepas bebannya sedikit. Dia kan jarang keluar dari wisma juga... harus jagain mbah mbah total care dan jagain anak.

50

**Bagaimana sikap lansia yang dirawat terhadap AB?**

55

Baik sih, dek. Alhamdulillah. Tapi ya karena lansia ini sensitif ya... ada aja masanya mereka marah-marah, ngedumel sendiri, ada yang nda disenangi tapi nda mau juga cerita. Serba serbi sikap lansia... diterima aja hahaha memang sudah resiko kerjanya kan...

60

**AB cerita ada mbah yang baru aja meninggal ya pak? 2 orang...**

65

Iyaa, dek. Pas kebetulan yang meninggal ini mbah yang kalem kalem... AB seneng sama dua mbah ini. Tapi ya namanya juga sudah tua, sudah umurnya juga... mau diapakan ya...

70

**Gimana pak reaksi AB?**

Sedih. AB nangis kemarin itu. cuma kalau kaget, engga mungkin ya. Mbahnya total care dua duanya. AB sendiri udah ngelihat hari hari gimana kondisi mbah. Jadi, pasti sudah ga kaget kalau tiba-tiba mbah berpulang... emang sudah waktunya...

75

**Sementara tinggal 5 lansia yang di wisma ya, pak? Terus gimana hubungan AB dengan mbah yang mandiri itu sekarang?**

80

Iya. Sementara 5 orang. Nunggu diseleksi lagi lansianya buat masuk panti... hmmm... kalau mbah yang mandiri, masih begitu lah... AB sih masih baik-baik aja kok sama



85 mbah. Cuma kalau mbah mulai bertingkah,  
nda mau dengarkan AB... udah, ditinggal aja  
sama AB. AB ngurus mbah yang lain  
**Oalah, begitu ya, pak? Semoga  
kedepannya mbah bisa lebih mengerti  
kondisi AB juga ya, pak... Aamiin.**

90 Aamiin. Gapapa. insyaAllah jadi ladang  
pahala buat AB karena harus perbanyak  
sabar juga hahahah  
**Terima kasih pak sudah mau  
diwawancara hari ini... saya akhiri ya  
pak. Selamat beraktivitas kembali.**

100

---

**LAMPIRAN VERBATIM**  
**Subjek MI (Inisial)**

Wawancara ke-1

**Hari/Tanggal** : 21 Desember 2020

**Durasi** : 30 menit

**Tempat** : Wisma Seruni

<b>Baris</b>	<b>Pelaku</b>	<b>Uraian Wawancara</b>	<b>Tema</b>
	<b>Iter</b>	<b>Assalamualaikum. Selamat siang bapak</b>	
	Itee	Waalaikumsalam	
5	<b>Iter</b>	<b>Langsung saya mulai ya, pak, wawancaranya. Yang ditanyakan masih kurang lebih kayak kemarin aja kok</b>	
	Itee	Oke, dek. Silakan	
10	<b>Iter</b>	<b>Bapak sudah bekerja sebagai perawat lansia selama berapa tahun?</b>	
	Itee	5 tahun, dek.	<b>Lama bekerja</b>
	<b>Iter</b>	<b><i>Jobdesc</i> bapak sebagai perawat lansia apa saja?</b>	
15	Itee	Tentunya melayani lansia, ya. Mulai dari kebutuhan makannya, kebersihannya... saya yang mandiin, nyuapin, habis itu... memotivasi klien juga. Mengajak ikut kegiatan...	<b>Pekerjaan caregiver formal</b>
20	<b>Iter</b>	<b>Berapa banyak lansia yang bapak rawat di sini?</b>	
	Itee	Ada 6. Laki-laki semua	
25	<b>Iter</b>	<b>Di lembar persetujuan kemarin, bapak menuliskan bahwa bapak tinggal di sini. Kenapa bapak memilih untuk tinggal di sini bersama lansia?</b>	
	Itee	<u>Daripada bolak-balik, kan. Lagipula kalau tinggal di sini, lebih bisa memantau klien-klien saya sih yaa.</u>	<b>Tanggung Jawab Sosial</b>
30	<b>Iter</b>	<b>Apa yang memotivasi bapak untuk bekerja sebagai perawat lansia?</b>	

35	Itee	<u>Tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga sih sebenarnya. Kebetulan waktu itu ada lowongan kerja, saya mendaftarkan diri. Ehhh keterima. Ya begitulah</u>	<b>Alasan bekerja sebagai caregiver formal</b>
	<b>Itee</b>	<b>Sebelumnya bekerja sebagai apa, pak?</b>	
40	Itee	MO di Bank Mandiri, dek. Marketing Officer...	<b>Pekerjaan sebelumnya</b>
	<b>Itee</b>	<b>Kalau menurut bapak, apa sih yang perlu dimiliki oleh seorang perawat lansia?</b>	
45	Itee	Kesabaran sih, ya. Pastinya perlu kesabaran ekstra	
	<b>Itee</b>	<b>Bagaimana kondisi lansia yang bapak rawat?</b>	
50	Itee	Kalau di sini sih yang marah-marah jarang, ya. Kalau yang gangguan jiwa ada. Kalau yang gangguan jiwa ngomel-ngomel memang ya. Ada juga yang kayak kangen keluarga, yang ga betah... ibaratnya dibikin betah aja lah.	
55	<b>Itee</b>	<b>Jadi lansia yang di sini, semuanya masih punya keluarga?</b>	
	Itee	Ada 3 orang yang punya keluarga. Yang 3 lagi ga ada.	
60	<b>Itee</b>	<b>Kalau lansia yang gangguan jiwa itu kalau boleh tau seperti apa ya pak kondisinya?</b>	
65	Itee	Yang pasti halus sih. Ngomong sendiri. Paling sering malem. Kalau siang gini dia tidur. Ntar malam dia bangun sendiri. Sering kaget saya.	
	<b>Itee</b>	<b>Apa yang sering dihalusinasiin itu pak?</b>	
70	Itee	Gak tau sih. Tapi yang pasti ngomongnya jorok.	
	<b>Itee</b>	<b>Lalu kalau segi komunikasi hari-hari, gimana itu pak? Masih nyambung aja?</b>	
75	Itee	Masih. Masih bisa lah.. disuruh mandi, bisaa. Disuruh ganti baju,	

		<p>mau. Cuma itu aja... yang tiap malam itu aja. Kalau disuruh berhenti gak bisa.</p>	
	<b>Iter</b>	<b>Yaa kita yang harus ngerti-ngerti ya, pak yaa.</b>	
80	Itee	Iya, itu ada temennya satu kamar. Temennya gangguan juga. Jadi... ya gitu hahaha	
	<b>Iter</b>	<b>Menurut bapak, berat gak sih beban kerja sebagai perawat lansia?</b>	
85	Itee	<u>Kalo menurut saya sih, beban kerja ga berat. Pagi Cuma mandiin, pakaikan baju, nyuapin. Siang cuma nyuapin. Sore mandiin, gantiin baju, nyuapin. Banyak nyantainya malah. Berat sih engga, kalo boring iya.</u> Meskipun membosankan, ga bikin stress kok.	<b>Pengalaman dan perasaan selama menjadi caregiver formal</b>
90			
	<b>Iter</b>	<b>Jadi gimana biasanya cara bapak untuk meghilangkan rasa jenuh karena rutinitas itu?</b>	
95	Itee	<u>Aku suka mokit. Jadi seminggu sekali ngebuild. Ga sampe tuntas sih, paling lama 3 jam. Minggu depannya baru nyambung lagi</u>	
100	<b>Iter</b>	<b>Suka duka bapak selama menjadi perawat lansia apa saja pak?</b>	
	Itee	Waktu awal aja sih kaget banget ada sebagian lansia kalau BAK mengerikan. Itu kotoran diecer dari kamar sampe wc	<b>Pengalaman menjadi caregiver formal</b>
105			
	<b>Iter</b>	<b>Sekarang udah terbiasa ya pak hahaha Kemarin MY ada cerita, lansianya ada yang meninggal dunia. Bapak juga pernah mengalami hal yang sama?</b>	
110	Itee	<u>Di wisma saya sih udah 15 orang yang meninggal. Ada yang sedih, ada yang biasa aja. Umumnya kalau sedih itu karena udah lama dirawat, kalau yang biasa aja yang baru masuk</u>	<b>perasaan selama menjadi caregiver formal</b>
115			
120	<b>Iter</b>	<b>Bener sih, pak. Belum terlalu</b>	

		<b>terikat juga secara emosional sama yang baru baru datang. Jadi gak terlalu sedih ya pak</b>
	Itee	Iya, bener
125	Itee	<b>Okee, pak. Sekian dulu wawancara kali ini. Nanti saya hubungi lagi ya pak untuk wawancara lanjutannya. Terima kasih bapak. Assalamualaikum</b>
	Itee	Sama-sama. Waalaikumsalam

Wawancara ke-2

**Hari/Tanggal** : 04 Juli 2021

**Durasi** : 60 menit

**Tempat** : Secara daring via *videocall WhatsApp*

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
130	Itee	<b>Assalamualaikum bapaak. Kita lanjut wawancara yang waktu itu ya pak...</b>	
	Itee	Waalaikumsalam. Iya dek	
	Itee	<b>Bagaimana kondisi lansia di wisma bapak? Bisa diceritakan?</b>	
135	Itee	Yang gangguan jiwa di sini ada tiga orang, satu orang disabilitas, satu lagi buta, satu lumpuh... yang mandiri ada dua.	
	Itee	<b>Lansia yang jadi prioritas dalam pekerjaaa bapak yang mana pak?</b>	
140	Itee	Semuanya. tapi <u>yang perlu diwasin ekstra ini yang gangguan jiwa sih. Karena mereka kan harus rutin minum obat... Harus dijaga mood nya supaya gak kumat kumat. Kasian lansia yang lain kalau mereka sudah kumat... sering teriak-teriak.</u>	<b>Empati dan Tanggung Jawab Sosial</b>
145	Itee	<b>Untuk dari segi komunikasi ada hambatan kah pak?</b>	
150	Itee	Gak ada sih. Semuanya masih bisa ngomong dengan baik dan lancar... Cuma ya yang odgj ini komunikasinya terbatas, sebatas	

155	Iter	kesehariannya aja... diajak mandi, makan, pakai baju... gitu gitu mereka masih paham. Gak begitu ngelantur.	
		<b>Gimana cara bapak ngebagi waktu untuk ngurus lansia dan urusan pribadi bapak?</b>	
160	Itee	Gampang sih, dek. Sibuk sibuknya di wisma sini kalo jam pagi, siang dan sebelum magrib. Di sela sela itu, bisa ngurus keperluan pribadi... pokoknya selama tugas sudah selesai, bisa bebas mau ngapain aja	
165	Iter	<b>Bagaimana cara bapak belajar mengasuh lansia?</b>	
	Itee	Waktu pertama kerja, aku pegang yang mandiri semua. Tahun kedua baru dipindah buat pegang yang total care. Jadi semingguan gitu, pengasuh lamanya ngajarin sama ngasih tau kebiasaan lansia-lansianya. Habis itu... ya mengikuti aja. Makin lama makin mahir	
170			
175	Iter	<b>Oalah, diajarin dulu ya berarti... lansia di wisma bapak ada yang ga punya keluarga kan ya. Gimana sih perasaan bapak tentang kondisi mereka?</b>	
180	Itee	Hmm... <u>kasian sih, dek. Kita juga kan berharapnya kalau sudah tua ya dirawat anak sendiri. Ngumpul sama keluarga sendiri. Tapi ya mau digimanakan, nasib mereka di sini.</u>	<b>Empati</b>
185		<u>Yang ada keluarganya pun ditaroh sini biasanya karena datang dari keluarga kurang mampu. Jadi mau tidak mau, yang penting hidup si mbah terjamin kan...</u>	
190	Iter	<b>Terus, pak, yang gangguan jiwa tadi kalau kumat... lansia yang lain sering ngeluh ga sih?</b>	
	Itee	Ada. Tadi malam tu ada yang komplain... ga bisa tidur katanya... gara gara ada yang kumat teriak teriak. Sebelum mereka masuk wisma	
195			

		sini juga sudah saya kasih tau dek kalo ada yang gangguan jiwa... minta harap dimaklumi hahaha	
200	Iter	<b>Terus gimana cara bapak nanggapi keluhan lansia lain?</b>	
	Itee	<u>Minta maaf sih dek. Mohon pengertiannya mereka juga. Toh kalo ada yang kumat, mereka ga</u>	<b>Ego yang rendah</b>
205		<u>semalaman teriak teriak... kalau sudah capek, pasti diam sendiri.</u>	
	Iter	<b>Bapak pernah ga sih ngerasa kesal atau marah gitu selama bekerja?</b>	
210	Itee	<u>Kesal sih ada... kalo sampe marah engga pernah. Kesal banget itu kalo lansia sudah mainin kotorannya sendiri dek. Ampun dah.</u>	<b>Kontrol diri secara internal</b>
	Iter	<b>Waduh... terus gimana bapak ngehadapin kelakuan lansia yang begitu?</b>	
215	Itee	<u>Istighfar dulu. Tarik nafas dalam dalam. Habis itu bersihkan deh lansia dan kamarnya. Mau marah juga buat apa, dek. Hahaha. Emang kerjaan kita juga. Kerja itu kewajiban lah ya... dijalani aja. Yang penting mereka betah dan nyaman sama kita.</u>	<b>Kontrol diri secara internal</b>
220			
	Iter	<b>Bapak pernah berselisih gak dengan lansia yang bapak rawat?</b>	
225	Itee	<u>Engga. Karena sejauh ini kalau lansianya ga bisa dikasih tau, yaudah... dibiarin dulu sebentar. Lansia yang di sini ga banyak ngeluh soal ini itu sih... kecuali tentang lansia yang gangguan jiwa tadi... mungkin karena istirahatnya terganggu kan, jadi agak kesal mereka.</u>	<b>Empati</b>
230			
	Iter	<b>Apa yang menjadi motivasi bapak untuk bekerja di sini?</b>	
235	Itee	<u>Keluarga lah ya pastinya. Saya sebagai kepala keluarga harus jadi tulang punggung juga...</u>	
	Iter	<b>Bapak pernah ga sih ngerasa capek gitu sama kerjaan bapak?</b>	
240			

	Itee	<u>Capek sih engga... ga begitu berat kerjaan di sini. Ga begitu banyak mikir juga. Jenuh sih pasti...</u>	<b>Kontrol diri scr internal</b>
245	Iter	<b>Rasa jenuh, kesal dan lain sebagainya mempengaruhi bapak ketika bekerja?</b>	
250	Itee	Engga. <u>Soalnya saya punya prinsip kerjaan adalah kewajiban. Jadi ga boleh ada hal yang jadi hambatan dalam menjalankan tugas... apalagi perasaan itu kan masih bisa dikelola ya...</u> kecuali kalo saya sakit, kalo sakit... ya paling agak malas gitu jadinya. Maunya istirahat...	<b>Kontrol diri secara internal</b>
260	Iter	<b>Nah, kalau bapak lagi sakit gitu, gimana bapak ngurus lansianya? Tetap maksakan diri kah pak?</b>	
265	Itee	Alhamdulillah sih selama ini paling cuma demam dan batuk pilek aja. Pagi habis ngurusin lansia, mandi, habis itu minum obat... langsung istirahat. <u>Fit ga fit... harus tetap kerja. Bedanya ya harus jaga-jaga, jangan sampai lansianya juga ketularan...</u> ntar makin ribet	<b>Tanggung Jawab Sosial</b>
270		<u>urusannya kalau mereka sakit juga hahaha</u>	
275	Iter	<b>Lansia kan biasanya lebih sensitif pak perasaannya... pernah ga bapak salah ngomong gitu ke lansia yang bapak rawat?</b>	
280	Itee	Sejauh ini engga... <u>insyaAllah ke depannya juga ga bakal menyinggung perasaan mereka. Kita ini sebagai pengasuh mereka kan harus ngejaga perasaan mereka... bersikap baik sama mereka... mau gimanapun juga, namanya juga orang tua kan. Selama kita berusaha untuk berbuat baik...</u>	<b>Meyakini Keadilan Dunia dan Ego yang Rendah</b>
285		<u>insyaAllah hal hal baik juga yang akan datang ke kita.</u> <b>Bapak tinggal di wisma sana sama anak-istri?</b> Sama istri aja. Anak sama orang tua	



290 saya. Kadang istri saya di rumah  
sana. Kadang di sini. Ya gitu lah  
dek... kasian juga anak kalau mau di  
bawa ke sini. Dia lebih betah sama  
kakek neneknya juga.

295 **Oalah begitu ya pak. Jadi gimana  
cara bapak bisa quality time sama  
anak?**

300 Nunggu waktu dek. Kalau sekiranya  
lansia di sini lagi pada bagus  
kondisinya... temen ada yang mau  
bantu ngawasin lansia yang total  
care... baru saya bisa pulang bentar. **Tanggung  
Jawab  
Sosial**

305 Kadang istri juga jemput anak sih,  
bawa ke sini. Tapi ga pernah ngingap  
di sini anak saya. Mbahnya kan ada  
yang suka teriak teriak itu kalo  
malam... jadi ya ngalah aja. Resiko  
kerja.

310 **Sedih ga pak jauh dari anak?**

315 Sedih pasti ya. Kangen. Namanya  
juga anak sendiri... tapi ya gitu...  
tuntutan kerjaan. Kasian juga mbah  
ditinggal kalo ga ada yang gantiin  
saya. Siapa yang ngurus nanti  
hahaha. Lagipula insyaAllah anaknya  
juga ngerti kok bapaknya kerja di sini  
ga bisa asal ninggal ninggalin mbah. **Ego yang  
rendah**

320 **Seberapa puas bapak dengan  
pekerjaan bapak sekarang?**

Alhamdulillah. Cukup. Yang penting  
kebutuhan keluarga terpenuhi sudah  
Alhamdulillah hahaha

325 **Apa harapan bapak untuk lansia  
yang bapak rawat?**

Semoga mereka senantiasa sehat,  
panjang umur... dihindarkan dari  
covid.

Iter

330 **Aamiin. Terima kasih sudah  
bersedia untuk diwawancarai hari  
ini. Jaga kesehatan dan selamat  
beraktivitas kembali pak.  
Assalamualaikum  
Waalaikumsalam**

---

Wawancara ke-3

**Hari/Tanggal** : Jumat, 09 Juli 2021

**Durasi** : 30 menit

**Tempat** : Secara daring via *videocall WhatsApp*

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
335	<b>Iter</b>	<b>Assalamualaikum bapak. Kita lanjut wawancara yang kemarin ya pak</b>	
		Iya, dek. Silakan...	
340		<b>Pak, kenapa matanya agak merah? Bapak sakit?</b>	
		Oh engga... <u>kurang tidur aja kayaknya. Tadi malam jagain mbah yang kumat sampe jam 2 pagi. Gak biasanya sampe jam segitu teriak teriaknya hahahaha</u>	<b>Tanggung Jawab Sosial dan Ego yang Rendah</b>
345		<b>Oalah. Maaf ya pak saya pinjam waktu istirahatnya buat wawancara. Kita langsung aja ya pak biar cepat selesai. Lansia yang bapak rawat sering curhat gitu ga sama bapak? Biasa apa yang dicurhatin pak?</b>	
350		Ada sih. Tapi ya itu itu aja terus yang diceritakan. Namanya juga orang tua ya... jadi ya, begitulah.	
355		<b>Jadi, gimana cara bapak ngehadapinnya?</b>	
360		Direspon aja... dijawab. <u>Kasian juga kan kalau ga diladenin dia mau cerita. Tapi biasanya yang cerita ke saya tu lansia yang kurang bisa bergaul sama temen-temennya. dia diem aja kalo lansia yang lain pada ngumpul di gazebo sana. Biasa mbahnya duduk sendiri di kamar, atau di ruang tamu sini...</u>	
365		<b>Gimana cara bapak ngerawat lansia yang pendiam ini pak?</b>	
		Seperti lansia lain... Sama. Cuma	

370 ya kalau kelihatan dia lagi sendiri,  
kita samperin, tanya-tanya dikit.  
Nyenangkan hatinya lah. Kadang  
kita minta tolong mbah yang lain  
buat ajak si mbah pendiam ini...  
375 kalo mbahnya ga mau ikut kumpul  
kumpul gitu, yaudah. Ga bisa kita  
mau maksa...

**Kalau dipaksa nanti lansianya  
marah ya pak?**

380 Iya. Begitulah. Ngambek. Kalau  
makin kita bujuk bujuk juga kadang  
makin jadi... tergantung moodnya  
dia aja lagi. Jadi ya kalau dia ga  
mau, yaudah... senyamannya mbah  
aja.

385 **Di wisma bapak lansianya  
pernah berselisih gitu gak pak?**

390 Jarang banget ya kalo di sini.  
Mungkin karena lansia laki-laki  
semua... jadi sibuk sendiri-sendiri.  
Paling ya kalau lansia gangguan  
jiwa kumat, lansia yang lain ikut  
pusing aja karena keganggu  
tidurnya hahahhaa tapi ya mau  
digimanakan lagi ya, dek. Minum  
395 obat sudah rutin... kalau memang  
masanya dia kumat, mau diapakan.  
Yang lain aja kita kasih  
pengertian... kita kasih paham soal  
kondisi yang gangguan jiwa ini.  
400 Sejauh ini sih iya iya aja mereka  
setiap diingatkan. Ga ada juga yang  
kayak marah-marah langsung ke  
yang gangguan jiwa... mungkin  
takut, mungkin ga tega, ga tau juga  
405 ya kita hahahaha

**Berarti aman tentram aja ya di  
wisma bapak hahaha. Pernah  
gak bapak membandingkan  
kondisi bapak dengan orang  
lain?**

410 Pasti pernah ya, dek. Ga usah jauh  
jauh deh... ke sesama pengasuh

415 juga sering. Lebih ke ngerasa, enak mungkin ya kalau yang dirawat Cuma lima sampai enam lansia aja... terus dominan yang mandiri. Mungkin pagi pagi gak terlalu repot. Gitu gituu...

420 **Gimana perasaan bapak ngelihat pengasuh lain yang ngerawat lansia ga terlalu banyak dan dominan mandiri?**

425 Biasa aja. Hm... mungkin iri kali ya? Saya juga kan pengen bisa bolak balik rumah aja kalau yang saya rawat ga pada butuh total care. Tapi yaudah begitu aja... sekedarnya. Anggap lah kita dipercaya ngerawat banyak yang total care ini karena kita dinilai mampu dan kompeten... jadi disyukurin aja. Alhamdulillah hahahaha

430 **Bagaimana cara bapak untuk terhindar dari menyakiti perasaan lansia yang bapak rawat?**

435 Gampang dek. Kan mereka orang tua. Harus dihormati. Meskipun mereka bergantung sama kita... tetap aja mereka lebih tua daripada kita. Bersikap baik dan menjaga perasaan orang lain kan memang kewajiban lah ya... masa iya mau jahat jahat sama orang lain hahaha.

440 **Hahahaha iyaa pak. Pertanyaan terakhir nih pak. Ada gak lansia yang deket banget sama bapak?**

445 Gak ada deh rasanya. Ala kadarnya ajaa. Mungkin karena sama sama laki laki kali ya dek haahhaha yaa begitulah.

450 **Okee terima kasih bapak sudah meluangkan waktunya untuk diwawancarai hari ini. Saya akhiri ya pak.**

455

**Ego yang rendah**

**Meyakini Keadilan Dunia**

**Wassalamualaikum**  
Walaikumsalam...

---

## INFORMAN SUBJEK MI

Wawancara ke-2

Nama / Inisial : MR  
 Hubungan dengan Subjek : Rekan kerja MI  
 Tanggal : Minggu, 10 Juli 2021  
 Durasi Wawancara : 35 menit  
 Tempat : Secara daring melalui *whatsapp*

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
	Iter	<b>Saya tanya tanya lagi ya, pak. Tapi seputar MI</b>	
	Itee	Iya dek. Silakan	
5		<b>Bapak dekat sama MI?</b> Iyaa. Cukup dekat... <b>Sudah berapa lama MI kerja di sini?</b> <b>Sejak kapan bapak kenal dengan MI?</b> 5 tahunan ada lah ya... selama dia kerja di sini.	
10		<b>Bagaimana ceritanya sampai bapak bisa cukup dekat dengan MI?</b> Waktu awal bekerja di sini, saya yang bantu dia beradaptasi dek hahaha wisma kami juga seberangan aja kok. Pernah ke wisma MI kan? Nah... di depannya wisma MI itu wisma saya	
15		<b>Bagaimana pendapat bapak mengenai cara MI bekerja?</b> Bagus. Seperti pengasuh pada umumnya. Dulu waktu awal masuk, saya bantu ajarin cara merawat lansia. Cepat pahamnya. Sabar juga dia... di wismanya aja yang paling banyak lansia gangguan jiwa. Telaten orangnya	
25		<b>Lansia-lansia di wismanya bagaimana pak sikapnya terhadap MI?</b> Yaa begitu. Baik baik aja sih setau saya. Cuma namanya juga mbah laki... nunjukkin peduli pun beda ya dari mbah perempuan. Beda sama yang di wismanya MY.	
30		<b>MI memang tinggal di sini ya? Anaknyagak ikut... MI juga jarang bisa ninggalin wisma ya pak?</b> Iya dek. Mungkin karena di wismanya dia	

35 isinya mbah laki semua, banyak yang butuh total care... ada yang gangguan jiwa sering kumat kumat kalo malam, jadi nda tega bawa anaknya tinggal di sini.

40 **Ohh he em.... MI pernah mengeluh soal pekerjaannya pak?**  
Mengeluh itu wajar ya dek. Pasti ada lah... Cuma ya gitu. Cerita cerita gitu aja, biasanya lebih tentang mbah yang gangguan jiwa sih ya. Itupun jarang cerita kalo ke saya.

45 Mungkin lebih sering cerita cerita sama istrinya.  
**Ohh... begitu ya pak. Terus MI pernah marah gitu ga pak sama lansia yang dia rawat?**

50 Setau saya gak pernah sih. Gak dengar cerita soal itu juga... ke sesama rekan pengasuh juga gak dikenal emosian dia. Tenang banget orangnya. Kalem. Jadi ya... mungkin sama lansia yang dia rawat pun ekstra ekstra sabar.

55 Hahahaha  
**Okedeh pak. Segitu aja wawancara hari ini. Terima kasih pak karena sudah meluangkan waktu. Selamat beraktivitas kembali.**

---